

**PENERAPAN *SCHOOL WELL BEING* DALAM KURIKULUM 2013  
DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
(STUDI KASUS SMAN 1 CAMPALAGIAN DAN SMAN 1 WONOMULYO)**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi



Oleh

**SABHYATI ASRI MUNANDAR**  
NIM. 105091101621

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 2024**

**PENERAPAN *SCHOOL WELL BEING* DALAM KURIKULUM 2013  
DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
(STUDI KASUS SMAN 1 CAMPALAGIAN DAN SMAN 1 WONOMULYO)**

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**Sabhyati Asri Munandar**

**NIM. 105091101621**

**Kepada**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
PRORAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 1445 H/2024M**

**PENGESAHAN TESIS**

**PENERAPAN SCHOOL WELL-BEING DALAM KURIKULUM 2013 DAN  
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
(STUDI KASUS SMAN 1 CAMPALAGIAN DAN SMAN 1 WONOMULYO)**

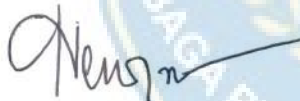
Oleh:

SABHYATI ASRI MUNANDAR  
105091101621

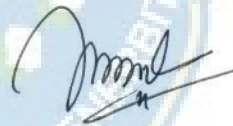
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



**Dr. Fatimah Azis, M.Pd**



**Dr. Yumriani, M.Pd**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd**  
**NBM. 613949**

Ketua Program Studi



**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
**NBM. 988462**

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Penerapan *School Well-Being* Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian Dan SMAN 1 Wonomulyo)  
Nama : Sabhyati Asri Munandar  
Nim : 105091101621  
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji pada tanggal 23 April 2024, sudah memenuhi syarat dan layak untuk diuji pada ujian Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 April 2024

Tim Penguji

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Fatimah Azis, M.Pd  
(Pembimbing I)

Dr. Yumriani, M.Pd  
(Pembimbing II)

Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D  
(Penguji I)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd  
(Penguji II)



The image shows five blue ink signatures, each written over a horizontal dotted line. The signatures are: 1. Erwin Akib (top), 2. Dr. Fatimah Azis, 3. Dr. Yumriani, 4. Kaharuddin, and 5. Dr. Jamaluddin Arifin (bottom). The signatures are written in a cursive style.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabhyati Asri Munandar

Nim : 105091101621

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Penerapan *School Well Being* Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian Dan SMAN 1 Wonomulyo)” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2024

**Sabhyati Asri Munandar**

## MOTTO DAN PERUNTUKKAN

### MOTO

***“Done is better that perfect”***

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S Al-Insyirah 6-7)

### PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

#### **Ayah dan Ibu Tercinta “Drs. Lasabara dan Nurhayati”**

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah dan Ibu yang menjadi motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup kubalas cinta ayah dan ibu padaku.

#### **Kakak dan adikku tersayang**

M. Yasin Munandar, Faini Arham Munandar, Dita Safitri Munandar dan Abdil Hakim Munandar. Makasih sudah memberikan motivasi dan semangatnya dan makasih sudah sayang sama saudarimu ini.

#### **Dosen Pembimbing tugas akhirku**

Dr. Fatimah Aziz M.Pd dan Dr. Yumriani M.Pd selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak Bu, saya sudah di bantu selama ini, sudah di nasehati, sudah di ajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak. Terima kasih banyak pak.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'alamin.* Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Tesis ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membantu tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini, ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis hanturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta. Ayahanda Drs. Lasabara dan Ibunda Nurhayati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu serta kakak dan adik penulis. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moral yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

Selanjutnya Penulis tak lupa menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada; Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor Universitas

Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar, Dr Fatimah Aziz M.Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Dr. Yumriani M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dalam serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Keluarga Besar SMAN 1 Campalagian Bapak Drs. Hasanuddin B. dan SMAN 1 Wonomulyo Bapak Muhammad Hatta, S.Pd,M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan, izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian, yang mendukung penyelesaian tesis ini. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiinn ya Rabbal alamiin.

*Billahi fii sabililhaq, Fastabiqul Khaerat*

Makassar, 2 Maret 2024

Sabhyati Asri Munandar



## ABSTRAK

**Sabhyati Asri Munandar, 2024.** Penerapan *School Well-Being* Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo). Dibimbing oleh Fatimah Azis dan Yumriani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *school well-being* pada siswa SMAN 1 Campalagian sebagai sekolah dengan penerapan kurikulum 2013 dan SMAN 1 Wonomulyo dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptis kualitatif. Subjek yang terlibat merupakan kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, humas, kesiswa serta siswa pada masing-masing sekolah. Lokasi penelitian di SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penemuan menunjukkan: 1) Kondisi *School Well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian terbilang memadai pada semua aspek. Khusus pada aspek *being*, SMA Negeri menjalankan program pembelajaran lintas minat, dan mengaktifkan 14 ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pemenuhan diri siswa, dan memberikan fasilitas pemilihan mata pelajaran lintas minat kepada siswa. Selain itu SMA Negeri 1 Campalagian sudah bermitra dengan Pusat Kesehatan Masyarakat setempat dengan melakukan pengecekan Kesehatan berkala untuk memenuhi aspek *health* pada siswa. Begitupun dengan Kondisi *School Well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo sudah memadai pada semua aspek. Khusus pada aspek *loving*, sekolah telah mengadakan berbagai program dalam menciptakan hubungan positif pada kalangan siswa seperti menyediakan kotak saran, mengadakan sosialisasi 3 jenjang, serta sosialisasi P5 kepada orang tua. Pada aspek *being*, SMA Negeri 1 Wonomulyo telah memenuhi segala kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kebebasan siswa dalam memilih mata Pelajaran kelompok minat, pembelajaran berdiferensiasi, adanya asesmen diagnostic non kognitif dan kognitif pada awal semester, serta dibentuknya 16 ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mendalami minat dan menemukan mata Pelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Pada aspek *Health*, SMAN 1 Wonomulyo belum bermitra dengan pihak tenaga Kesehatan atau puskesmas namun sekolah telah menjalankan program senam P5, jalan sehat dan kantin sehat.

**Kata Kunci:** *School Well-Being, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka*

## **ABSTRACT**

**Sabhyati Asri Munandar, 2024.** Implementation of School Well-Being in the 2013 Curriculum and the Independent Learning Curriculum (Case Study of SMAN 1 Campalagian and SMAN 1 Wonomulyo). Supervised by Fatimah Azis and Yumriani

This research aims to determine the condition of school well-being among students at SMAN 1 Campalagian as a school implementing the 2013 curriculum and at SMAN 1 Wonomulyo using the Independent Curriculum. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects involved were the school principal, curriculum representatives, public relations, students and students at each school. The research location is at SMAN 1 Campalagian and SMAN 1 Wonomulyo. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show: 1) School Well-being conditions for students at SMA Negeri 1 Campalagian are adequate in all aspects. Specifically in the aspect of being, State High School runs a cross-interest learning program, and activates 14 extra-curricular activities to facilitate students' self-fulfilment, and provides facilities for selecting cross-interest subjects for students. Apart from that, SMA Negeri 1 Campalagian has partnered with the local Community Health Center to carry out periodic health checks to fulfill health aspects for students. Likewise, the condition of school well-being for students at SMA Negeri 1 Wonomulyo is adequate in all aspects. Specifically in the loving aspect, the school has held various programs to create positive relationships among students, such as providing suggestion boxes, holding 3 levels of socialization, as well as P5 socialization to parents. In the aspect of being, SMA Negeri 1 Wonomulyo has met all students' needs. This can be seen from the students' freedom in choosing interest group subjects, differentiated learning, the existence of non-cognitive and cognitive diagnostic assessments at the beginning of the semester, as well as the formation of 16 extracurriculars that can help students explore their interests and find subjects that suit their interests. In the health aspect, SMAN 1 Wonomulyo has not yet partnered with health workers or community health centers, but the school has run a P5 exercise program, healthy walking and a healthy canteen.

**Keywords:** *School Well-Being, 2013 Curriculum, SMAN 1 Campalagian, Independent Curriculum, SMAN 1 Wonomulyo*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Defenisi Operasional.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Konsep .....	15
2.1.1 Pengertian Kurikulum .....	15
2.1.2 Kurikulum 2013 .....	19
2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar.....	22
2.1.4 School Well-Being.....	24

2.2 Landasan Teori .....	26
2.2.1 Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons .....	26
2.2.2 Teori Interaksi Sosial Boner .....	30
2.2.3 Teori Kebijakan Pendidikan Merilee S.Grindle .....	34
2.3 Kerangka Pikir.....	36
2.4 Penelitian Terdahulu .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	41
3.1.1 Jenis Penelitian.....	41
3.1.2 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	42
3.2.2 Waktu Penelitian.....	43
3.3 Instrumen Penelitian.....	44
3.4 Informan Penelitian .....	44
3.5 Jenis Data .....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.6.1 Pengumpulan Data Observasi .....	46
3.6.2 Pengumpulan Data Wawancara.....	47
3.6.3 Pengumpulan Data Dokumen .....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.8 Triangulasi Data.....	50
3.9 Etika Penelitian .....	51
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	52

4.1.1	SMAN 1 Campalagian.....	52
4.1.2	SMAN 1 Wonomulyo.....	52
4.2	Deskripsi Subjek Penelitian.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		56
5.1	Hasil Penelitian .....	56
5.1.1	Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 .....	56
5.1.2	Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka .	70
5.1.3	Perbedaan Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 dan SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka .....	75
5.2	Pembahasan.....	112
5.2.1	Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 .....	112
5.2.2	Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka .	127
5.2.3	Perbedaan Kondisi <i>School Well-Being</i> siswa SMAN 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 dan SMAN 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.....	144
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....		161
6.1	Kesimpulan .....	161
6.2	Saran .....	163

DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN.....	177





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	38



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Kegiatan dan Waktu Penelitian	43
5.1	Tabel Hasil Penelitian	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Pedoman Wawancara	178
2	Data Informan	187
3	Dokumentasi Penelitian	189
4	Persuratan	195
5	Riwayat Hidup	198



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan mempunyai peranan besar dalam proses persiapan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten serta bisa bersaing secara global (Mantiri, 2019). Pelaksanaan pendidikan awalnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan akhirnya di lingkungan Masyarakat. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting bagi seorang anak (Saputra, 2021). Kemudian lingkungan sekolah sendiri jadi tempat kedua untuk anak dalam mendapatkan pendidikan. Pembelajaran yang optimal bagi seorang siswa di sekolah sangat berdampak pada perkembangan bakat dan potensi siswa dalam proses pendidikan (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Guru bukan hanya actor yang menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga pendidik yang memberikan pendidikan yang bermakna dan terbaik bagi siswa (Adi, 2022). Selain itu, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dengan memberikan pengajaran untuk berfikir, menganalisis, membuat Keputusan serta membentuk karakter individu (Purwati & Faiz, 2023). Pendidikan memberi individu pengetahuan yang luas dan perspektif baru tentang kehidupan (Alpian et al., 2019). Pendidikan nyata didapatkan dari pembelajaran yang diberikan oleh pengalaman hidup. Oleh karena itu, pemerintah mendorong pendidikan yang optimal dilakukan sejak awal agar generasi muda memiliki sumber daya yang berkualitas. Individu yang mempunyai pendidikan tinggi umumnya lebih cerdas dalam menyelesaikan permasalahan sebab telah mengeksplorasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Kurniawati et al., 2019).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. singkatnya, kurikulum berfungsi sebagai standar untuk pengajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum jadi landasan terlaksananya proses pembelajaran dalam sekolah (Dhomiri et al., 2023). Kurikulum merupakan acuan bagi lembaga pendidikan untuk menjalankan proses pembelajaran dalam mencapai (Wahyuni dkk, 2019). Oleh karena itu sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami pelaksanaan kurikulum yang tidak hanya dipandang sebagai kebijakan saja melainkan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Perubahan kurikulum berbanding lurus dengan perubahan zaman yang terus menerus terjadi yang dilakukan agar siswa bisa bersaing pada masa yang akan datang (Santika et al., 2022). Akan tetapi, berubahnya kurikulum tidak selamanya berdampak positif jika dalam pelaksanaannya, sumber daya yang ada tidak sejalan dengan pelaksana kurikulum yang berlaku. Kurikulum tidak akan berhasil apabila pengajar sebagai pelaksana tidak mampu menerapkan dengan baik (Oktaviani & Wulandari, 2019). Oleh karena itu, guru sebaiknya mengetahui semua konsep kurikulum, baik berdasarkan teori maupun praktik.

Kurikulum 2013 adalah pengalihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik dengan pembelajaran interaktif tematik, saintifik serta menggunakan pendekatan penilaian otentik (Nurhasanah et al., 2021). Kurikulum 2013 menunjukkan perbedaan dalam cara penilaiannya dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Angga et al., 2022). Dengan demikian, tidak semua guru mempunyai pemahaman yang memadai tentang pelaksanaan penilaian *on-the-spot* pada kurikulum 2013. Ini adalah alasan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Anis Baswedan dalam kurikulum 2013 yang pada awalnya diterapkan menyeluruh

pada semua Lembaga pendidikan yang pada akhir diterapkan hanya di Lembaga pendidikan yang melakukan *pilot project* dan yang mempunyai sumber daya manusia serta sarana yang memadai.

Kurikulum memiliki peran sebagai sarana, landasan, atau filosofi yang menjadi pegangan, sehingga memegang peranan penting dalam dunia pendidikan (Hamid, 2012). Santika et al., (2022) mengungkapkan bahwa perbaikan kurikulum selalu dilakukan untuk mengimbangi perkembangan zaman sehingga kurikulum harus terus diperbaiki dari tingkat dasar hingga tinggi. Dalam hal ini, dikatakan lumrah jika terdapat pemerintahan baru, kurikulum juga ikut disempurnakan untuk mengimbangi tuntutan zaman sekarang (Berlian et al., 2022).

Agar pendidikan tidak tertinggal, pemerintah harus tetap akrab dengan berbagai tuntutan perkembangan teknologi saat ini. Dalam lingkup Masyarakat, istilah “ganti mentri berarti ganti kurikulum” seringkali digunakan karena banyak orang beranggapan bahwa perubahan kurikulum adalah tradisi yang sudah lama ada (Santika et al., 2022). Akan tetapi, jika ditelusuri secara mendalam, perubahan ataupun penyempurnaan kurikulum adalah langkah pemerintah dalam mengimbangi kebutuhan pendidikan abad 21 (Liriwati, 2023). Oleh sebab itu, menyempurnakan kurikulum merupakan hal yang tetap dilakukan secara terus menerus sebagai satu-satunya cara untuk mengimbangnya.

Berubahnya kurikulum pada awal kemerdekaan hingga tahun 2013 dilandaskan dalam berubahnya dunia yang sangat cepat dalam berbagai aspek (Ritonga, 2018). Oleh karena itu, jelas bahwa dunia pendidikan membutuhkan perubahan kurikulum serta dianggap sebagai sebuah kewajiban untuk bergantung pada kemajuan secara menyeluruh. Penggantian kurikulum tidak langsung



disebabkan oleh pergantian menteri pendidikan dan hanya saktar dianggap sebagai opini yang seringkali dicerna sepihak oleh Masyarakat.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan di Indonesia telah berlangsung selama sekitar Sembilan tahun, terhitung per tahun 2013. Kurikulum ini menekankan pada pengamatan, penyaan, percobaan, penalaran, dan komunikasi terhadap fenomena alam, seni, social, dan budaya sekitarnya dengan tujuan agar siswa menjadi lebih produktif, inovatif, penuh kreativitas dan siap menghadapi tantangan (Setiawati, 2022). Namun, perbedbatan timbul saat pandemi covid 19 menyebar sehingga pemerintah harus mengumumkan status darurat dengan aturan pembelajaran dilakukan di rumah secara *online* dengan orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendampingi proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan penurunan drastic pada intensitas kegiatan belajar seperti biasanya.

UNICEF mengabarkan bahwa pembelajaran daring dari rumah memberikan batas dalam proses komunikasi antar siswa maupun guru, dengan waktu pembelajaran harian rata-rata sekitar dua sampai tiga jam. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bago orangtua sebab terbatasnya kemampuan belajar anak, minimnya pengajaran guru, serta menimbulkan kebosanan dan menurunnya motivasi belajar karena kurangnya inovasi dan kreativitas dalam penyampaian materi pembelajaran oleh guru (Unicef, 2021). Untuk mengatasi dampak yang semakin meluas dari pembelajaran selama pandemic dalam ketertiinggalan pemebelajaran dan kesenjangan pemebelajaran, sehingga Keputusan Kemendikbud No. 719/P/2020 perihal implementasi kurikulum di Institusi Pendidikan pada keadaan tertentu (2020) dikeluarkan, yang dasarnya berfokus pada upaya menyederhanakan kurikulum nasional (Anggraena et al., 2021).

Pada kurikulum darurat, terdapat penurunan jumlah kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran agar guru dan murid bisa lebih focus pada kompetensi yang esensial serta pra syarat yang diperlukan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya (Haryadi & Mahmudah, 2021). Guru dianjurkan untuk terus melakukan asesmen diagnostic dengan berkala guna mengevaluasi kondisi kognitif dan non-kognitif murid sebagai dampak pembelajaran dari rumah atau jarak jauh (Munajim et al., 2020). Lewat asesmen diagnostic, guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Anggraena dkk. (2021) menambahkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengevaluasi tentang implementasi kurikulum darurat. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan kurikulum darurat lebih optimal jika dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kurikulum 2013 secara lengkap, tanpa memandang latarbelakang social ekonomi. Tidak hanya itu, implementasi kurikulum darurat juga berhasil mengurangi kuerigan belajar (*learning loss*) selama pandemi berlangsung baik dalam hal literasi maupun numerasii.

Menteri pendidikan, Nadim Makarim mengeluarkan dan memutuskan Kurikulum Merdeka menjadi penyempurna dari kurikulum 2013 sejak 10 Desember 2019 (Khoirurrijal, 2022). Kurikulum Merdeka diawali dengan 4 aturan Merdeka Belajar yang dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pertama, USBN digantikan oleh ujian yang diselenggrakan oleh sekolah secara independen, dimana sekolah memberi keleluasaan kepada guru dan institusi pendidikan untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajara yang diperoleh siswa dengan cara yang lebih komprehensif (Angga et al., 2022). Kedua, UN digantikan jadi AKM (Assesmen Kompotensi Minimum) dan sruvei perilaku yang menekankan daya literasi, numerasi dan perilaku, sebagai usaha

dalam membuat guru dan sekolah mengembangkan kualitas pembelajaran dengan merujuk kepada praktek assesmen internasional seperti PISA dan TIMSS (Ardiansyah et al., 2023). Ketiga, penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih disederhanakan, yang sebelumnya terdapat tiga belas komponen jadi tiga komponen utama yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan hingga evaluasi. Langkah tersebut dimaksudkan supaya guru mempunyai kesempatan yang lebih dalam menyiapkan serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif dan tepat. Terakhir, terdapat aturan yang lebih fleksibel dalam sistem penerimaan siswa baru dengan tujuan untuk mengatasi ketimpangan dalam hal akses serta kualitas pendidikan di berbagai wilayah.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep yang timbul sebagai usaha dalam merubah struktur pendidikan di Indonesia untuk mempersiapkan generasi yang lebih unggul pada masa depan. Ide ini sejalan dengan pandangan Saleh tentang program Merdeka Belajar yang dibentuk untuk mengeksplorasi kemampuan guru maupun siswa dalam menyalurkan inovasi untuk mengembangkan mutu pembelajaran dalam ruang kelas (Saleh & Meylan, 2020). Implementasi awal dari Kurikulum Merdeka dilakukan di Sekolah Penggerak yang telah dipilih melalui proses seleksi sebelumnya (Rahayu et al., 2022). Saat ini, upaya pengembangan Kurikulum Merdeka sedang dilakukan agar dapat diimplementasikan pada setiap sekolah dengan penyesuaian yang memperhitungkan kesipaan dan keadaan masing-masing sekolah.

Kurikulum 2013 dianggap memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam proses penerapannya menurut penelitian Maladerita et al. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 mengalami berbagai kendala yang melibatkan pemerintah, instansi, sekolah, guru, orang tua siswa dan bahwa siswa. Dalam rangka

mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah terobosan. Meskipun demikian, pemahaman guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka masih dapat dikategorikan sebagai cukup sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut, seperti yang dikemukakan oleh Nyoman et al. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dianggap sebagai salah satu solusi untuk memulihkan proses pembelajaran yang terganggu akibat pandemi COVID-19, diimana efektivitas pembelajaran di institusi pendidikan mengalami penurunan signifikan (Hamid, 2012).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan maksud untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang di Indonesia dengan fokus pada menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan dinamis yang menginspirasi perubahan positif (Yasmansyah, 2022). Namun pada kenyataannya sekalipun kurikulum telah disempurnakan dengan sedemikian rupa, tetap akan kembali pada kenyamanan dan keamanan siswa untuk mencapai kesejahteraan dalam menerima tuntutan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarekanaka kesejahteraan siswa di sekolah merupakan poin penting dalam penerapan kurikulum yang ada (Rasyid, 2020).

Kesejahteraan siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan kurikulum yang dibentuk. Apabila tidak memperhatikan aspek kesejahteraan siswa, akan percuma kurikulum dirancang sedemikian rupa. Berbagai masalah yang akan muncul seperti jenuhnya siswa dalam belajar, menurunnya prestasi belajar hingga berdampak pada berhentinya siswa untuk sekolah (Ahkam et al., 2020). Kesejahteraan siswa di sekolah dapat terlihat dari kondisi kualitas kenyamanan siswa terhadap suasana sekolah yang kemudian dapat berpengaruh pada proses pembelajaran (Tian et al., 2013). Kesejahteraan memberikan dampak positif kepada siswa, seperti

kemampuan mereka dalam menunjukkan perilaku yang sehat dan positif (Anggreni & Immanuel, 2020)

Sekolah yang ideal adalah lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga menciptakan rasa kesejahteraan di antara siswa-siswanya. Kesejahteraan siswa (*well-being*) memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek dalam optimalisasi peran siswa di lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Rasyid (2020). Siswa akan merasakan sejahtera saat nyaman, aman, sehat dan bahagia selama berada di sekolah sesuai temuan Anggreni & Immanuel (2020). Kuno & Rimpela (2002) mengembangkan sebuah kerangka konseptual tentang kesejahteraan pada lingkungan sekolah yang tersusun atas empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), serta status kesehatan (*health*). Konsep tersebut adalah perluasan dari konsep kesejahteraan sosial yang diusulkan oleh Allardt, yang diterapkan sebagai kerangka tunggal di lingkungan sekolah dengan membaginya kedalam 3 aspek yakni kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), serta pencapaian diri (*being*) (Konu & Rimpela, 2002). Penjelasan yang diberikan oleh Kuno & Rimpela (2002) mengenai empat faktor yang memengaruhi kesejahteraan di sekolah mencakup keadaan fisik sekolah (termasuk aspek lingkungan dan ekstrakurikuler, pelayanan, serta keamanan), hubungan sosial (baik antara siswa, tenaga pendidik, bahkan staff sekolah), pemenuhan diri (meliputi peluang dalam mengembangkan diri yang cocok dengan kemampuan siswa, *feed-back* yang diperoleh, serta motivasi yang memadai) dan kondisi kesehatan.

Konsep kesejahteraan sekolah adalah sebuah konsep yang praktis dan relevan dalam konteks pendidikan. Namun, belum ada pemahaman menyeluruh

yang dimiliki oleh pengelola pendidikan dasar dan menengah terkait keempat dimensi kesejahteraan sekolah (E. M. P. Dewi et al., 2023). Meskipun upaya ini telah dijalankan, tetapi terstruktur secara sistem dan terencana dalam menerapkan kesejahteraan sekolah (*school well-being*). Sementara itu, kesejahteraan sekolah (*school well-being*) pada lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang krusial dalam kesuksesan proses belajar siswa (Rahman et al., 2019). Pemahaman mendalam mengenai konsep kesejahteraan sekolah sangatlah esensial untuk mendukung berbagai tujuan dalam bidang pendidikan.

SMAN 1 Campalagian adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang ditunjukkan sebagai lembaga *piloting projek* dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, hingga sampai sekarang Kurikulum 2013 telah berlangsung dari beberapa semester. Berdasarkan hasil survey awal tentang pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013, siswa mengungkapkan masih mempunyai beberapa hambatan dan problematika dalam proses pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi (dari segi akademik maupun non akademik). Kendala yang diungkapkan siswa yaitu terkait banyaknya tuntutan dalam hal pembelajaran dalam kelas dan diluar kelas, terlebih dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti lap MIPA, Lap Komputer, Perpustakaan, dan juga ruang UKS terlihat alat dan bahannya serta pelayanannya yang belum terlaksana dengan maksimal.

SMA Negeri 1 Wonomulyo juga merupakan salah satu instansi pendidikan yang berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar. Instansi pendidikan tersebut tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan sudah berjalan selama II (dua) semester. Berdasarkan data awal penelitian disekolah tersebut terkait pelaksanaan penerapan



Kurikulum Merdeka Belajar, siswa menyatakan bahwa masih merasa memiliki kendala dalam hal system pembelajaran yang baru, minimnya pengalaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam memberikan pengajaran dengan pendekatan merdeka belajar

Keterbatasan fasilitas sekolah dalam mendukung pelaksanaan program Merdeka belajar dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran (Damanik, 2019). Ada kekhawatiran bahwa program Merdeka Belajar berpotensi meningkatkan disparitas pendidikan karena beberapa sekolah mungkin belum siap menghadapi tingkat kebebasan yang diberikan oleh program ini (Yansah et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan kualitas guru dalam mengembangkan sistem penilaian independen (Damayanti et al., 2023). Tentunya, hal tersebut menjadi problematika besar yang perlu dihadapi.

Penerapan kurikulum merdeka dapat berhasil jika didasarkan pada keberanian sekolah dan siap guru untuk menggali, menginovasi dan menciptakan kreasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa (Khoirurrijal, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini menjadi landasan utama yang mendorong dilakukannya penelitian ini (Astri et al., 2021) Kurikulum ini dibandingkan, karena sistem penerapan diantara kedua kurikulum inilah yang sangat berbeda. K13 menitikberatkan pada peningkatan kompetensi dasar siswa dalam hal akademik, sedang Kurikulum Merdeka fokus pada kebebasan siswa dalam memilih pembelajaran sesuai minat (Firdaus et al., 2022). Selain itu juga Kurikulum Merdeka mempunyai program baru yaitu proyek yang dapat meningkatkan hubungan antar

siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan kondisi sekolah. Ketiga hal tersebut adalah aspek dari school well-being siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang “Perbedaan School Well Being Pada Sekolah Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *School Well-Being* pada siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo POL-MAN dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar?
2. Bagaimana kondisi *School Well-Being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian POL-MAN dalam penerapan kurikulum 2013?
3. Bagaimana Perbedaan kondisi *School Well Being* siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo dan SMA Negeri 1 Campalagian di POL-MAN?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui kondisi *School Well Being* siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo POL-MAN dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Untuk Mengetahui kondisi *School Well Being* siswa SMA Negeri 1 Campalagian POL-MAN dalam penerapan Kurikulum 2013?
3. Untuk Mengetahui Perbedaan kondisi *School Well Being* siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo dan SMA Negeri 1 Campalagian POL-MAN?

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berkaitan pada sumbangsi peneliti dalam pelaksanaan penelitian terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan. Penelitian diharapkan memberikan sumbangsi untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bahan referensi tentang perbedaan school well-being di sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013.

### 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan permasalahan diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru sebagai tindak lanjut school well-being di sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013.

#### b) Bagi Sekolah

Hasil temuan bisa memberi keuntungan bagi indtitusi pendidikan, misalnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang digunakan untuk meningkatkan standar pembelajaran pada satuan pendidikan, sebagai bahan refleksi untuk melakukan evaluasi kinerja satuan pendidikan, dan memberikan informasi bagi satuan pendidikan lainnya dalam upaya pemenuhan kesejahteraan siswa pada satuan pendidikannya.

#### c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi peneliti yakni mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian dibidang

pendidikan, khususnya mengenai school Well-Being di sekolah. Pengalaman penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam rangka menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

### 1.5 DEFENISI OPERASIONAL

- 1) Kurikulum adalah representasi dari visi, misi, dan tujuan suatu lembaga atau institusi pendidikan. Ini juga berfungsi sebagai inti dari nilai-nilai yang akan disampaikan kepada para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) *School well-being* adalah Model kesejahteraan sekolah yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela, yang terinspirasi oleh konsep kesejahteraan yang ditemukan dalam masyarakat Skandinavia oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002). Allardt menyatakan bahwa dalam tradisi sosiologis, *well-being* juga merupakan istilah *welfare* yang meliputi tingkat kehidupan dan kualitas hidup. Dia kemudian menggambarkan *well being* sebagai kondisi yang menjadikan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik berupa barang atau bahkan yang tidak berwujud. Kebutuhan ini dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu *having, loving, dan being*. Selain itu, dalam pengembangan selanjutnya, Konu dan Rimpela memperluas konsep kesejahteraan sekolah dengan menambahkan aspek kesehatan.

Konu dan Rimpelä memperluas gagasan teori Allardt tersebut lewat analisis berbagai sumber literatur dalam bidang sosiologi, pendidikan, psikologi, dan kesehatan, sehingga akhirnya merumuskan model kesejahteraan sekolah (*school well being*). Kesejahteraan sekolah adalah

pengalaman individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di lingkungan sekolah. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan penilaian subjektif individu terhadap lingkungan sekolah mereka dalam memenuhi kebutuhan individu, yang terdiri dari empat aspek: kondisi sekolah (having), hubungan sosial (loving), pemenuhan diri (being), dan kesehatan (health).



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN KONSEP**

##### **2.1.1 Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan aspek pendidikan yang seringkali terabaikan namun sangat vital. Meskipun demikian, kurikulum mempunyai peran yang begitu krusial dan penuh dengan strategi. Kurikulum mencerminkan visi, misi, dan tujuan sebuah instansi pendidikan. Lebih dari itu, kurikulum juga menjadi inti dari nilai-nilai yang akan disampaikan pada siswa dalam menggapai tujuan pendidikan (Hamdi, 2020).

Bagi para pendidik, kurikulum mempunyai peranan menjadi panduan dalam melakukan proses belajar mengajar. Untuk kepala sekolah, kurikulum berperan sebagai panduan untuk melakukan pemeriksaan atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berperan menjadi panduan dalam menuntun anak mereka dalam melakukan pembelajaran pada rumah sendiri. Untuk masyarakat, kurikulum berperan jadi panduan dalam memberi dukungan dalam penyelenggaraan pembelajaran di instansi pendidikan yakni sekolah. Sementara bagi siswa, ini berperan sebagai panduan dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga mempunyai enam peran atau fungsi utama serta strategi yakni fungsi persiapan, pemilihan, diferensiasi, penyesuaian, pengintegrasian dan diagnostik (Elisa. M, 2018).

Fungsi persiapan mencerminkan kemampuan kurikulum sebagai instrumen pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan studi ke tingkat pendidikan berikutnya dengan lebih baik dan tinggi lagi. Peran pemilihan menandakan kurikulum sebagai instrumen pendidikan wajib

memungkinkan siswa untuk memilih programs pembelajaran yang cocok dengan kesenangan dan kapabilitas mereka.

Fungsi diferensiasi menyiratkan kurikulum menjadi instrumen pendidikan yang wajib bisa menyediakan pelayanan yang mengakomodasi keberagaman siswa. Semua siswa mempunyai keunikan dalam hal fisik atau psikis nya, begitupun dengan bakat maupun minat mereka.

Fungsi penyesuaian menyiratkan kurikulum menjadi instrumen pendidikan perlu memandu siswa untuk mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik. Ini berarti bisa beradaptasi dalam sekitarnya, baik itu sosial sosial atau fisik, di sekitarnya. Fungsi pengintegrasian mengimplikasikan kurikulum menjadi instrumen pendidikan wajib bisa menciptakan individu seutuhnya dan terpadu. Pada prinsipnya, siswa adalah elemen penting dalam struktur sosial masyarakat, yang harus disatukan secara menyeluruh.

Fungsi diagnostik mencakup arti bahwa kurikulum sebagai instrumen pendidikan seharusnya mendukung dan membimbing peserta didik agar dapat menyadari dan menerima bakat-bakat serta kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan bakat-bakat mereka sendiri dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum adalah suatu kebutuhan yang penting untuk menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang (Aziz R., 2018). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika upaya pengembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia. Salah satu contoh pengembangan terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan kelanjutan dari revisi Kurikulum 2013, sebagai bagian dari upaya penyempurnaan tersebut.



Definisi kurikulum terus berkembang sejalan dengan evolusi teori dan praktik pendidikan. Karena beragamnya pandangan mengenai definisi kurikulum, sulit untuk secara teoretis merumuskan satu definisi yang mencakup semua sudut pandang yang ada. Meskipun demikian, memahami konsepsi tentang kurikulum tetap saja krusial (Sista, 2017).

Secara etimologi, sebutan "kurikulum" bersumber dari bahasa Yunani, yakni "kurir" artinya pelarii, serta "curare" artinya area perlombaan. Sehingga, sebutan "kurikulum" bersumber dari konteks olah raga di masa Romawi Kuno Yunani, dengan merujuk pada jangka yang mesti dilalui lpelari sedari titik awal sampai akhir. Dalam konteks pendidikan, "kurikulum" mengacu pada rencana pembelajaran yang mencakup isi dan materi pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam suatu periode waktu tertentu dalam mendapatkan dokumen kelulusan.

Dalam bahasa Arab, sebutan yang sering dimanfaatkan untuk "kurikulum" yakni "manhaj", artinya sebuah jalan yang penting untuk diikuti individu dalam semua aspek hidup. Dalam konteks pendidikan, "kurikulum" atau "manhaj al-dirāsah" seperti yang tercantum pada Kamus Tarbiyah, merujuk pada sepaket rencana maupun sarana yang menjadi pedoman bagi instansi pendidikan untuk menggapai berbagai capaian.

Crow & Crow mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan susunan pembelajaran ataupun serangkaian matapelajaran yang tersusun dengan terstruktur dalam memenuhi sebuah kegiatan dan mendapatkan dokumen kelulusan. Sedangkan Wina menambahkan kurikulum adalah file perancangan pengatur standar capaian; konten pembelajaran serta aktivitas pembelajaran yang perlu dialami peserta didik; strategi maupun metode yang bisa digunakan; evaluasi

terencana dalam menilai standai caiapan; dan pelaksanaan oleh file perencanaan tersebut untuk praktik nyata.

William berpendapat tentang kurikulum yang mencakup setiap pengetahuan yang dialami siswa dan jadi kewajiban instansi pendidikan terkait. Ini meliputi setiap pengetahuan yang telah dirancang serta dilaksanakan ntansi pendidikan dalam membantu siswa untuk menggapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

Kurikulum adalah sebuah instrumen yang digunakan dalam meraih cita-cita pendidikan serta pembelajaran yang telah disepekati instansi pendidikan terkait dengan berdinamis dan berprogres. Ini menunjukkan kurikulum perlu senantiasa diperbaharui serta disesuaikan supaya cocok dengan kemajuan iptek, dan kebutuhan sosial yang sementara berkembang (Elisa. M, 2018).

Lebih terperinci, ada 7 defenisi kurikulum berdasarkan fungsi yang dimiliki. Yang pertama, kurikulum merupakan agenda pembelajaran yang terdiri atas paketan matapelajaran yang dapat diikuti siswa dalam sekolah atau institusi pendidikan lain. Yang ke dua, kurikulum merupakan materi atau isi yang merujuk pada ilmu pengetahuan atau materi pada buku pelajaran yang tidak disertai tambahan info dalam mendorong proses pembelajaran. Yang ke tiga, kurikulum merupakan rencana tindakan direncanakan mengenai apa yang akan diajarkan dan cara pengajarannya untuk mencapai perolehan yang diinginkan. Ke empat, kurikulum merupakan capaian pembelajaran, yang merupakan serangkaian capaian terperinci dalam mencapai perolehan tertentu dengan tidak disertai gambaran strategi dalam mencapainya, atau rangkaian pencapaian pembelajaran yang direncanakan dan diharapkan.

Ke lima, kurikulum berperan menjadi *culture reproduction*, yaitu proses penyampaian maupun penggambaran nilai-nilai budaya sosial untuk dimiliki dan

dimengerti oleh penerus bangsa. Ke enam, kurikulum berfungsi menjadi pengalaman pembelajaran, mencakup semua pengalaman pembelajaran terencana dalam naungan madrasah. Ke tujuh, kurikulum berperan menjadi penciptaan, merujuk pada serangkaian peran yang perlu dilaksanakan dalam menggapai perolehan yang telah ditentukan sebelumnya.

Oleh karena itu, kurikulum merupakan serangkaian perencanaan pembelajaran yang mencakup berbagai konten pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan struktur, rogram, dan rencana yang matang. Ini terkait dengan aktivitas dan komunikasi dalam lingkup pendidikan yang bertujuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara umum, kurikulum merupakan sebuah kumpulan nilai-nilai yang disusun untuk disampaikan kepada siswa. Ini meliputi nilai-nilai dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus diperoleh oleh siswa (Muhammad Bisri, 2020). Pandangan dan sikap siswa akan berkembang mengikuti kiblat maupun standar yang telah dirumuskan pada mulanya.

### **2.1.2 Kurikulum 2013**

Peningkatan pendidikan di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak bisa diabaikan. Semakin banyaknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Indonesia membawa dampak positif yang signifikan. Salah satunya adalah penerapan Kurikulum 2013 secara menyeluruh di seluruh Indonesia, yang dimulai pada tahun 2016.

Pada tahun pelajaran 2016/2017, Kurikulum 2013 mulai diterapkan di seluruh wilayah Indonesia telah mengalami revisi dari Kemendikbudristek. Versi terbaru dari Kurikulum 2013 ini disesuaikan agar tidak memberatkan seperti versi

sebelumnya yang dinilai demikian. Kurikulum 2013 yang masih direvisi sudah diimplementasikan di berbagai instansi pendidikan dan madrasah sejak tahun pelajaran 2016/2017.

Kurikulum 2013 yang telah direvisi adalah penyempurnaan pada kurikulum yang lalu, dimana terjadi penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan masa yang membutuhkan adaptasi kurikulum. Walaupun terdapat hal yang dirubah, namanya tetap sama, hanya ditambahkan kata "revisi" di belakangnya (Kurniasih & Sani, 2016). Terdapat sepuluh hal yang dirubah dan jadi fokus utama pada Kurikulum 2013 versi yang direvisi ini, modifikasi juga dimaksud dalam sistem evaluasi. Berikut adalah 10 perubahan kunci dalam kurikulum tersebut:

- a) Meskipun tidak berganti nama menjadi Kurikulum Nasional, kurikulum tetap disebut Kurikulum 2013 Revisi yang berlaku di seluruh negeri.
- b) Guru pada Kurikulum 2013 yang diperbarui melakukan penyederhanaan dalam penilaian peserta didik. Hanya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan guru Pendidikan Keagamaan yang mengevaluasi aspek social dan agama pada siswa
- c) Dalam Kurikulum 2013, tidak ada batasan pada proses berpikir peserta didik pada seluruh tingkatan pendidikan. Seluruh tingkatan bisa melakukan pembelajaran dari pemahaman hingga menciptakan, membiasakan anak-anak untuk berfikir secara alamiah dari sekolah dasar.
- d) Terdapat implementasi teori jenjang 5M dalam K13 versi revisi, yang menuntut tenaga pendidik mengimplementasikan teori dalam pembelajaran mereka. Teori 5M ini meliputi tahapan memori, pemahaman, penerapan, analisis dan penciptaan

- e) Struktur matapelajaran maupun waktu pembelajaran pada sekolah tidak mengalami perubahan.
- f) Penggunaan metode pembelajaran pasti tidak diterapkan lagi, di mana peserta didik menjadi pusat pada proses belajar mengajar, sementara guru berfungsi sebagai fasilitas.
- g) Relasi antara Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) ditingkatkan.
- h) Evaluasi perilaku KI 1 dan KI 2 dihapuskan dari semua matapelajaran kecuali keagamaan serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Akan tetapi, KI masih termasuk kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- i) Instrumen evaluasi diubah jadi angka 1–100, dengan evaluasi perilaku digunakan dalam format predikat dan penjelasan.
- j) Remedial diimplementasikan kepada peserta didik yang mendapat nilai yang belum maksimal, dengan memberikan pembelajaran tambahan terlebih dahulu. Nilai remedial ini yang akan dicatat dalam hasil penilaian.

Istilah yang diubah pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi, sesuai dengan Peraturan Menteri No. 53 (2015), diputuskan sudah tidak bisa diberlakukan dan direvisi jadi Peraturan Menteri No. 23 (2016) mengenai evaluasi Kurikulum 2013 yang direvisi yaitu:

- 1) Terminologi KKM diganti dengan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal).
- 2) Penggunaan istilah UH diganti dengan PH (Penilaian Harian).
- 3) Nama UTS digantikan oleh PTS (Penilaian Tengah Semester).
- 4) Penamaan UAS diganti menjadi PAS (Penilaian Akhir Semester), yang dilakukan pada semester ganjil/genap.

- 5) UKK berubah menjadi PAT (Penilaian Akhir Tahun). Soal dalam PAT mencakup materi sebanyak 25% dari semester gasal dan 75% dari semester genap.

### 2.1.3 Kurikulum Merdeka Belajar

Wabah Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan berbagai perubahan signifikan di berbagai lini, termasuk pendidikan. Era pandemic Covid-19 menciptakan situasi unik mengakibatkan ketidaksetaraan dalam pencapaian pembelajaran (*learning loss*) yang beragam di antara peserta didik. Selain itu, sejumlah penelitian, baik lokal hingga kancah negara, menemukan Indonesia sudah fase pembelajaran yang krisis dalam jangka waktu yang relatif panjang (Saleh & Meylan, 2020).

Penelitian-penelitian ini menunjukkan tentang banyaknya siswa di Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam proses pemahaman teks yang relatif mudah dan mengimplementasikan konsepsi dasar Matematika. Hasil penelitian tersebut turut mengungkapkan adanya ketimpangan pendidikan signifikan antar berbagai daerah dan kumpulan sosial di Indonesia. Melihat situasi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berusaha untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah meluncurkan inisiatif "Kurikulum Merdeka".

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan yang menawarkan berbagai pengalaman belajar dalam lingkup kurikuler, dengan tujuan untuk memberikan peserta didik waktu yang memadai untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberi kebebasan dalam

memilih materi pengajaran, oleh karena itu pembelajaran bisa dicocokkan dengan apa yang dibutuhkan dan minati oleh siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pelaksanaan aturan merdeka belajar bertujuan mempercepat tercapainya cita-cita pendidikan, yang mencakup peningkatan kapabilitas manusia di Indonesia sehingga mereka memiliki kualitas dan pesaing yang lebih baik daripada negara-negara lain. Fokus utama adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan kemampuan berpikir yang tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi (Hattarina et al., 2022).

Pelaksanaan kebijakan merdeka belajar itu memiliki dasar yang kuat, dengan setidaknya tiga penyebab yang mendukung. Pertama, aturan pendidikan sejauh ini cenderung liat dan terikat, misal peraturan tentang Ujian Nasional, peraturan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, peraturan anggaran Bantuan Operasional Sekolah, dan semacamnya. Aturan-aturan ini terlihat belum tepat guna dalam menggapai cita-cita pendidikan di Indonesia.

Aturan merdeka belajar tidak diterapkan tanpa adanya alasan yang kuat, setidaknya terdapat 3 alasan, yaitu pertama, peraturan-peraturan pendidikan yang ada sebelumnya cenderung kaku dan membatasi, seperti peraturan terkait Ujian Nasional, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan sejenisnya. Peraturan-peraturan ini terbukti tidak efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Alasan kedua adalah ketidakmampuan mencapai target pendidikan nasional yang tercermin dalam hasil uji komparatif internasional. Ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kelemahan pada kemampuan berpikir level atas, terutama pada literasi serta numerasi. Alasan ke tiga adalah bahwa aturan merdeka belajar cenderung fleksibel daripada terikat, diharap bisa menangani



beragam keadaan, rintangan, dan masalah pendidikan di antara sekolah-sekolah dengan pendekatan penyelesaian yang bervariasi.

.....

Peraturan implementasi merdeka belajar jelas saja menyajikan keuntungan kepada pihak pimpinan sekolah, tenaga pendidik, orangtua siswa, dan pemerintah. Setidaknya terdapat 2 keuntungan yang didapatkan. Pertama, pimpinan sekolah, tenaga pendidik, orangtua/wali siswa, dan pemerintah bisa berkolaborasi dalam mendapatkan pemecahan masalah yang efektif, efisien, serta gesit terhadap berbagai keadaan, rintangan, dan masalah pendidikan pada semua instansi. Hal ini utamanya mengembangkan kemampuan belajar siswa. Kedua, pimpinan sekolah, pengajar, orangtua/wali siswa, dan pemerintah daerah mempunyai tanggungjawab atas manajemen pendidikan pada setiap sekolah di daerah.

#### **2.1.4 School Well-Being**

*School well-being* adalah sebuah model yang diprakarsai oleh Konu dan Rimpela, yang dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip konseptual well-being yang ditemukan di masyarakat Skandinavia. Allardt menjelaskan bahwa dalam tradisi sosiologis, well-being juga merujuk pada konsep kesejahteraan yang mencakup tingkat kehidupan dan kualitas hidup (Konu & Rimpela, 2002). Berikutnya, menurut Allardt, well-being dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, termasuk kebutuhan material dan non-material. Kebutuhan ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu memiliki (*having*), mencintai (*loving*), dan menjadi (*being*). Selanjutnya, dalam evolusinya, Konu dan Rimpela memasukkan aspek kesehatan ke dalam konsep school well-being.

Dalam penelitiannya, Konu dan Rimpelä mengembangkan konsep *well-being* lewat telaah literatur dari berbagai bidang seperti sosiologi, pendidikan, psikologi, dan kesehatan, yang kemudian menghasilkan model school well-being. Mereka menjelaskan bahwa school well-being mencakup pengalaman individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, school well-being dapat dipahami sebagai penilaian subjektif individu terhadap kepuasan kebutuhan mereka di sekolah, yang meliputi empat aspek: kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*) (Konu & Rimpela, 2002).

Dukungan untuk ini juga diperkuat oleh situasi siswa yang berada dalam umur 14 hingga 18 tahun. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa Fase remaja adalah masa yang krusial sebab mengalami pertumbuhan fisik dan psikis secara pesat dan berada dalam tahap transisi penting dalam penentuan perilaku, value, serta minatnya. Selama masa remaja, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah daripada di luar sekolah. Sekolah menjadi tempat remaja terpapar dalam kekayaan budaya, berinteraksi bersama teman sebaya, ikut serta pada aktivitas di luar kurikulum yang membantu mereka dalam proses pembentukan identitas dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk identitas mereka. Dampak nya, pengalaman yang didapatkan dari sekolah memberikan pengaruh berbagai bagian perkembangan mereka saat berada pada fase remaja, termasuk pola pikir, kesejahteraan mental, dan dampak pengaruh teman sebaya pada perkembangan mereka. Hal ini disebabkan lingkungan sekitaran sekolah, termasuk interaksi antar siswa dan tenaga pendidik, kemampuan pengajaran guru, serta sarana yang tersedia oleh sekolah.

Penting untuk memperhatikan persepsi siswa terhadap lingkungan mereka karena hal tersebut memiliki dampak langsung pada pencapaian akademik mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan menarik agar siswa tidak merasa bosan. Memastikan tersedianya fasilitas yang memadai dan kondusif di sekolah, seperti kipas angin, kualitas udara yang baik di dalam ruangan, serta kenyamanan ruang belajar atau kelas, dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa (Dakhi, 2020). Lebih lanjut, lingkungan yang sehat dan kondusif juga akan memengaruhi prestasi akademik siswa di kelas. Selain faktor-faktor fasilitas sekolah yang tersedia, Meeuwisse menyoroti pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam menciptakan hubungan yang berkualitas. Kesehatan di lingkungan sekolah juga menjadi hal penting, karena selain membantu siswa menyadari pentingnya kesehatan bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekolah yang sehat juga akan mendukung pencapaian siswa. Faktor-faktor ini akan berdampak pada penilaian siswa terhadap sekolahnya.

Konu dan Rimpela menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sekolah yang sehat berkontribusi pada pembentukan perilaku positif siswa terhadap sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Suasana sekolah yang sehat dapat menciptakan perasaan senang dan membentuk sikap serta keyakinan yang positif, yang pada gilirannya memengaruhi siswa secara menyeluruh ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Akibatnya, perilaku siswa yang terkait dengan sekolah akan dipengaruhi secara langsung. Ditegaskan semua individu akan mengevaluasi pengalaman sekolah yang dimiliki sama dengan pandangannya sendiri. Adanya pengaruh positif dan negatif di lingkungan sekolah termasuk dalam konsep school well-being (Tian et al., 2015). Pengalaman lingkungan

sekolah dipandang secara tidak sama dari masing-masing siswa. Pandangan peserta didik pada segi having, health, being loving, serta dampaknya terhadap puasanya kepada sekolah, disebut sebagai school well-being (Konu & Rimpela, 2002).

Sejumlah penyebab yang memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah meliputi interaksi sosial, relasi dengan teman dan aktivitas di waktu luang, kegiatan sukarela, peran dalam masyarakat, sifat kepribadian, kemampuan untuk mengendalikan diri dan pandangan optimis, serta tujuan dan aspirasi (Rasyid, 2020).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Pedagogik Transformatif HAR Tilaar**

Teori pedagogik transformasi adalah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran, struktur sekolah, dan hubungan antara peserta didik, guru, serta lingkungan pendidikan.

Teori pedagogik transformasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan memotivasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan well-being siswa di sekolah.

Pendekatan pedagogik transformasi memperhatikan hubungan antara guru dan siswa serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Dengan mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, dan saling penghargaan antara semua pihak, teori ini dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung well-being siswa.

pedagogik transformasi mendukung pembangunan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perkembangannya. Hal ini penting untuk meningkatkan well-being siswa dengan menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung.

Teori pedagogik transformasi menekankan pembelajaran holistik yang memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan keseluruhan siswa, termasuk aspek well-being mereka, pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih seimbang dan memuaskan.

Pendekatan pedagogik transformasi juga bertujuan untuk memberdayakan siswa agar menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka sendiri. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah, teori ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, teori pedagogik transformasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan school well-being karena fokusnya pada perubahan yang menyeluruh dalam pembelajaran, hubungan sosial, lingkungan sekolah, pembelajaran holistik, dan pemberdayaan siswa. Ini semua berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung dan mempromosikan well-being siswa secara keseluruhan.

### **2.2.2 Teori Interaksi Sosial Boner**

Bonner menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah keterkaitan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku satu individu dapat memberikan pengaruh atau bahkan mengubah orang lain.

Pengetahuan mengenai interaksi sosial memiliki kegunaan penting dalam memahami berbagai masalah yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan perilaku yang wajar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam interaksi ini, terdapat fenomena-fenomena yang perlu diperhatikan dan dijadikan objek pengamatan oleh para ahli sosiologi. Interaksi sosial, menurut perspektif sosiologi, mengacu pada hubungan saling memengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Melalui berbagai bentuk interaksi ini, situasi-situasi seperti persahabatan, konflik, kerjasama, dan lainnya dapat terjadi.

Interaksi sosial adalah dinamika social yang mengelola cara masyarakat berkomunikasi serta berhubungan satu sama lain. Interaksi sosial membentuk dasar dari interaksi social yang teratur diistilahkan sebagai strukturisasi social. Ini juga bisa dipahami sebagai proses sosial di mana individu mengarahkan perhatiannya kepada orang lain dan merespons apa yang dikatakan dan dilakukan oleh mereka.

Interaksi dianggap menjadi hal krusial untuk dilestarikan serta dijaga, serta memiliki potensi untuk mengubah sifar, pemaknaan, serta bahasa. Hal ini berarti bahwa lewat komunikasi, seseorang dapat memperoleh informasi yang diinginkan dengan proses yang laju dan mudah.

Adapun Untuk terjadinya interaksi sosial, manusia harus memenuhi dua kondisi berikut ini:

a) Melakukan kontak sosial

Kontak sosial dapat dikategorikan sebagai primer ketika individu berinteraksi secara langsung, tatap muka. Di sisi lain, kontak sosial diklasifikasikan sebagai sekunder dalam dua bentuk: yang langsung

melibatkan individu melalui media komunikasi (seperti ponsel, panggilan video, dll) dan yang tidak langsung, seperti melalui surat atau email.

b) Melakukan komunikasi

Individu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Perbedaannya dengan kontak sosial adalah bahwa komunikasi lebih menekankan pada cara pesan tersebut dipahami. Komunikasi terjadi setelah adanya kontak.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah Salah satu faktor kunci dalam kesuksesan pembelajaran adalah pelaksanaan proses pengajaran. Inti dari pengajaran adalah interaksi antara guru dan siswa, atau sebaliknya, antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dalam interaksi ini, guru melakukan aktivitas mengajar sementara siswa melakukan kegiatan belajar. Aktivitas mengajar dan belajar bukanlah entitas terpisah, tetapi bersatu dalam interaksi ini.

Dalam proses belajar mengajar, pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangatlah signifikan. Interaksi yang efektif antara keduanya akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai juga merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, serta berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah seperti kelengkapan peralatan dan bahan di laboratorium, serta fasilitas perpustakaan, dapat mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal.

Dalam interaksi pembelajaran, terdapat banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siswa menuju perkembangan yang lebih baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal, yang berasal dari



dalam individu, maupun faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan aspek pribadi siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan sekolah, termasuk peran guru dan lembaga pendidikan, serta alat dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, juga motivasi dari lingkungan sosial. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari kemampuan seorang guru dalam mengubah siswa secara luas, mendorong mereka untuk belajar dan berkembang, sehingga manfaat dari proses pembelajaran tersebut dirasakan secara langsung oleh siswa.

Dalam rangka seluruh proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, interaksi antara guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar menjadi hal utama. Oleh karena itu, proses belajar mengajar diidentifikasi sebagai proses interaksi antara dua entitas manusiawi, yaitu peserta didik yang sedang belajar dan guru yang sedang mengajar. Interaksi ini didukung oleh sejumlah komponen pendukung, yang sering disebut sebagai ciri-ciri interaksi edukatif, meliputi:

- 1) Interaksi pembelajaran diarahkan untuk mendukung perkembangan khusus pada anak. Hal ini disadari dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, dengan memberikan fokus pada peran peserta didik sebagai pusat perhatian,
- 2) Terdapat suatu proses atau urutan langkah-langkah yang telah direncanakan dan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam interaksi, diperlukan prosedur yang sistematis dan relevan,
- 3) Interaksi pembelajaran melibatkan pengelolaan materi yang spesifik. Materi diajarkan dengan tujuan tertentu dan dipersiapkan sebelum interaksi belajar-mengajar dimulai,

- 4) Interaksi tersebut melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Dengan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, keterlibatan mereka merupakan syarat penting untuk terjadinya interaksi belajar-mengajar,
- 5) Dalam interaksi belajar-mengajar, peran guru adalah sebagai pembimbing dan motivator. Guru memberikan dorongan agar interaksi terjadi dan bertindak sebagai mediator dalam proses pembelajaran,
- 6) Interaksi pembelajaran membutuhkan kedisiplinan. Langkah-langkah yang diambil harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya,
- 7) Terdapat batasan waktu dalam interaksi pembelajaran. Setiap tujuan diberi jangka waktu tertentu untuk dicapai,
- 8) Evaluasi merupakan bagian dari interaksi pembelajaran. Untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai, proses interaksi belajar-mengajar dievaluasi secara berkala.

Dalam mengatur interaksi belajar-mengajar, guru perlu memiliki keterampilan dan keahlian yang mencakup perencanaan program, pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, keahlian dalam penggunaan media dan pemilihan sumber belajar, pemahaman tentang berbagai metode pengajaran, kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan materi, serta pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip pendidikan sebagai pedoman dalam bertindak.

### **2.2.3 Teori Kebijakan Pendidikan Merilee S.Grindle**

Menurut Grindle dalam Siregar (2022) Keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dapat dinilai melalui pencapaian hasil akhirnya, yang merujuk pada apakah tujuan yang ingin dicapai telah terwujud atau tidak. Evaluasi keberhasilan

ini mencakup dua aspek utama, yakni proses implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap masyarakat. Penilaian terhadap proses implementasi mengacu pada sejauh mana kebijakan tersebut dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan, sementara evaluasi terhadap dampaknya melibatkan penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada individu dan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan, serta tingkat penerimaan kebijakan tersebut oleh kelompok yang bersangkutan.

Tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik juga sangat dipengaruhi oleh seberapa baik isi kebijakan dan konteks implementasinya. Isi kebijakan mencakup faktor-faktor seperti kepentingan yang terkena dampak, jenis manfaat yang diharapkan, tingkat perubahan yang diinginkan, lokasi pengambilan keputusan, pelaksana program, dan sumber daya yang tersedia. Semua faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana kebijakan dapat dijalankan dengan efektif dan berhasil mencapai tujuannya.

Grindle dan Quade mengemukakan bahwa dalam mengukur kinerja implementasi kebijakan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebijakan itu sendiri, organisasi yang melaksanakannya, dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini disorot karena pemilihan kebijakan yang tepat dapat mendorong partisipasi masyarakat dan kontribusi yang efektif menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Setelah kebijakan dipilih, organisasi pelaksana menjadi krusial karena memiliki kewenangan dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Lingkungan kebijakan, baik itu mendukung atau menentang, juga berpengaruh besar terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Lingkungan yang mendukung cenderung memberikan dukungan positif yang meningkatkan kesuksesan, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung cenderung

menyulitkan proses implementasi dan dapat menyebabkan kegagalan. Selain faktor-faktor tersebut, tingkat kepatuhan kelompok sasaran terhadap kebijakan juga merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas implementasi kebijakan dalam mempengaruhi masyarakat.

Teori Merilee S. Grindle menekankan pentingnya mempertimbangkan isi kebijakan dan konteks implementasinya. Setelah kebijakan disusun, langkah selanjutnya adalah implementasi kebijakan, di mana keberhasilannya ditentukan oleh tingkat kemungkinan kebijakan tersebut untuk diimplementasikan. Isi kebijakan mencakup berbagai faktor, seperti kepentingan yang terdampak oleh kebijakan, jenis manfaat yang dihasilkan, tingkat perubahan yang diinginkan, mekanisme pembuatan kebijakan, pelaksana program, serta alokasi sumber daya. Sementara itu, konteks implementasi mencakup faktor-faktor seperti kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan pemimpinnya, serta tingkat kepatuhan dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan tersebut (Suhelayanti, 2019).

Kriteria yang efektif dipergunakan terhadap proses dan isi kegiatan berfokus pada outcome-nya (hasil akhir). Dalam hal ini para pengelola dan instruktur perlu memperhatikan hal-hal, sebagaimana dikemukakan Hamalik dalam Saroni (2019:394) sebagai berikut:

- a) Reaksi dari para masyarakat sebagai peserta didik terhadap proses kegiatan pendidikan
- b) Pendidikan merupakan sumber dari pengetahuan dan proses pembelajaran yang didapatkan melalui pengalaman
- c) Perubahan perilaku yang disebabkan kegiatan pendidikan

- d) Kemajuan atau peningkatan yang dapat diukur, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat organisasi

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kurikulum yang diterapkan pada SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo akan menjadi bahan rujukan dan gambaran terhadap kemampuan peserta didik baik itu untuk pengembangan kompetensi, karakter maupun lingkungan belajar pada satuan pendidikan masing-masing. Hasil dari school well-being menjadi cermin atau potret layanan dan kinerja setiap sekolah untuk selanjutnya secara bersama-sama dapat dilakukan refleksi untuk mempercepat perbaikan mutu pendidikan Indonesia, sebagai alat untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan pembelajaran. Dengan konsep school well-being, gambaran tentang kondisi siswa di sekolah menjadi jelas, membantu dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang efektif hingga program dan kebijakan sekolah yang menciptakan lingkungan akademik, sosial, dan aman.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hal ini sejalan dengan Teori pedagogik transformasi menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar mereka, yang merupakan faktor penting dalam well-being siswa.

Kurikulum yang didasarkan pada teori pedagogik transformasi cenderung memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki lebih banyak kesempatan untuk

mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, dan memiliki ruang untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dan guru. Hal ini dapat berkontribusi pada perasaan keterhubungan, rasa memiliki, dan kesejahteraan siswa.

Teori pedagogik transformasi mendorong pembelajaran holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik siswa. Kurikulum yang mencerminkan pendekatan ini dapat memperkuat well-being siswa dengan memastikan bahwa semua aspek kehidupan siswa diakomodasi dan diberdayakan melalui proses pembelajaran.

Pendekatan pedagogik transformasi tidak hanya memperhatikan hubungan di antara siswa dan guru di dalam kelas, tetapi juga hubungan dengan orang tua dan komunitas. Kurikulum yang berbasis pada teori ini sering kali mempromosikan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan perasaan inklusi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan well-being mereka.

Kurikulum yang mencerminkan teori pedagogik transformasi cenderung memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan hidup yang relevan. Ini dapat mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keberanian mengambil risiko. Dengan memperkuat keterampilan-keterampilan ini, kurikulum ini dapat membantu siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan dan memperoleh kemandirian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan well-being mereka.

Dengan demikian, keterkaitan antara teori pedagogik transformasi dengan school well-being dalam kurikulum menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, holistik, serta pemberdayaan siswa dan keterlibatan orang tua dan



komunitas, semua itu dapat berkontribusi pada meningkatkan well-being siswa secara keseluruhan.

Menurut Bonner, Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Interaksi sosial merupakan hal yang normal dilakukan oleh manusia sebagai makhluk social (Fahri & Qusyairi, 2019).

*Penerapan teori interaksi sosial Bonner dalam konteks kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa implikasi yang signifikan terkait dengan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa. SMAN 1 Campalagian dalam menerapkan kurikulum 2013 menekankan pengembangan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial, sebagai bagian integrasi dari proses pembelajaran. Konsep-konsep teori social Bonner dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang sehat melalui berbagai program-program yang dilaksanakan untuk menunjang kesejahteraan siswa disekolah seperti pada pemberdayaan lingkungan sekolah, pemberdayaan fasilitas dan sumber daya. Sedangkan pada SMAN 1 Wonomulyo dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar, menekankan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penerapan teori interaksi sosial Bonner dapat memberikan panduan untuk merancang program-program pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Kurikulum Merdeka mendorong*



pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan terlibat aktif. Melalui pengalaman-pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antarsiswa dan dengan lingkungan sekitar, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep teori interaksi sosial Bonner dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pembentukan identitas sosial yang positif dan kesejahteraan mental siswa. Penerapan prinsip-prinsip teori interaksi sosial Bonner dapat membantu siswa memahami peran mereka dalam komunitas sosial, membangun hubungan yang kuat, dan merasa termasuk dalam lingkungan sekolah.

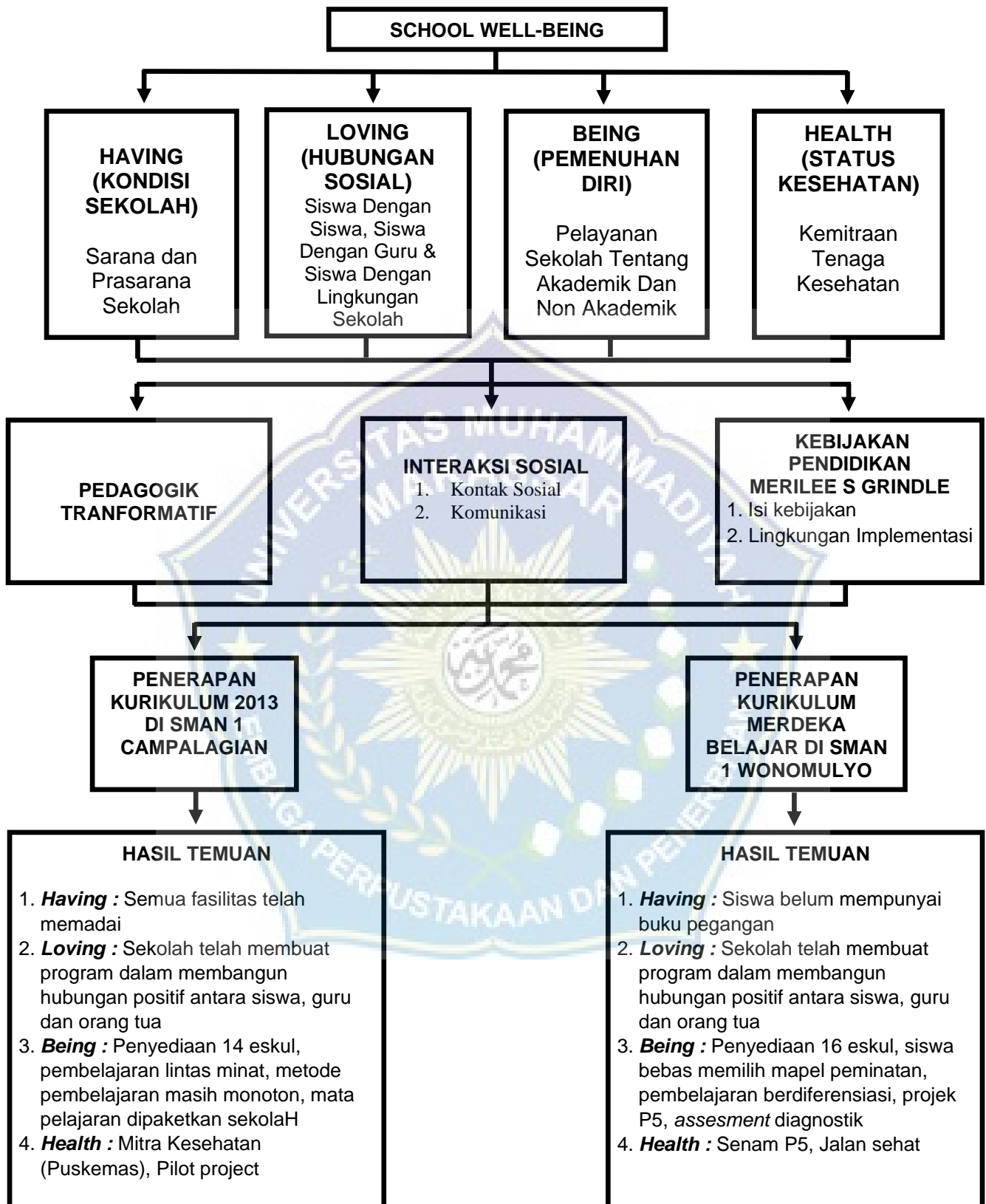
Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teori interaksi sosial Bonner dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempromosikan *school well-being* dan memperkuat kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Teori Merilee S. Grindle dalam (Suhelayanti, 2019) untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan harus memperhatikan isi kebijakan dan lingkungan implementasinya. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan.

Pertama, Isi kebijakan penerapan kurikulum pada satuan pendidikan, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan

merujuk pada aksi kebijakannya. SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo sebagai pelaksana kebijakan penerapan kurikulum tersebut adalah seluruh satuan pendidikan yang meliputi: pimpinan sekolah (kepala sekolah), tenaga pendidik (guru), siswa dan seluruh warna sekolah. Sebagaimana tujuan dari *School Well-Being* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *School Well-Being* atau tingkat kesejahteraan siswa pada penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mengevaluasi kinerja kebijakan pada SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo dan sekaligus menghasilkan informasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada kualitas pembelajaran yang kemudian diharapkan bermapka pada terpenuhinya kebutuhan belajar siswa disekolah.

Kedua, Lingkungan implementasi kebijakan. Setiap sekolah memiliki kondisi dan permasalahan pendidikan masing-masing. Sehingga kesejahteraan siswa diperoleh pula berbeda-beda sehingga perlu penanganan yang berbeda-beda pula dan sekolahlah yang menjadi penanggungjawab dan penindaklanjut atas kesejahteraan yang diperoleh satuan pendidikan. Dengan adanya kesejahteraan yang diperoleh oleh satuan pendidikan baik itu SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo. Hal ini akan mendorong satuan pendidikan untuk melakukan tindak lanjut berdasarkan Tingkat kesejahteraan yang diperoleh satuan pendidikan. Kriteria yang efektif dipergunakan terhadap proses dan isi kegiatan berfokus pada outcome-nya (hasil akhir). Saroni (2019) sebagai berikut: a) Reaksi dari para masyarakat sebagai peserta didik terhadap proses kegiatan pendidikan, b) Pengetahuan atau proses belajar diperoleh melalui pengalaman pendidikan, c) Perubahan perilaku yang disebabkan kegiatan pendidikan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti telah merujuk pada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian peneliti. Adapun penelitian yang relevan antara lain yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Aidia Rasyid (2021) yang berjudul “Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan school well-being yang memperhatikan 4 dimensi seperti *having, loving, being, health* merupakan konsep sekolah yang ideal yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Oleh karena itu dengan memahami school well being dapat mendorong sekolah untuk membuat program-program dan kebijakan yang memperhatikan empat dimensi tersebut.
- 2) penelitian yang dilakukan oleh Ratna C.T (2016) yang berjudul “Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah sebagai lingkungan belajar tentunya harus memberikan kesejahteraan bagi siswa sehingga strategi evaluasi dengan menggunakan konsep school well-being dirasakan tepat untuk dilakukan. Evaluasi tersebut akan berguna untuk mengukur kesejahteraan sekolah serta dapat membantu sekolah untuk memperbaiki diri. Tidak hanya dalam hal prestasi terkait materi pelajaran, tetapi juga dalam karakter siswa. Termasuk siswa SMA yang berada pada masa penentuan untuk mempersiapkan masa depannya. Sekolah hendaknya menggunakan school well-being untuk evaluasi sekolah dengan bersedia menerima masukan serta kritikan membangun dari siswa.

3) Penelitian yang dilakukan oleh M. Ahkam, Dewi Retni Suminar, Nuraini Fardana Nawangsari (2020) yang berjudul “kesejahteraan di sekolah bagi siswa SMA: Konsep dan Faktor Yang Berpengaruh”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa disekolah adalah siswa merasa nyaman Ketika berada di sekolah yang melibatkan aspek kepuasan dan afek di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang berfokus pada konsep Perbedaan School Well Being pada Sekolah Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, sehingga peneliti mengambil fokus penelitian yang berkaitan dengan School Well Being pada jenjang SMA. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo dan SMA Negeri 1 Campalagian. Adapun judul penelitian ini adalah “*Penerapan School Well-Being pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo)*”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan memperoleh pemahaman tentang persepsi individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial (Creswell, 2014). Dalam proses penelitiannya, pertanyaan-pertanyaan muncul secara alami, data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan partisipan, analisis data dilakukan secara induktif, dan peneliti kemudian membuat interpretasi atas makna yang terkandung dalam data tersebut. Sugiyono (2021) mengungkapkan bahwa Penelitian kualitatif dianggap sebagai pendekatan interpretatif karena menekankan pada interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian, yang kemudian akan dianalisis secara mendalam dan komprehensif, sehingga tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami (understand) suatu fenomena sosial (Bungin, 2015).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang "*Penerapan School Well-Being Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo)*" sehingga peneliti mampu menginterpretasikan fakta-fakta ataupun data yang diperoleh dilapangan yang kemudian dikonstruksikan sehingga menjadi lebih jelas.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang efektif dalam penelitian untuk menguraikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu fenomena alami maupun yang hasil dari rekayasa. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pembuatan deskripsi yang detail dan akurat tentang fenomena yang diamati, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi yang signifikan. Pendekatan deskriptif ini membantu dalam pemahaman mendalam terhadap fenomena di lapangan serta memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca atau pemangku kepentingan mengenai apa yang sedang diamati dalam penelitian tersebut.

## **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Pada studi ini menggunakan 2 tempat penelitian yakni sekolah SMAN 1 Campalagian dan sekolah SMAN 1 Wonomulyo. SMAN 1 Campalagian berada di Jalan Poros Majene, kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan SMA Negeri 1 Wonomulyo tepatnya berada di jl Kesadaran, Kel.Sidodadi, Kec.Wonomulyo Kab. Polman, Provinsi Sulbar.

Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa peneliti memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan judul penelitian yang akan dibahas serta sebagai bahan perbandingan kajian antara sekolah satu dengan sekolah lainnya yang berbeda wilayah dalam tindak lanjut dari hasil implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.



### 3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Kegiatan dan Waktu Penelitian

No.	Aktivitas Penelitian	Bulan ke-						Ket.
		1	2	3	4	5	6	
1	Menyiapkan Penelitian							
	Menyusun proposal	■						
	Selaksanakan Sempro			■				
	Merevisi proposal							
	Perizinan penelitian							
2	Pengambilan Data					■		
3	Analisis Data					■		
4	Menyusun Laporan Hasil					■		
5	Melaksanakan Seminar						■	
6	Merevisi Tesis						■	
7	Ujian Tesiss						■	

### 3.3 Instrumen Penelitian

Berikut adalah intsrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Instrumen Observasi, instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan dan catatan harian yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan masalah yang akan diteliti.
2. Instrumen Wawancara, instrumen yang digunakan dengan menggunakan lembar panduan wawancara yang disusun oleh peneliti

3. Instrumen Dokumen, instrumen yang digunakan adalah dokumentasi dalam berbagai bentuk seperti dokumen/data, foto, dan rekaman video yang didapatkan dari proses pengambilan data.

### **3.4 Informan Penelitian**

#### **3.4.1 Teknik Penentuan Informan**

Informan dipilih melalui penggunaan metode *purposive sampling*, dimana metode pengumpulan data lewat mempertimbangkan suatu syarat sesuai kebutuhan penelitian, seperti dijelaskan oleh Sugiyono. Dalam hal ini teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan data dengan menentukan kriteria informan (M. Sugiyono, 2021).

Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah:

- a) Kepala Sekolah SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo.
- b) Guru SMAN 1 Campalagian dan SMA Negeri 1 Wonomulyo.
- c) Peserta didik SMAN1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo.

#### **3.4.2 Data Informan**

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan, yang terdiri dari:

- a) Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman menyeluruh terkait dengan topik penelitian yang diteliti oleh peneliti. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum tentang situasi atau fenomena yang ada dalam masyarakat, tetapi juga memahami secara rinci informasi mengenai informan utama. Dalam konteks penelitian ini, informan kunci adalah pimpinan dari SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo.
- b) Informan utama merupakan individu yang memiliki pemahaman teknis dan mendalam mengenai masalah penelitian yang sedang diselidiki. Mereka

memiliki pengetahuan rinci tentang topik yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan utama adalah para guru dari SMA Negeri 1 Campalagian dan SMA Negeri 1 Wonomulyo.

- c) Informan pendukung adalah individu yang memberikan informasi tambahan yang dapat melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian. Mereka memberikan kontribusi penting sebagai pelengkap dalam pemahaman masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan pendukung terdiri dari peserta didik dari SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo.

Sedangkan jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 2 orang kepala sekolah yaitu KA. SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo, 2 orang wakil kepala sekolah masing-masing setiap sekolah dan 2 orang peserta didik masing-masing setiap sekolah.

### 3.5 Jenis Data

Adapun dalam studi ini, penulis memanfaatkan 2 jenis sumber data, yakni:

#### 1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dengan informan (kepala sekolah, guru, dan peserta didik) yang berada di SMA Negeri 1 Campalagian dan SMA Negeri 1 Wonomulyo.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan kajian penelitian ini yang berhubungan dengan *penerapan school well-being pada kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka (studi kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo)*.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Pengumpulan Data Observasi**

Pengamatan merupakan saat peneliti mencatat secara langsung perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Bogdan & Biklen dalam Creswell pengamatan dilakukan dengan menggunakan protokol observasi untuk merekam informasi saat mengamati berupa catatan deskriptif (Gambaran peserta, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan peristiwa khusus, serta aktivitas) dari catatan reflektif (mencakup pemikiran, spekulasi, perasaan, ide, firasat, kesan, dan prasangka pribadi). Serta pengamatan dapat berupa informasi demografis tentang waktu, tempat dan tanggal pengamatan berlangsung (Creswell, 2014).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan observasi partisipatif yang bersifat pasif. Observasi partisipatif pasif merujuk pada kehadiran peneliti di lokasi kegiatan orang yang diamati tanpa aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati kejadian yang terjadi secara langsung di lapangan, yaitu dengan memperhatikan situasi yang ada di lokasi penelitian, dengan fokus pada *Perbedaan School Well-Being Pada Sekolah Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013*.

#### **3.6.2 Pengumpulan Data Wawancara**

Wawancara adalah Situasi di mana terjadi interaksi langsung antara individu, seperti pewawancara, yang memberikan beberapa pertanyaan telah disusun dalam mendapatkan respon yang sejalan dengan isu yang diteliti, pada individu yang diwawancarai atau informan (Mulyadi et al., 2019).

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Moleong dalam Suwartono menyebut wawancara ini sebagai istilah wawancara berdasarkan petunjuk umum (Suswanto, 2014). Karena itu, alat yang paling sering

dipakai dalam pelaksanaan wawancara adalah petunjuk umum wawancara (*general interview guide* atau *interview protocol*). Wawancara semacam ini sudah mencakup kedalam kelompok wawancara yang dalam (*in-depth interview*), dan memungkinkan mempunyai banyak kebebasan pada proses pelaksanaan jika dibanding wawancara terstruktur. Adapun tujuannya yakni untuk mengeksplorasi permasalahan dengan lebih luas, di mana narasumber diundang untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka secara terbuka (Sugiyono & Cahyadi, 2021). Saat mewawancarai informan, penting untuk mengikuti secara cermat dengan seksama informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berpatokan pada pedoman wawancara yang berisi daftar serta melakukan pula wawancara diluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Dikarenakan fleksibilitasnya yang moderat dan tidak terlalu kaku, format ini efisien dalam penggunaan waktu dan efektif dalam mengumpulkan data.

### **3.6.3 Pengumpulan Data Dokumen**

Menurut Yusuf (2015) Dokumentasi merujuk pada catatan atau karya yang dibuat oleh seseorang tentang perihal yang sudah terbentuk pada masa lalu. file yang berkaitan dengan individual atau sekelompok individu, kasus, atau keadaan social yang sejalan sama tujuan penelitian merupakan sumber informasi yang berharga dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini bisa berbentuk dokumen umum seperti koran, catatan rapat, atau laporan resmi, serta dokumen pribadi seperti jurnal penelitian, catatan harian, surat, atau surel (Sugiyono, 2014).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil penelitian dari observasi ataupun wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan

menggunakan teknik dokumentasi melalui pengumpulan dokumen/data, pengambilan foto, dan rekaman selama proses penelitian.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang tahapan pengumpulan data dan berlanjut setelah fase pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman menyebutkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif melibatkan:

1. Reduksi Data adalah proses menyusun ringkasan dan memilih elemen-elemen utama, dengan penekanan pada informasi yang signifikan, serta menemukan pola dan tema. Dengan melakukan reduksi data, hasilnya menjadi lebih terfokus dan memungkinkan peneliti untuk memperjelas gambaran serta memudahkan pengumpulan data berikutnya, serta pencarian data lebih lanjut jika diperlukan. Schatzman & Straus mengklaim proses analisis data kualitatif terutama membutuhkan pengklasifikasian benda, manusia, serta kasus & sifat-sifat yang menjadi ciri mereka (Creswell, 2014).
2. Penyajian Data melibatkan tata cara pengaturan data sehingga dapat menyusun dan mengorganisir pada pola relasi yang memudahkan pengetahuan. Pada studi kualitatif, data yang disajikan bisa bervariasi bentuk, misal narasi singkat, diagram, hubungan antara kategori, flowchart, atau sejenisnya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah menggunakan narasi untuk mengkomunikasikan temuan analisis. Narasi ini dapat berupa diskusi yang menggambarkan kronologi peristiwa, eksplorasi mendalam tentang beberapa tema (termasuk subtema, contoh spesifik,

beragam sudut pandang dari partisipan, dan kutipan), atau diskusi mengenai tema yang saling terkait (Creswell, 2014).

3. Penarikan kesimpulan merujuk pada hasil temuan yang tidak diungkap sebelumnya. Hasil ini dapat berbentuk narasi ataupun deskriptif objek, keterkaitan sebab akibat, hipotesis, atau teori. Keberhasilan kesimpulan ini tergantung pada kevalidan dan konsistensi bukti yang didapatkan ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan akan dianggap kredibel.

Tahapan analisis data di penelitian ini yakni pertama, reduksi data. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori. Data-data mengenai laporan hasil asesmen nasional pada masing-masing sekolah serta data mengenai *penerapan school well-being pada kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka (studi kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo)* diklasifikasikan berdasarkan kategorinya.

Kedua, penyajian data. Setelah data-data mengenai *perbedaan school well-being pada sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013* Setelah data dikumpulkan dan disusun dalam kategori-kategori, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Interpretasi adalah proses memberikan makna, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap data yang telah dikelompokkan.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Ini berarti setelah semua data diinterpretasikan dalam bentuk tulisan, langkah terakhir adalah membuat suatu kesimpulan dengan melakukan interpretasi sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam penelitian tersebut. Setelah data-data *penerapan school well-being pada kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka (studi kasus SMAN 1 Campalagian dan*



*SMAN 1 Wonomulyo*) ditafsirkan, langkah berikutnya adalah merangkum data-data tersebut sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian.

### **3.8 Triangulasi Data**

Metode validasi hasil penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi, menurut Sugiyono, digunakan untuk menguji keandalan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sementara itu, metode triangulasi dimanfaatkan dalam mengevaluasi keandalan data dengan memverifikasi informasi yang relevan dengan memanfaatkan metode yang berbeda. Sebagai contoh, hasil yang dikumpulkan melalui wawancara dapat diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Triangulasi teori merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif di mana hasil penelitian, dalam bentuk rangkuman informasi atau pernyataan tesis, dibandingkan dengan perspektif teori yang beragam. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengurangi tendensi pribadi terhadap hasil penelitian yang ditemukan. Sementara itu, triangulation theory juga bisa mengembangkan pengetahuan secara mendalam asal penulis memiliki pemahaman teoritik yang memadai terhadap temuan yang didapatkan. Namun, tahap ini diakui sebagai tahap yang paling menantang karena peneliti diharuskan memiliki kebijaksanaan ahli saat membandingkan temuan mereka dengan perspektif tertentu, terutama jika perbandingannya menunjukkan perbedaan yang signifikan.

### **3.9 ETIKA PENELITIAN**

Etika penelitian mencakup norma-norma yang mengatur perilaku peneliti sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan desain penelitian, pengumpulan data lapangan (termasuk wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen), hingga penyusunan laporan penelitian dan publikasi hasil penelitian. Sebagai contoh:

1. Memberikan informasi mengenai maksud penelitian kepada informan.
2. Meminta persetujuan dari informan (dalam bentuk persetujuan informan) untuk dilakukan wawancara.
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, terutama jika informasi yang dibagikan bersifat sensitif.
4. Meminta izin dari informan sebelum merekam wawancara atau mengambil dokumen, baik dalam bentuk video maupun foto.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

##### 4.1.1 SMAN 1 CAMPALAGIAN

SMA Negeri 1 Campalagian yang beralamat di Jalan Poros Majene, desa Lapoe, Kec. Campalagian, Kab. Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Sejarah Sekolah Pada tahun 1985 berdiri dan resmi dibuka dengan nama SMA Negeri 1 Campalagian. Siswa SMA Negeri 1 Campalagian sehingga banyak siswa yang berasal dari kecamatan tetangga, seperti kecamatan Wonomulyo dan Kecamatan Tinambung.

SMA Negeri 1 Campalagian memiliki siswa pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 1.071 siswa dengan jumlah 32 rombel. SMA Negeri 1 Campalagian memiliki satu kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah, 70 guru mata pelajaran, 1 orang kepala lab IPA, 1 kepala lab Bahasa, 1 kepala lab komputer, 1 kepala perpustakaan dan 6 staff tata usaha.

SMA Negeri 1 Campalagian memiliki 31 kelas, 1 ruangan serbaguna, 1 Ruang UKS, 3 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, 1 perpustakaan, 1 Sanggar Seni, 1 ruangan Olahraga dan Lapangan Olahraga.

##### 4.1.2 SMA Negeri 1 WONOMULYO

SMAN 1 Wonomulyo yang beralamat di Jalan Gatot Soebroto No. 3 Kelurahan Sododadi, Kec. Wonomulyo, Kab. Polman, Sulawesi Barat yang didirikan pada tahun 1990.

SMAN 1 Wonomulyo memiliki jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 1109 siswa dengan jumlah 31 Rombel. SMAN 1 Wonomulyo memiliki

satu kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah, 66 guru mata pelajaran, 1 kepala laboratorium, 1 pustakawan dan 11 orang staff tata usaha.

SMAN 1 Wonomulyo memiliki 31 Kelas, 1 UKS, 1 Laboratorium Komputer, 1 Laboratorium Kimia, 1 Laboratorium Fisika, 1 Perpustakaan, dan Lapangan Olahraga.

#### **4.2 DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN**

Hasil penelitian merupakan informasi yang dikumpulkan dari studi lapangan yang relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan.

Penelitian dilakukan selama sekitar 2 bulan, mulai dari tanggal 1 Agustus 2023 hingga 31 September 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, di mana peneliti menjelaskan aktivitas yang dilakukan selama melakukan observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk melakukan studi yang mendalam tentang Penerapan School Well Being Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian Dan SMAN 1 Wonomulyo).

Profil informan adalah sebagai berikut:

1. Informan HB

Informan HB adalah kepala sekolah UPTD SMAN 1 Campalagian yang menjabat di SMAN 1 Campalagian sejak tahun 2022 sampai saat ini.

2. Informan S

Informan S adalah Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMAN 1 Campalagian yang bertanggung jawab untuk Menyusun kurikulum sekolah dan penyusun program pembelajaran.

3. Informan MY

Informan MY adalah guru mata pelajaran kimia yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 1 Campalagian yang bertanggung jawab untuk pengelolaan

4. Informan P

Informan P adalah siswa pada tingkat kelas XI jurusan IPS 1 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Campalagian

5. Informan R

Informan R adalah siswa pada tingkat kelas XI jurusan IPA 1 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Campalagian

6. Informan MH

Informan MH adalah kepala sekolah SMAN 1 Wonomulyo yang menjabat di SMAN 1 Wonomulyo sejak tahun 2020 sampai saat ini.

7. Informan E

Informan EB adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjabat di SMAN 1 Wonomulyo.

8. Informan R

Informan R adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat yang menjabat di SMAN 1 Wonomulyo juga merupakan guru Sosiologi serta menjabat sebagai Kordinaor Tim Fasilitator P5 dan juga merupakan salah satu guru penggerak.

9. Informan SH

Informan SH adalah seorang siswa yang berada di kelas XI A.1 Beriman di SMA Negeri 1 Wonomulyo.

10. Informan RR

Informan RR adalah seorang siswa yang berada di kelas XI C.8 Wirausaha di SMA Negeri 1 Wonomulyo



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

*School well being* merupakan gambaran kesejahteraan siswa yang dapat dilihat dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan fisik). Gambaran tentang kondisi keempat aspek tersebut penting untuk diketahui sebagai salah satu tolak ukur efektivitas penerapan kurikulum yang diterapkan pada setiap sekolah. Adapun temuan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terkait *school well being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dan SMA Negeri 1 Wonomulyo sebagai sekolah dengan penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada sajian data berikut ini:

##### 5.1.1 Kondisi *School Well Being* Siswa SMA Negeri 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara terakit kondisi *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian, maka ditemukan beberapa hasil berikut ini:

###### 5.1.1.1 *Having* (Kondisi Sekolah)

Aspek *having* menjelaskan tentang gambaran kondisi sekolah yang dapat dilihat dari infrastruktur atau fasilitas yang menunjang kesejahteraan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tentang kondisi infrastruktur SMA Negeri 1 Campalagian, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

*“Jadi untuk sekarang ini, kami sebagai salah satu sekolah yang besar yang masih menggunakan kurikulum 2013 selalu berupaya untuk melengkapi fasilitas para siswa dalam belajar. Fasilitasnya ini bisa mencakup penyediaan media pembelajaran seperti buku, alat praktikum, papan tulis, dan sebagainya. Trus fasilitas pembelajaran lainnya juga selalu disempurnakan, seperti ruang kelas yang layak, kursi dan meja yang sesuai standar pendidikan, ruang olahraga, ruang seni, mesjid yang besar, lapangan olahraga yang memadai*



*seperti lapangan basket, volly, takrow, bulu tangkis, pull up, tennis, serta pengadaan lab. Nah lab nya itu juga cukup lengkap, ada lab ipa, lab bahasa, lab komputer”.*  
(W.HB/Senin, 28/10/2023/12;10)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan HB, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Campalagian selalu berupaya untuk melengkapi fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013. Fasilitas tersebut mencakup ketersediaan ruang kelas yang layak, kursi dan meja yang sesuai dengan standar pendidikan, ruang olahraga, ruang kesenian, mesjid, serta lapangan olahraga yang memadai serta laboratorium IPA, bahasa dan komputer. Lengkapnya fasilitas tersebut berpengaruh besar terhadap kesejahteraan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.

*“kalau media pembelajaran itu juga sudah memadai, kayak papan tulis itu masing-masing 2 dalam 1 kelas, ketersediaan spidol tidak pernah kekurangan juga ada beberapa LCD. Trus juga buku paket di semua mapel itu sudah lengkap”.*  
(W.R/Seasa, 05-09-2023/10;14)

Selain itu informan R juga menambahkan bahwa secara umum media pembelajaran SMA Negeri 1 Campalagian sudah memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Sekolah sudah memaksimalkan penyediaan media pendukung seperti spidol, papan tulis serta LCD. Selain itu, sekolah juga sudah menyediakan buku pada semua mata pelajaran dengan lengkap sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Siswa merasa bahwa fasilitas yang dibutuhkan sudah terlengkap sehingga tidak merasakan kekurangan untuk menjalani pembelajaran di sekolah. Lengkapnya fasilitas tersebut membantu siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik.

*“Di sekolah ini sudah disediakan 4 laboratorium yang bisa membantu siswa melaksanakan praktikum. 4 diantaranya itu ada lab Kimia-Biologi, Fisika, Bahasa, dan Komputer. Sebenarnya lab ini itu sudah ada dari dulu, tapi akhir-akhir ini sekolah berusaha untuk melengkapi fasilitas di setiap lab nya itu karena melihat*

*kebutuhan praktikum siswa di kurikulum ini sudah meningkat. Meski peningkatannya itu tidak signifikan dalam artian praktikumnya itu ada tapi tidak padat, ya sekolah tetap berupaya melengkapi fasilitasnya”.*

(W.S/Senin, 30-10-2023/08;28)

Sebagai upaya pembenahan kebutuhan praktikum siswa, SMA Negeri 1 Campalagian sudah mempunyai 4 laboratorium yaitu laboratorium Kimia-Biologi, Fisika, Bahasa, dan Komputer. Laboratorium tersebut sebenarnya sudah ada sebelum kurikulum 2013 diberlakukan, namun melihat kebutuhan praktikum siswa meningkat sejak diberlakukannya kurikulum tersebut, sekolah berupaya melengkapi fasilitas pada setiap laboratorium. Namun kembali lagi, pembenahan fasilitas yang dilakukan hanya seperlunya saja karena mengingat bahwa praktikum siswa tidak begitu padat.

*“Trus ada lab kimia juga. Di lab tersebut menurut saya lihat kurang lengkap karena beberapa fasilitas didalam itu masih kurang, contohnya kemarin alat-alat untuk prakteknya itu masih kurang diwaktu berada di lintas minal IPS mengambil mapel biologi”.*

(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Berkebalikan dari hasil wawancara sebelumnya, informan WR mengungkapkan bahwa masih ada beberapa sarana dalam laboratorium yang perlu dibenahi seperti penyediaan kursi dan meja, jas laboratorium, serta beberapa peralatan yang menunjang proses praktikum siswa. Meskipun fasilitas pembelajaran di kelas secara umum dianggap telah memadai, fokus utama juga perlu diberikan pada peningkatan fasilitas yang berkaitan langsung dengan kegiatan praktik atau eksperimen, seperti lab kimia dan lab seni. Hal ini memberikan gambaran tentang kebutuhan spesifik yang perlu diatasi agar lingkungan belajar menjadi lebih baik dan memadai bagi siswa.

*“Namun sejauh ini, lab praktikum tidak terlalu difungsikan karena dalam kurikulum 2013 juga tidak padat praktek, masih kebanyakan teori, jadi pembelajaran masih dominan dilakukan di ruang kelas. Kayak ruang seni juga tidak terlalu aktif digunakan semua siswa, ya*

*hanya sebagian saja yang menggunakan, ya paling anak ekstrakurikuler yang berkepentingan”.*  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/10;33)

Menurut informan MY, laboratorium sekolah tidak begitu fungsional karena praktikum siswa tidak padat. Namun jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (KTSP), praktikum pada kurikulum 2013 sedikit meningkat meski dengan intensitas yang tidak begitu padat. Namun tetap saja, pembelajaran pada kurikulum 2013 dominan dilaksanakan dalam ruang kelas karena mengingat bahwa pembelajaran lebih banyak teori. Hal itu kemudian menjadi penyebab fasilitas dalam ruang laboratorium tidak dibenahi secara maksimal sesuai dengan harapan siswa.

*“Di sekolah ini ada juga ruang seni yang bisa dimanfaatkan oleh siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat seninya. Sudah ada beberapa sarana disitu, seperti alat musik lengkap untuk band, beberapa alat musik tradisional, alat penguat suara, beberapa minatur untuk seni rupa juga. Ruangnya cukup luas, bisa dipake latihan tari juga. Ruang seni ini sebenarnya masih bergabung dengan sekretariat ekstrakurikuler sanggar, jadi harapannya ke depan di bangun ruang terpisah biar lebih sistematis”.*  
(W.S/Senin, 30-10-2023/10;33)

SMA Negeri 1 Campalagian juga mempunyai ruang seni yang bisa digunakan siswa dalam mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni baik seni musik, tari maupun rupa. Fasilitas tersebut berisi pelataran seni baik temporer maupun tradisional, *sound system*, beberapa perlengkapan seni rupa. Saat ini, ruang kesenian siswa juga digunakan sebagai sekretariat bagi ekstrakurikuler seni. Oleh karena itu, sekolah berencana untuk memisahkan ruang praktikum seni siswa dan ruang sekretariat ekstrakurikuler kesenian agar lebih aktivitas siswa lebih terorganisir.

*“Seperti yang saya bilang tadi, kita ini sekolah yang lumayan besar, jadi kebutuhan siswa juga banyak. Sekolah selalu berupaya untuk melengkapi fasilitasnya. Ada banyak fasilitas olahraga yang disiapkan oleh sekolah. Ada ruang olahraga yang menampung*

*perlengkapan olahraga, ada lapangan yang luas juga. Lapangannya itu juga lumayan lengkap, ada lapangan volly, bulu tangkis, takrow, tennis, futsal, dan lapangan basket, terus juga ada tempat pull-up juga”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Sebagai sekolah yang besar dengan jumlah kebutuhan siswa yang padat, informan HB mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Camalagian mempunyai fasilitas olahraga yang cukup lengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan ruang olahraga yang manampung perlengkapan praktikum olahraga siswa, juga terdapat lapangan yang cukup memadai. Lapangan olahraga tersebut mencakup lapangan volli, takrow, basket, futsal, bulu tangkis, tennis lapangan serta tempat *pull-up*. Lengkapnya fasilitas tersebut membantu siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik.

*“Sudah terpenuhi, contohnya seperti perpustakaan yang ada di SMAN 1 Campalagian itu perpustakaan tersebut menurut saya fasilitasnya sudah memenuhi termasuk buku-buku yang ada diperpustakaan, buku paket untuk siswa, buku bacaan dan kita merasa terbantu juga karena akses untuk menggunakan fasilitas perpustakaan itu memudahkan.*

(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Menurut informan 60 dalam proses wawancara, SMA Negeri 1 Campalagian telah mempunyai perpustakaan yang memadai. Terdapat berbagai macam koleksi buku, baik buku pelajaran maupun buku bacaan lainnya. Ketersediaan buku paket pelajaran sendiri merupakan media pembelajaran yang sangat penting karena mengingat sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam proses penyampaian materi. Perpustakaan yang lengkap dan nyaman dapat memberikan akses tambahan kepada siswa untuk mendalami materi pelajaran dan mengembangkan literasi.

*“Sarana perpustakaan masih perlu ditingkatkan karena sementara ini sarana perpustakaannya hanya peralihan dari ruang guru menjadi ruang perpustakaan jadi yang sebaiknya itu dibikinkan lagi perpustakaan yang layak untuk siswa ditempati belajar apalagi kita sekolahnya termasuk sekolah yang besar, banyak siswa”.*  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/ 08-28)

Selain itu berdasarkan hasil wawancara informan MY juga menambahkan bahwa saat ini, SMA Negeri 1 Campalagian masih menggunakan perpustakaan sebagai ruang guru. Hal ini kemudian menjadi harapan bagi guru dan siswa agar perpustakaan dan ruang guru diberikan tempat yang terpisah. Mengingat bahwa SMA Negeri 1 Campalagian merupakan salah satu sekolah yang besar dengan jumlah siswa yang padat. Oleh karena itu pemisahan antara kedua fasilitas tersebut sangat dibutuhkan.

*“Selain fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, sebagai sekolah adiwiyata, sekolah kami juga ada fasilitas tambahan yang menunjang kesejahteraan siswa saat berada di lingkungan sekolah seperti gazebo yang biasa digunakan oleh siswa untuk membaca atau beristirahat, ada beberapa kolam ikan juga, taman yang asri, banyak pohon hijau dan greenarea yang cukup besar”.*  
(W/HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Selain fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, SMA Negeri 1 Campalagian juga mempunyai fasilitas yang menunjang kesejahteraan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Terdapat gazebo yang biasa digunakan oleh siswa untuk beristirahat atau membaca buku, terdapat beberapa kolam ikan yang menambah keindahan sekolah. Terdapat *green area* yang luas, dipenuhi dengan pohon-pohon hijau hingga terdapat taman yang asri. Kondisi tersebut membawa SMA Negeri 1 Campalagian masuk kedalam kategori sekolah Adiwiyata.

*“Sekolah adiwiyata itu dulu kita sudah masuk dalam kategori sekolah adiwiyata sejak tahun 2019. Sekolah adiwiyata ini diusahakan bahwa lingkungan sekolah itu lebih apa Namanya fasilitas lebih bagus kemudian yang mendukung itu antara lain misalnya ada grenhousenya, harus ada tamannya, harus ada kolamnya, harus ada tempat literasinya membaca kemudian harus ada pohon-pohonnya yang hijau itu yang terutama perindangan kemudian kalau kita liat sekarang yang ada disekolah ini sebenarnya sudah terpenuhi sekolah adiwiyata karena Sebagian*



*besar fasilitas yang syaratkan dalam sekolah adiwiyata itu sudah ada disekolah kita. Sekolah adiwiyata di SMA ini Tingkat kabupaten dulu dia masuk pada tahun sudah sekitar 5 tahun lalu itu".*  
(W.S/Senin, 30-10-2023/10;33)

SMA Negeri 1 Campalagian telah masuk dalam kategori sekolah adiwiyata tingkat kabupaten sejak tahun 2019. Sebagai sekolah adiwiyata, SMA Negeri 1 Campalagian terus melakukan pembenahan fasilitas dan program yang sesuai dengan standar. Hingga saat ini, SMA Negeri 1 Campalagian sudah mempunyai *greenhouse*, kolam ikan, dan tempat literasi membaca bagi siswa. Selain itu juga sekolah terus melakukan program penghijauan dan perindangan lingkungan dengan menanam pohon-pohon hijau atau tanaman sejenisnya. Secara umum, SMA Negeri 1 Campalagia telah memenuhi syarat sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi karena sebagian besar fasilitas dan program yang dibentuk telah ada.

*"Menurut pribadi saya bahwa lingkungan belajar sekolah itu sudah kondusif dimana tempat belajar siswa itu bukan hanya dalam ruangan tapi bisa diluar kelas dibuktikan dengan adanya gazebo-gazebo yang bisa dimakfaatkan oleh siswa untuk belajar. Sejauh ini juga ada beberapa guru yang saya lihat, gazebo itu dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, kebetulan juga gazebonya juga termasuk dalam green area. Terus juga masih ada yang masih perlu dibenahi misalnya masih ada organisasi yang belum memiliki tempat yang layak".*

(W.MY/Rabu, 05-10-2023/08-28)

Selain fasilitas umum yang menunjang pembelajaran seperti ruang kelas, SMA Negeri 1 Campalagian juga mendirikan gazebo yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar selain di luar kelas. Fasilitas tersebut juga seringkali dimanfaatkan oleh beberapa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan harapan siswa bisa mengeksplorasi ruang pembelajaran di tempat terbuka. Tempat ini cukup memberikan nuansa berbeda bagi siswa untuk belajar karena gazebo tersebut didirikan dengan konsep *green area*. Namun kembali lagi, fungsi utama gazebo tersebut adalah sebagai tempat beristirahat bagi siswa di luar

jam pelajaran. Selain itu, SMA Negeri 1 Campalagian juga mengaku bahwa masih ada ekstrakurikuler yang belum mempunyai tempat yang layak dalam melaksanakan aktivitas keorganisasian.

*“Jadi tahun ini sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas yang dinilai setiap minggu nya tapi diumumkan setiap satu kali satu bulan pas upacara bendera. Ada banyak aspek yang dinilai sebenarnya, jadi siswa harus memenuhi aspek-aspek itu biar bisa menang. Jadi Bagi kelas yang menang itu akan dapat penghargaan dari sekolah, biasa berupa jam dinding atau perintilan lain yang bisa melengkapi fasilitas kelas. Jadi dari program itu siswa mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungan kelas dan sekolah tampak bersih hampir setiap saat”.*

(W.P/Kamis, 07-08-2023/08-54)

SMA Negeri 1 Campalagian tengah menjalankan program lomba kebersihan sekolah sebagai upaya mewujudkan sekolah yang sehat. Program ini dilaksanakan setiap minggu dengan melibatkan beberapa guru sebagai tim penilai. Ada beberapa aspek penilaian sehingga siswa harus memenuhi aspek tersebut dalam memenangkan perlombaan. Pengumuman hasil lomba akan disampaikan setiap satu kali satu baru saat pelaksanaan upacara bendera berlangsung. Kelas yang memenangkan perlombaan akan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran para siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.

*“tapi untuk saat ini, sekolah kami belum mempunyai aula atau gedung pertemuan. Ruangan ini sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak-anak khususnya yang berada di organisasi. Tapi sebagai pengganti nya, siswa sekarang menggunakan mesjid atau ruang kelas yang besar”.*

(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08-28)

Hingga saat ini, SMA Negeri 1 Campalagian belum mempunyai aula atau gedung pertemuan. Sebagai sekolah yang besar, fasilitas tersebut tentunya sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menjalankan berbagai kegiatan utamanya kegiatan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler. Sekolah mengaku bahwa,



ketidakterediaannya aula, biasanya siswa menggunakan mesjid atau ruang kelas yang dapat menampung orang yang lumayan banyak.

*“Itu tadi saya sampaikan bahwa didalam merencanakan anggaran disetiap awal tahun itu yah tentu kami selalu melihat apa keluhan, apa kebutuhan dari siswa dari guru dalam menjalankan proses belajar mengajar itu apa yang menjadi kendala yah kami programkan. Jadi itulah sebagai Upaya kami dalam memenuhi standar pelayanan terhadap siswa”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10).

Dalam melengkapi fasilitas, SMA Negeri 1 Campalagian selalu melakukan perencanaan setiap awal tahun berdasarkan proses *assesmen* kebutuhan siswa maupun guru. Perencanaan tersebut tentunya disesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang dimiliki oleh sekolah. SMA Negeri 1 Campalagian tetap terbuka dalam menerima keluhan, masukan atas apa yang dibutuhkan oleh siswa maupun guru dalam menjalani proses pembelajaran.

#### **5.1.1.2 Loving (Hubungan Sosial)**

Aspek *loving* menggambarkan tentang hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, serta kerjasama antara sekolah dan rumah. Adapun hasil penelitian tentang hubungan sosial SMA Negeri 1 Campalagian dapat dilihat sebagai berikut:

*“Jadi sebagai kepala sekolah, kami selalu menyampaikan baik kepada guru, kepada siswa lewat upacara bahwa jika ada hal-hal, kendala-kendala yang di alami siswa dalam belajar yah silahkan dikomunikasikan bisa jalurnya lewat BK, lewat wali kelas, lewat guru yah jadi kami selalu sampaikan seperti itu pada siswa. Bahwa penting skali menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Kepala SMA Negeri 1 Campalagian menganggap komunikasi yang positif antara guru dan siswa sangat penting untuk terjalin di lingkungan sekolah. Hal tersebut senantiasa disampaikan kepada guru maupun siswa, baik melalui upacara atau bahkan secara langsung. Pihak sekolah memberikan keluasaan untuk

mengkomunikasikan kepada guru bimbingan konseling, wali kelas atau bahkan langsung kepada guru yang bersangkutan jika terdapat kendala ataupun hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keluasan tersebut membuat siswa menjadi terbuka dengan masalah atau kendala apapun kepada guru yang kemudian akan mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa saat berada di sekolah.

*“Sudah sering ketemu sama kepala sekolah, ngobrol atau sekedar menyapa saat di sekolah. Kebetulan juga saya punya beberapa kepentingan jadi harus temui langsung beliau. Alhamdulillahnya beliau cukup mudah ditemui dan humble ke siapapun. Jadi kita juga tinggal jaga kesopanan saja. Trus kalo ke guru-guru itu juga rata-rata mudah akrab, biasa kalo ketemu langsung sapa dengan cara sopan. Ya sebisanya siswa saja untuk menjaga kesopanan, karena guru-guru juga mau ji diajak interaksi”.*

(W.P/Kamis, 07-08-2023/ 08;54)

Kepala SMA Negeri 1 Campalagian memberikan keluasan kepada siswa jika ingin bertemu atau bahkan berkomunikasi. Kepala sekolah selalu berupaya untuk membangun komunikasi yang hangat dan positif kepada semua orang, baik terhadap siswa, guru maupun staf sekolah. Siswa merasa bahwa dengan sikap kepala sekolah dan guru-guru yang mudah untuk ditemui dan ramah dalam berkomunikasi, membuat mereka segan dalam berinteraksi dengan tetap menjaga etika dan kesopanan sebagai siswa. Melalui interaksi yang hangat dan positif, guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan tetapi juga menjadi sosok yang memotivasi, mendukung, dan membimbing siswa.

*“Sudah akrab walaupun masih ada bererapa guru yang belum saya kenal salah satunya ada guru Sosiologi, kemudian ada juga guru BK kemarin Alhamdulillah ada hubungan yang cukup akrab dan guru-guru lainnya. Dari situ biasa tidak sungkan menyapa dengan sopan, dan kalau ada kendala biasa tidak takut untuk menyampaikan kepada guru yang bersangkutan”.*

(W.R/ Selasa, 05-09-2023/08;54)

Hubungan positif antara guru dengan siswa sangat penting dalam menunjang kesejahteraan siswa menjalani proses pembelajaran. Siswa mengaku mempunyai hubungan yang akrab dengan beberapa guru termasuk guru Bimbingan Konseling. Hubungan akrab sangat mempengaruhi kenyamanan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, memungkinkan tindakan preventif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hubungan positif tersebut menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.

*“Jadi selama ini yang kita laksanakan adalah mengaktifkan setiap organisasi yang ada disekolah ini dalam melaksanakan kegiatan itu salah satu cara untuk mempererat hubungan guru dengan siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan setiap organisasi”.*  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalin hubungan antara guru dengan siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler menjadi jembatan komunikasi agar terjalinnya hubungan antara siswa dan guru. Selebihnya, hubungan kedua belah pihak tersebut terjalin saat proses pembelajaran berlangsung.

*“Untuk memperkuat hubungan antar siswa itu biasa dilakukan lewat proses pembelajaran dengan sistem proyek. Jadi kebetulan di kurikulum 2013 itu ada salah satu metode evaluasi pembelajaran dengan sistem tugas proyek. Tapi itu tidak semua guru dan mata pelajaran pakai itu. Kembali lagi jenis materinya, kalau memang jenis materinya cocok untuk diberikan tugas proyek ya biasanya guru pakai itu”.*  
(W.HB/Senin, 28-08-2023/2;10)

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hubungan antar siswa adalah melalui tugas proyek. Tugas proyek tersebut merupakan salah satu sistem evaluasi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam

menyelesaikan tugas tersebut, siswa diminta untuk melakukan kerja sama dengan siswa lain karena sistem pengerjaan dan penilaiannya adalah kelompok. Meskipun demikian, tidak semua guru dan mata pelajaran menerapkan metode tersebut. Keputusan penggunaan metode ini kembali pada jenis materi pembelajaran dengan menilai kesesuaian penggunaan metode proyek tersebut.

*“Ada beberapa komponen dalam K3 itu yang menitikberatkan kolaboratif dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi dari komponen itu, guru berupaya untuk mendesain proses pembelajaran sedemikian rupa agar semua siswa terlibat aktif dan kerja sama dalam pembelajaran itu. Tapi kembali lagi, kurikulum ini masih memberikan kebebasan kepada guru tentang pemilihan metode pembelajaran apa yang mereka gunakan saat proses pembelajaran. Nah, kebanyakan yang saya lihat itu tetap masih saja banyak guru yang menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode yang kolaboratif. Selain itu, dalam kurikulum ini, ada beberapa metode penilaian proses pembelajaran, nah dari sini juga biasanya ada guru yang menggunakan tugas proyek, portofolio, ada penilaian sebaya. Dari situ bisa membuat siswa saling berkolaborasi dan terbilang aktif ikut serta.  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa komponen dalam kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif pada siswa. Guru mengupayakan untuk membuat desain pembelajaran agar sesuai dengan komponen-komponen tersebut dimana kolaboratif dan interaktif siswa penting untuk diadakan selama proses pembelajaran. Namun dalam proses pelaksanaannya, kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada guru tentang pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan. Terlihat bahwa dalam menjalankan kurikulum 2013, beberapa guru di SMA Negeri 1 campalagian menggunakan metode penilaian seperti tugas proyek, portofolio atau bahkan penilaian sebaya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Beberapa metode penilaian tersebut mengajak siswa untuk melakukan kolaborasi dan interaktif dengan siswa lain dalam

menyelesaikan tugas-tugas proyek tersebut. Namun beberapa guru juga yang masih menggunakan metode pembelajaran ceramah karena mengingat bahwa Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

*“Kalau terkait teman sekelas itu sudah sangat akrab, tapi untuk teman kelas lain itu tidak terlalu. Alhamdulillah untuk saat ini nyaman berada di sekolah karena faktor lingkungan salah satunya itu teman-teman saya itu menghibur dan juga tidak terlalu suka berkelahi, Alhamdulillah tidak ada kasus jadi saya merasa nyaman belajar disekolah ini karena mendapat teman yang sesuai dengan apa yang saya harapkan”.*

(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Hubungan akrab antara siswa dengan sesama memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Hubungan akrab antara siswa dapat menjadi sumber dukungan sosial yang memberikan rasa nyaman saat berada di sekolah sehingga dapat membantu mereka dalam mengatasi tekanan dan stres, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Siswa yang memiliki hubungan akrab dengan sesama siswa lain cenderung lebih mudah berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, proyek, atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa di berbagai aspek kehidupan sekolah.

*“Ini juga yang perlu kami jelaskan yaitu bahwa komunikasi dengan orang tua sangat-sangat intens kami lakukan diawal tahun Pelajaran kami selalu memanggil atau mengundang orang tua siswa untuk hadir disekolah mengadakan pertemuan dengan kami pihak sekolah, kepala sekolah, wakil kepada sekolah dan lain-lain hadir termasuk komite sekolah juga dihadirkan nah kemudian di perkelasnya itu para wali kelas ini membentuk grup yang melibatkan orang tua kami menganggap penting sekali komunikasi dengan orang tua, kerja sama dengan orang tua di dalam membimbing atau membina siswa disekolah ini”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan HB, diketahui bahwa sekolah selalu berupaya untuk menjalin hubungan dengan orang tua atau wali siswa. Setiap awal semester, orang tua atau wali siswa selalu diundang untuk



menghadiri pertemuan bersama kepala sekolah, guru, wali kelas hingga komite sekolah. Dari pertemuan tersebut, wali kelas kemudian membentuk kelompok komunikasi dengan para orang tua untuk diajak kerja sama dalam mendukung proses pembinaan siswa di sekolah.

*“Menegenai hubungan komunikasi orang tua siswa dengan pihak sekolah ini sebenarnya sudah ada namun masih perlu ditingkatkan jadi dibuktikan dengan misalnya kalau ada siswa yang bermasalah disekolah maka pihak sekolah melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya tempat sehingga siswa itu mengalami hal seperti itu. Terus juga pada saat penerimaan raport, orang tua atau wali siswa wajib datang untuk mengambil raport siswa yang bersangkutan”.*

(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan MY, diketahui bahwa upaya sekolah dalam membangun hubungan antara guru dengan orang tua siswa masih terbilang sedikit. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan bahwa orang tua hanya akan dihubungi jika terjadi masalah terhadap siswa yang bersangkutan dengan melakukan kunjungan rumah dan pemanggilan orang tua ke sekolah. Selain itu, orang tua wajib ikut serta dalam proses penerimaan raport atas hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Lebih dari itu, belum ada program khusus yang mempererat hubungan orang tua dengan guru.

*“Ada komunikasi pihak orang tua ke sekolah itu kemarin pas kelas X sedikit ada kasus mengenai ketidakhadiran saya kemarin itu ada masalah karena saya itu keterangannya tidak hadir ada 6 hari jadi kemarinitu sedikit ditindak lanjuti oleh BK, orang tua saya terhubung langsung maksudnya ada komunikasi untuk melakukan tindak lanjut atau perbaikan agar saya tidak mengulanginya lagi kurang lebih seperti itu”.*

(W.R/ Selasa, 05-09-2023/10;14)

Informan R mengungkapkan bahwa pihak sekolah melakukan proses komunikasi dengan orang tua atau wali siswa jika terjadi masalah di sekolah. Sekolah menganggap bahwa kontribusi orang tua atau wali siswa sangat penting dalam proses penyelesaian masalah tersebut, baik masalah yang berhubungan

dengan proses pembelajaran atau di luar dari proses pembelajaran. Sekolah tetap melibatkan partisipasi orang tua atau wali siswa dalam proses penyelesaian masalah siswa jika terjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan oleh sekolah. Dalam hal ini, pihak yang melakukan proses komunikasi adalah guru BK dengan meminta kerja sama orang tua dalam membantu pihak sekolah menyelesaikan masalah siswa yang bersangkutan. Keterlibatan orang tua dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Dengan bekerja sama, sekolah dan orang tua dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan siswa.

#### **5.1.1.3 Being (Pemenuhan Diri)**

Aspek *being* menggambarkan tentang upaya sekolah dalam menawarkan berbagai program atau kegiatan untuk pemenuhan diri siswa. Adapun penelitian tentang upaya SMA Negeri 1 Campalagian dapat dilihat pada data wawancara berikut ini:

*“Banyak ini ekstrakurikulernya ada dibidang olahraga, bidang keagamaan, dibidang pecinta lingkungan, yah ada banyak, dipramuka, PMR, banyak diantaranya itu kalau tidak salah ada sekitar 13-14an itu organisasi ekstra yang kami kembangkan disekolah”. “Jadi mengenai potensi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi diri siswa disekolah ini yah kami selalu mensosialisasikan bahwa disekolah ini atau bahkan kami memahami bahwa pada diri siswa itu potensi siswa berbeda-beda, ada potensinya diakademik, ada yang potensinya di bidang lain yah tentu kami akan fasilitasi dengan organisasi ekstra tadi. Yang berbakat olahraga yah dipersilahkan masuk di ekstra olahraga, yang potensi akademiknya bagus yah ada Namanya tim olimpiade disini banyak-banyak diarahkan ke organisasi itu jadi ininya bahwa kami menyediakan fasilitas bergantung pada potensi diri siswa masing-masing”.*

(W.HB/ Senin, 28-08-2023/12;10)

SMA Negeri 1 Campalagian mempunyai 14 ekstrakurikuler yang digunakan sebagai wadah pembinaan siswa di luar proses pembelajaran akademik. Sekolah sadar akan potensi siswa yang beragam dan tentunya tidak hanya di bidang



akademik saja. Oleh karena itu pihak sekolah membentuk berbagai ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan menggali potensi non akademik yang dimiliki. Ekstrakurikuler tersebut mempunyai fokus di berbagai bidang seperti lingkungan, pramuka, olahraga, seni, bahasa, sains, agama, dan sebagainya. Sekolah selalu melakukan sosialisasi kepada siswa tentang manfaat bergabung kedalam ekstrakurikuler yang ada.

*“Di sekolah ini ada pembinaan siswa di luar jadwal akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jadi sekarang itu ada 14 organisasi yang dibentuk namun yang aktif hanya sekitar 6. Organisasi ini dibentuk untuk memberikan pendampingan khusus atau tambahan kepada siswa yang mempunyai bakat lebih terhadap suatu bidang atau keilmuan tertentu. Misalnya bagi siswa yang suka dan mampu matematika, atau keilmuan sains itu bergabung di organisasi Toska. Di organisasi itu anak-anak dibimbing karena fokus utamanya membantu anak-anak mampu dan ikut serta dalam lomba-lomba sains seperti OSN atau lomba di suatu instansi. Terus ada KIR juga yang membimbing anak-anak yang suka menulis terus ikut lomba kepenulisan juga, ada organisasi Bapok yang selalu memberikan pelatihan kepada siswa di bidang keolahragaan dan organisasi ini juga selalu melahirkan siswa yang berprestasi di bidang keolahragaan dan masih banyak lagi. Semua organisasi ini memang tujuan utama dibentuknya untuk mengembangkan minat dan bakatnya siswa dan membantu mereka untuk berprestasi di bidang yang mereka sukai. Tapi kekurangannya, proses pembimbingannya itu baru akan aktif di masing-masing organisasi kalau mau mendekati lomba saja, tidak dilakukan secara rutin”.*

(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan MY, diketahui bahwa dalam penerapan kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Campalagian mengadakan pembinaan khusus dan tambahan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 14 ekstrakurikuler yang dibentuk untuk menampung dan mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang tertentu. Tujuan utama pembentukan ekstrakurikuler tersebut adalah mengembangkan minat dan bakat siswa dengan memberikan bimbingan khusus dan mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba yang sesuai dengan bidang diminati. Ekstrakurikuler yang dibentuk

juga berasal dari berbagai bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adapun siswa yang menyukai bidang sains akan bergabung kedalam ekstrakurikuler Toska. Ekstrakurikuler tersebut menyiapkan bibit siswa yang akan diikutsertakan dalam lomba-lomba sains seperti OSN atau lomba sains lainnya. Begitupun dengan bidang lain, seperti kepenulisan, keolahragaan, bahasa, agama dan lain-lain. Semua ekstrakurikuler dibentuk untuk membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya di luar dari pembelajaran akademik. Adapun tujuan lain dari pembentukan ekstrakurikuler adalah mempersiapkan siswa untuk ikut serta dalam berbagai lomba.

*“Jadi tidak semuanya barang kali guru terlibat didalam pemberian pendampingan ini hanya pada beberapa bidang studi misalnya kita ambil satu contoh anak-anak yang potensinya itu lebih mencintai misalnya matematika yah ktu pendampingannya itu ada profesi guru yang setia memberikan pelatihan atau bimbingan terhadap siswa itu demi untuk mencapai prestasi yang bisa membanggakan sekolah. Yang jelas pembentukan organisasi itu sudah sesuai dengan assesment sekolah terhadap kebutuhan siswa”.*  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)

Tidak semua guru terlibat dalam proses pembinaan ekstrakurikuler siswa. Hal tersebut dikarenakan ekstrakurikuler yang dibentuk hanya menyentuh beberapa bidang studi saja yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembentukan bidang-bidang ekstrakuler tersebut juga telah melalui proses *assesment* pihak sekolah sehingga mengakibatkan hanya guru-guru terpilih yang ikut serta dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa.

*“Jadi membangun moralitas siswa yah Kembali kepada tadi dikegiatan ekstra salah satunya adalah ada Namanya di ekstra itu Rohani Islami (ROHIS) yah ini kita berharap dari situ banyak memberikan kontribusi didalam membangun moralitas siswa, kemudian diantara programnya itu ada Pesantren Ramadhan, kemudian kegiatan rutin kita setiap hari sholat berjamaah pada waktu dzuhur di Mushollah atau dimesjid sekolah kita”.*  
(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

SMA Negeri 1 Campalagian membentuk ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang fokus pada bidang keagamaan. Ekstrakurikuler tersebut memberikan kontribusi besar dalam membangun moralitas siswa melalui berbagai program keagamaan. Terdapat berbagai program yang dibentuk dan melibatkan seluruh siswa, seperti pesantren ramadahn, sholat berjama'ah pada waktu dzuhur di mesjid sekolah serta program-program keagamaan lainnya. Program-program tersebut kemudian melatih siswa untuk melaksanakan ibadah sunnah maupun wajib dalam agama sehingga turut membentuk moralitas para siswa. Ekstrakurikuler tersebut juga seringkali berkontribusi bersama para guru dalam menjalankan program keagamaan sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler yang dibentuk tidak hanya melibatkan siswa saja, namun juga bergerak bersama seluruh akademisi sekolah.

*“Berbicara soal pemenuhan diri, sebenarnya sekolah sudah memfasilitasi sepenuhnya lewat ekstrakurikuler. Namun saya sedikit terganggu dengan hadirnya pelajaran lintas minat dalam proses pembelajaran. Saya sama teman teman itu tidak terlalu fokus mempelajari itu karena menganggap mata pelajaran lintas minat itu hanya selingan saja. Toh paketnya juga ditetapkan sama pihak sekolah, jadi kami mau tidak mau hanya bisa menjalani mata pelajaran lintas minat apa yang kami minati. Memang dari awal kami dikasih kesempatan untuk memilih mata pelajaran lintas apa yang kami minati, tapi kembali lagi, semua keputusan diambil oleh pihak sekolah, jadi bagi beberapa teman yang tidak sesuai minatnya, ya secara terpaksa menjalani pelajaran itu, akhirnya proses pembelajaran juga tidak maksimal. Terus di samping itu, mata pelajaran ini juga sebenarnya mengganggu fokus kami dalam mendalami mata pelajaran wajib, karena rata-rata pelajaran lintas minat itu banyak tugasnya, jadi kami kadang kewalahan dalam mempelajari mata pelajaran wajib di jurusan sendiri”.*

(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Dalam penerapan kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program pembelajaran lintas minat. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dari bidang studi lain. Pemilihan mata pelajaran lintas minat, ditentukan berdasarkan

hasil survey dari setiap siswa di masing-masing kelas. Namun pemilihan mata pelajaran tersebut pada akhirnya ditetapkan oleh pihak sekolah.

Program pembelajaran lintas minat menimbulkan problematika baru pada kalangan siswa yang merasa terpaksa menjalani mata pelajaran tersebut. Kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran yang diprogramkan tidak memiliki kontribusi besar dalam menambah softskillnya. Fokus siswa terbagi dengan hadirnya mata pelajaran lintas minat tersebut. Hal ini dikarenakan tugas yang diberikan oleh kebanyakan guru pada mata pelajaran lintas minat cukup padat. Oleh karenanya siswa kesulitan fokus antara mendalami mata pelajaran wajib di jurusan sendiri atau bahkan mempelajari mata pelajaran lintas minat dari jurusan lain yang kemudian berujung pada perolehan hasil pembelajaran yang tidak maksimal dan tidak sesuai harapan.

*“Di kurikulum 2013 itu juga ada penembahan mata pelajaran wajib sastra. Ada 2 itu, sastra Inggris sama sastra Indonesia. Hadirnya sastra di kurikulum ini sebagai bentuk kompleksitas dari pelajaran bahasa dulu di KTSP. Jadi pengetahuan siswa terkait sastra di masing-masing bahasa itu diperluas begitupun dengan pengembangan hardskill siswa”*  
(W.S/Senin, 30-10-2023/10;33)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan S ditemukan bahwa SMA Negeri 1 Campalagian memprogramkan mata pelajaran kesastraan dalam proses pembelajaran sebagai tindak lanjut dari penerapan kurikulum 2013. Mata pelajaran tersebut mencakup sastra Indonesia dan Sastra Inggris. Mata pelajaran kesastraan pada kurikulum 2013 lebih kompleks dari mata pelajaran bahasa Indonesia atau Inggris pada KTSP. Hadirnya mata pelajaran sastra tidak hanya meningkatkan *softskill* siswa lewat pengetahuan, melainkan juga pada *hardskill* dengan melatih keterampilan siswa melalui proses membaca, menulis, mendengarkan serta berbicara.

*“Menurut saya mata pelajaran sastra itu sebenarnya hanya memperpadat proses pembelajaran saja. Jumlah mata pelajarannya itu semakin banyak, sudah harus mempelajari mata pelajaran jurusan, ada juga lintas minat, mata pelajaran umum, trus ditambah lagi sama sastra. Jadinya kita belajar bahasa itu 4, ada mapel bahasa Indo, sastra Indo, bahasa Inggris, sama sastra Inggris. Kalau memang tujuannya itu mengembangkan potensi siswa dalam bidang sastra ya ada ekstrakurikuler yang bisa jadi wadahnya”.*

(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Berbanding terbalik dengan harapan kurikulum 2013, informan R mengungkapkan bahwa mata pelajaran kesastraan hanya memperpadat proses pembelajaran siswa. Padatnya proses pembelajaran juga berbanding lurus dengan bertambahnya beban belajar yang akan dihadapi oleh siswa. Siswa menjadi kesulitan dalam membagi fokus dengan mata pelajaran bidang studi karena hadirnya mata pelajaran kesastraan. Siswa merasa bahwa minat dan bakat siswa dalam bidang sastra sebaiknya dikembangkan melalui ekstrakurikuler saja atau bahkan membentuk jurusan baru yaitu jurusan bahasa di sekolah. Hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan pada siswa.

*“Alhamdulillah partisipasi kita sudah maksimal saya pikir terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yah diawal-awal K13 ini banyak pelatihan-pelatihan diberikan kepada guru termasuk juga pelaksanaan IHT di sekolah disetiap awal tahun semester rutin kita lakukan IHT terkait dengan apa pelaksanaan kurikulum 2013. Trus ada juga program MGMP yang diadakan 1 kali atau 2 kali dalam 1 semester. Selaim itu ada juga program Pembatik yang diadakan oleh pemerintah provinsi”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Tidak hanya program pembinaan siswa, SMA Negeri 1 Campalagian juga seringkali mengadakan pembinaan terhadap guru berdasarkan penerapan kurikulum 2013. Ada berbagai program yang dilaksanakan, seperti IHT yang diadakan setiap awal semester untuk membahas terkait pelaksanaan kurikulum dalam satu semester kedepan. Program MGMP juga rutin dilaksanakan setiap satu hingga dua kali dalam satu semester. Selain itu, terdapat banyak program



pelatihan besar yang sering dilaksanakan oleh pemerintah provinsi dalam meningkatkan kompetensi para guru.

*“Dalam penerapan kurikulum 2013, pihak sekolah selalu melaksanakan peningkatan bagi guru-guru diawal tahun sebelum memasuki tahun ajaran jadi misalnya kita adakan pelatihan-pelatihan penerapan kurikulum”.*

(W.S/Selasa, 05-09-2023/10;14)

SMA Negeri 1 Camalagian seringkali melaksanakan peningkatan kemampuan para guru sebelum memasuki tahun ajaran baru. Adapun program yang dibentuk adalah pelatihan tentang penerapan kurikulum dan pelaksanaan agar pembelajaran tepat guna diberikan kepada siswa. Hal tersebut kemudian berpengaruh pula terhadap pemenuhan siswa karena dalam pelatihan tersebut dibahas tentang strategi-strategi dalam proses pembelajaran siswa baik dalam jadwal akademik maupun di luar jadwal akademik

#### **5.1.1.4 Health (Kesehatan Fisik)**

Aspek *health* tentang upaya sekolah dalam memperhatikan status kondisi fisik para siswa. Adapun hasil wawancara terhadap upaya SMA Negeri 1 Campalagian dalam menjaga status kesehatan fisik siswa dapat dilihat dari data berikut:

*“Kami sudah lama menjalin mitra dengan pihak rumah sakit dalam rangka Kesehatan fisik siswa. dari pihak rumah sakit Puskesmas ada pemberian tablet tambah darah bagi siswa Perempuan, kemudian sementara jalan juga ini ada screening kepada seluruh siswa yang dilakukan oleh pihak RS, sementara jalan itu yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Campalagian”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

SMA Negeri 1 Campalagian telah bermitra dengan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat setempat sebagai upaya menjaga kesehatan fisik para siswa. Adapun program rutin yang dilakukan oleh Puskemas yakni pemberian tablet penambah darah kepada siswa perempuan setiap satu kali satu bulan. Selain itu, SMA Negeri

1 Campalagian menjadi *piloting* projek pada pelaksanaan sekolah sehat GGS (Gerakan Sekolah Sehat) sejak tahun 2023. Program tersebut membantu siswa untuk sehat fisik dengan mengontrol imunitas dan gizi. Adapun proram yang telah dilakukan yaitu senam pagi dua kali dalam satu bulan, jalan santai satu kali satu bulan dan sebagainya.

*“Tahun ini sekolah kami ini menjadi piloting projek pelaksanaan sekolah sehat GSS (Gerakan Sekolah Sehat) yah jadi diantaranya kami sehat fisik, sehat gizi dan sehat imunitas. Jadi diantaranya yang kami sudah lakukan yakni program pelaksanaan senam setiap dua kali satu bulan kemudian jalan sehat satu kali satu bulan kemudian”.* (W.MY/Rabu,25-10-2023/08;28)

Pada tahun 2023, SMA Negeri 1 Campalagian ditunjuk sebagai salah satu sekolah *piloting* projek dalam pelaksanaan program GGS (Gerakan Sekolah Sehat). Gerakan tersebut mencakup tiga kegiatan yaitu sehat fisik, sehat bergizi dan sehat imunitas. Ditunjuknya SMA Negeri 1 Campalagian sebagai *pilot project* dalam sekolah sehat, pihak sekolah berusaha maksimal dalam menciptakan program-program yang mewujudkan tiga kegiatan utama sekolah sehat. Adapun program yang telah dilaksanakan sebagai sekolah sehat adalah mengadakan jalan sehat bulanan dan senam sehat mingguan.

### **5.1.2 Kondisi School Well Being Siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara terakit kondisi *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo, maka ditemukan beberapa hasil berikut ini:

#### **5.1.2.1 Having (Kondisi Sekolah)**

Aspek *having* menjelaskan tentang gambaran kondisi sekolah yang dapat dilihat dari infrastruktur atau fasilitas yang menunjang kesejahteraan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tentang kondisi infrastruktur SMA Negeri 1 Wonomulyo, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:



*“Menyangkut sarana prasarana, kalau dikatakan apakah sudah memenuhi standar nasional pendidikan. Secara menyeluruh tentu belum 100%, tetapi menuju kesana itu sudah. Kami berikan salah satu contoh sarana yang dimiliki SMAN 1 Wonomulyo Upaya yang kami lakukan untuk menunjang proses pembelajaran itu kami membangun tower wifi yang bisa diakses dari area sekolah. Kami bangun untuk sarana itu yah. Jadi anak-anak bisa menembak wifi dari sekolah untuk dia pakai begitupula dengan guru-guru. Itu sarana yang kami buat.”*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Wonomulyo termasuk pada kategori cukup memadai seperti tersedianya tower wifi yang dapat diakses oleh seluruh siswa untuk kemudian dapat menunjang dan mempermudah proses belajar siswa selama berada di area lingkungan sekolah.

*“Untuk sarana dan prasarana sudah sangat memenuhi karena Ketika praktek-praktek itu sudah ada seperti kelengkapan ruang kelas, tersedia juga LCD untuk dipake belajar termasuk di P5, ada lab kimia, lab fisika, lab biologi, lab computer masing-masing dengan alat dan bahan-bahannya jadi saya rasa sudah terpenuhi.”*

(W.SH/Senin,14-08-2023/12;18)

Selain itu informan ST juga menambahkan bahwa secara umum sarana prasarana yang ada di SMAN 1 Wonomulyo sudah memadai dari segi kelengkapan ruang kelas yang nyaman, penyediaan LCD, ruang lab kimia, lab biologi, lab fisika dan lab computer.

*“Trus sarana yang lainnya seperti tentang perpustakaan ditahun pertama diterapkan kurikulum Merdeka memang sudah itu sudah ada namun ketersediaan buku masih minim dan itu sampai sekarang kami masih berupaya untuk melakukan pembenahan, begitu juga dengan sarana-sarana ruang olahraga sudah ada walaupun belum lengkap seperti alat-alatnya tapi kami juga semaksimal mungkin untuk melakukan pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan pada ruang olah raga dan seni.”*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

*“tetapi untuk perpustakaan memang banyak beragam buku bacaan tapi buku yang kurikulum Merdeka belum semua ada seperti buku*

*Merdeka untuk biologi belum ada, kimia, fisika dan matematika umum itu belum ada jadi kita kesulitan belajar materinya”  
(W.RR/ Senin, 14-08-2023/11;35)*

Selain itu, berbanding terbalik dengan ketersediaan ruang perpustakaan yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan pengadaan buku ditahun pertama pada penerapan kurikulum Merdeka belajar belum sepenuhnya terpenuhi, begitupun dengan kelengkapan sarana-sarana pada ruang olahraga dan kesenian juga belum maksimal namun sekolah masih mengupayakan untuk melakukan pembenahan. Tentu ini menjadi bahan evaluasi bagi sekolah mengingat bahwa buku pelajaran merupakan media yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

*“Lingkungannya kenapa dikatakan lingkungan karena di sekolah kita itu sudah ada taman baca, Selain taman baca itu, diperuntukkan juga untuk bagaimana guru yang merasa bahwa harus anak-anak dibawa ke halaman taman itu untuk belajar dan itu sudah saya lakukan waktu masih dalam proses pendidikan guru penggerak.”  
(W.R/Senin, 07-08-2023/12;10)*

Lingkungan sekolah di SMAN 1 Wonomulyo sudah tampak terlihat baik tentunya dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan guru. Ketersediaan taman baca dan halaman taman sebagai ruang terbuka untuk pembelajaran diluar ruangan bisa memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan. Ini tentunya juga bisa membantu meningkatkan kreatifitas, motivasi dan kesejahteraan siswa disekolah.

Melalui pendidikan guru penggerak, guru SMAN 1 Wonomulyo diberikan pemahaman dan keterampilan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal dalam proses pembelajaran seperti menyesuaikan materi dengan kegiatan belajar di luar lingkungan (Masyarakat) untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.

*“Disekolah kita ini kami menyiapkan tong-tong sampah yang terpilah, jadi khusus plastik, kertas dan sampah organik itu dipilah sehingga anak-anak ini bisa mengembangkan yah dengan kesadarannya memisahkan sampah-sampahnya itu sehingga bisa melakukan daur ulang misalnya dari plastik-plastik itu dia bisa lakukan daur ulang, ini ada dalam kegiatan adiwiyata juga.”*  
(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Dalam mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran akan pembedayaan lingkungan, SMAN 1 Wonomulyo membuat program pengadaan tong sampah terpilah, penerapan program tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memilah sampah saat dibuang seperti plastik, kertas dan organik. Hasil dari pemisahan sampah tersebut, sekolah akan melakukan daur ulang sesuai dengan jenis sampah untuk dijadikan sebagai produk kerajinan. Program ini sekolah dapat mengembangkan kreatifitas para siswa dalam proses daur ulang tersebut.

*“Nah disekolah kami juga ini memiliki banyak program-program salah satunya itu karna sekolah kita termasuk dalam piloting projek sekolah sehat jadi kami menciptakan beberapa program termasuk dalam adiwiyata yakni pemberdayaan kanti sehat, jadi dikantin sehat ini kami mengeluarkan aturan larangan penjualan makanan yang bisa menghasilkan sampah plastis, termasuk makanan-makan yang instan nah itu kami komitmen menjaga aturan itu agar sekolah kami tetap bersih dan sehat.”*  
(W.EB/Senin, 14-08-2023/10;36).

Di SMAN 1 Wonomulyo terdapat berbagai program yang telah diimplementasikan, salah satunya adalah partisipasi dalam proyek sekolah sehat sebagai bagian dari pilot project adiwiyata. Sebagai tanggapan, sekolah telah menciptakan beberapa program untuk meningkatkan kesehatan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah program pemberdayaan kantin sehat. Dalam kantin sehat di SMAN 1 Wonomulyo telah menerapkan aturan yang melarang penjualan makanan yang dapat menghasilkan sampah plastik, termasuk makanan instan guna memastikan lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat. Melalui program ini

dapat mengajarkan nilai-nilai penting tentang Kesehatan dan keberlanjutan kepada siswa.

*“Disini ini daerah heterogen jadi lingkungan yang kita mau ya pertama saling menghargai dengan keanekaragaman itu baik keanekaragaman dari sukunya, agamanya, maupun Bahasa budayanya yah kemudian lingkungan dimana siswa budaya positifnya itu ada mulai dari lulusannya yang kami tanamkan mulai dari sekarang ini tentang 5S kemudian tentang LISA tentang penanganan sampah yah jadi itu yang sangat kami harapkan lingkungan di sekolah ini terjadi.”*  
(W.EB/Senin, 14-08-2023/10:36)

SMAN 1 Wonomulyo memiliki lingkungan yang heterogen. Di tengah keramaian daerah yang heterogen, lingkungan sekolah menjadi panggung untuk menghargai keanekaragaman yang kaya. Suku, agama, dan bahasa budaya bersatu dalam keseharian setiap siswa. SMAN 1 Wonomulyo telah memberikan pengajaran untuk merangkul keberagaman sebagai nilai utama. Para siswa belajar untuk menghormati satu sama lain, tidak peduli dari latar belakang mana mereka berasal. Mulai dari pengelolaan lingkungan dengan prinsip 5S, sehingga pemahaman mendalam siswa akan pentingnya menangani sampah melalui program LISA, setiap siswa dibimbing untuk menjadi agen perubahan.

#### **5.1.2.2 Loving (Hubungan Sosial)**

Aspek *loving* menggambarkan tentang hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, serta kerjasama antara sekolah dan rumah. Adapun hasil penelitian tentang hubungan sosial SMA Negeri 1 Wonomulyo dapat dilihat sebagai berikut:

*“Jadi sekolah kami menyediakan ada 2 kotak saran bagi siswa dalam menyampaikan saran, kritikan dan aspirasinya untuk di isi setiap hari selama satu minggu dibuka kemudian dibaca trus kemudian ditindaklanjuti yang bisa langsung ditindaklanjuti itu saran-saran dari mereka yang ada dikotak saran itu. Itu yang kami berikan kesempatan anak-anak untuk menilai sekolahnya dan ini tentunya hubungan antara siswa dengan pihak sekolah atau guru itu tetap terjalin dengan baik.”*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17).

SMAN 1 Wonomulyo menyediakan kotak saran sebagai upaya dalam membangun komunikasi yang akrab antar siswa dengan guru. Kotak Saran tersebut berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menyampaikan kritik maupun saran kepada guru atau kepada sekolah. Hal ini berarti bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi terkait hal penilaian sekolah. Melalui kotak saran, siswa bisa berkontribusi dalam proses perbaikan sekolah sehingga siswa dianggap sebagai aktor yang berperan penting bagi perkembangan sekolah.

*“inilah salah satu keunggulan daripada kita bisa banggakan di sekolah kita ini, salah satu upaya yang bisa kita lakukan supaya anak-anak tidak tertekan dan sebagainya adalah memberikan sebuah peluang kepada mereka untuk membuat saran dan kritikan serta ide-ide. Jadi kemarin itu sudah kita rekap lagi ada beberapa masukan dan itu anak-anak tidak segan-segan untuk menyampaikan apa yang menurut dia perlu diperbaiki, seperti apa kira-kira ide-ide yang mereka miliki kemudian nanti bisa ditindak lanjuti oleh pihak sekolah. itu sudah ada kemarin jadi ada kotak saran yang kita siapkan itu kemudian semua warga sekolah termasuk khususnya disini siswa dan itu memang nyata terjadi bahwa siswa lebih banyak memberikan masukan, ada kumpulan masukan ide-ide dari peserta didik itu.”*  
(W.R/Senin, 07-08-2023/12;10)

Senada dengan hal tersebut, informan R juga menyatakan bahwa untuk menjalin hubungan yang akrab antara pihak sekolah terutama guru dengan siswa melalui program penyediaan kotak saran untuk setiap siswa dapat memberikan masukan-masukan atau ide-ide yang dimiliki oleh siswa. Ini adalah upaya penting agar setiap siswa tidak merasa tertekan dan merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran di sekolah terlihat bahwa banyak siswa yang sangat antusias dalam memberikan masukan. Kumpulan masukan dan ide-ide dari para siswa ini menjadi bukti nyata bahwa komunikasi yang terbuka dan akrab di sekolah tersebut telah menghasilkan hasil yang positif yang tentunya tidak



hanya membangun hubungan yang lebih erat antara siswa dan staff sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota dan warga sekolah.

*Melalui inisiatif kotak saran ini, sekolah dapat membangun budaya partisipatif yang positif dan menggugah siswa untuk berkontribusi dalam pembangunan lingkungan belajar yang lebih baik. Teruslah mengambil langkah-langkah untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan serta aspirasi siswa, karena hal ini akan memperkuat ikatan antara siswa dan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya.*

*“dalam memfasilitasi komunikasi yang baik antara guru dengan siswa disekolah ini, jadi salah satu yang saya lakukan adalah saya mengumpulkan siswa dari berbagai kelas, di 3 tingkatan jenjang perwakilan itu suatu hari ada komunikasi kemudian dihadiri beberapa guru nah disitu ada komunikasi. Jadi mereka menyampaikan salah satunya adalah kelas XII komunikasinya adalah bagaimana mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian sekolah sebentar lagi. Kalau kelas XI itu bicara tentang persiapan assesment nasional untuk kelas XI. Kalau kelas X kita sudah komunikasikan kepada mereka bahwa silahkan kalian memilih, mengisi rencana kalian kedepan setelah tammat SMA mau jadi apa, misalnya mau jadi dokter, mau jadi insinyur, agar kami bisa mensetting anak-anak, mendesain anak-anak untuk mata Pelajaran apa yang harus dia diberikan karena kurikulum Merdeka itu anak-anak itu punya kebebasan kemerdekaan memilih mata Pelajaran yang ingin dia pelajari. Makanya kami melakukan pendataan mulai dari kelas X didata. Mau rencananya kemana setelah tammat SMA mau jadi apa. Dari situlah kami arahkan mau mengambil mata Pelajaran itu.”*

*(W.MH/Jumat, 28-08-2023/09;17)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sekolah SMAN 1 Wonomulyo juga telah melakukan bentuk komunikasi pada 3 jenjang kelas yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Komunikasi yang dilakukan sekolah pada siswa kelas XII berkaitan pada fokus perencanaan persiapan untuk menghadapi ujian sekolah yang akan segera dilakukan. Hal ini membantu siswa untuk fokus dan mempersiapkan diri secara optimal dalam menghadapi ujian tersebut. Pada

jenjang kelas XI komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan persiapan panduan dan pembinaan dalam mempersiapkan diri menghadapi assessment nasional. Ini adalah langkah penting untuk membantu para siswa menghadapi Assesment Nasional dan untuk kelas X komunikasi yang dilakukan sekolah yaitu berkaitan dengan pemberian arahan yang lebih tepat dalam pemilihan mata pelajaran dengan jalur karir yang sesuai dengan keinginan dan potensi diri peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih baik menyesuaikan kurikulum dengan minat dan bakat individual siswa. Dengan data yang terkumpul, guru dapat memberikan saran dan arahan kepada siswa tentang mata Pelajaran yang relevan dengan minat dan tujuan karir mereka. *Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya membantu siswa dalam persiapan akademik, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan masa depan mereka setelah lulus SMA. Hal ini mendorong siswa untuk memiliki pengertian yang lebih baik tentang minat dan tujuan mereka sendiri, serta memberikan mereka dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.*

*“Membangun hubungan atau komunikasi yang akrab dengan siswa salah satunya itu dengan organisasi ekstrakurikuler yah jadi banyak ekstrakurikuler ini khusus ada akademik dan non akademik itu misalnya kalau akademik itu yah tentang KIR, kemudian ekstrakurikuler ya tentu misalnya pramuka, OSIS dan sebagainya nah disitu kita membangun komunikasi yang akrab dengan siswa.”*  
(W.EB/Senin, 14-08-2023/10;36)

Membangun hubungan atau komunikasi yang akrab dengan siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui organisasi ekstrakurikuler. Di SMAN 1 Wonomulyo, terdapat beragam ekstrakurikuler, baik yang berfokus pada aspek akademik maupun non-akademik. Ekstrakurikuler pada bidang akademik seperti Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) memberikan kesempatan kepada siswa untuk



mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang ilmiah. Sementara itu, ekstrakurikuler non-akademik seperti pramuka, OSIS, dan lain sebagainya, juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, guru dapat membangun komunikasi yang akrab dengan siswa. Selain itu, di dalam kelas, pendekatan pembelajaran yang tidak monoton juga menjadi kunci. Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi.

*“Kemudian pada kegiatan P5 juga kami semakin akrab dengan teman-teman dalam penyelesaian produk di P5, jadi setiap kegiatan itu kami intens berkomunikasi, berinteraksi dan kerja sama itu tidak hanya dengan teman sekelas tapi juga teman dari kelas lain.”*  
(W.RR/Senin, 14-08-2023/11;35)

Selain itu, program P5 membawa siswa untuk semakin akrab satu sama lain dalam proses penyelesaian produk di P5. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa terlibat dalam komunikasi, interaksi dan kerja sama yang intens. Hal ini tidak hanya terjadi dengan teman sekelas, tetapi juga dengan teman dari kelas lain. Kegiatan P5 membuka peluang untuk berkolaborasi lintas kelas, yang memperluas jaringan pertemanan dan meningkatkan kemampuan kerja sama dalam lingkungan yang lebih luas. Komunikasi dan kerja sama lintas kelas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja tim yang sangat berharga untuk masa depan.

*“Komunikasi dengan orang tua siswa salah satunya bahwa disekolah kita ini kan ada komite, itu adalah perwakilan daripada orang tua siswa bagaimana kemudian kita bisa membangun suatu kerja sama atau bermitra dengan orang tua yah itu dalam hal tentang kegiatan disekolah kemudian aturan-aturan itu kita juga kita komunikasikan karena SMAN 1 Wonomulyo ini termasuk artinya mengembangkan kurikulum Merdeka atau menggunakan kurikulum Merdeka kita bisa juga membangunnya dalam P5 yah”*  
(W.EB/Senn, 14-08-2023/10;36)

Komunikasi dengan orang tua siswa merupakan elemen penting dalam menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dan lingkungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh SMAN 1 Wonomulyo melalui komite sekolah yang berperan sebagai perwakilan dari orang tua siswa, menjadi jembatan untuk membangun kerjasama yang erat. Salah satunya adalah melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Sekolah memiliki peran dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan dan aturan sekolah kepada orang tua siswa secara jelas dan terstruktur. Komunikasi orang tua siswa bisa juga terjalin dengan adanya proyek P5 yang dicanangkan oleh kurikulum Merdeka.

*“jadi bagaimana caranya anak-anak dalam kegiatannya itu untuk membangun atau menggiatkan, mengaktifkan kegiatan yang ada di Proyek itu yah mereka berhubungan dengan orang tua karena ada beberapa kita butuh misalnya pada kearifan lokal tentang adat istiadat itu komunikasi dengan orang tua bahkan ada juga bisa kita panggil orang tua disini bagi siswa yang ada orang tuanya yang berhasil dalam bidang kewirausahaan nah jadi kita bermitra dengan memanggilnya sebagai narasumber Ketika ada kegiatan apakah langsung di Proyek Profilnya atau di misalnya di PLS dan sebagainya seperti itu.”*

(W.R/Senin, 07-08-2023/12;10)

SMAN 1 Wonomulyo dalam mengembangkan kurikulum Merdeka, yang menggabungkan beragam aspek termasuk kurikulum dan pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, orang tua siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kurikulum tersebut.

Komunikasi dengan orang tua tidak hanya terbatas pada informasi kegiatan sekolah, tetapi juga melibatkan mereka dalam kegiatan Proyek P5 seperti pengembangan kearifan lokal dan mengundang mereka sebagai narasumber untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam bidang kewirausahaan. Dengan demikian, menjalin komunikasi yang terbuka dan aktif

dengan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi semua pihak yang terlibat.

*“komunikasi keorang tua saya juga instens kak pada pelaksanaan kegiatan dan pameran hasil dari P5 ini kak.”  
(W.SH/Senn, 14-08-2023/12;18)*

Keterlibatan orang tua siswa dengan pihak sekolah sangat intens, terutama dalam pelaksanaan kegiatan dan pameran hasil karya P5. Mereka aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, serta turut terlibat dalam mempromosikan hasil-hasil karya yang dihasilkan dari P5 kepada masyarakat sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kerja sama yang erat antara sekolah, komite, dan orang tua dalam mendukung kemajuan pendidikan dan pengembangan potensi diri siswa.

### **5.2.3 Being (Pemenuhan Diri)**

Aspek *being* menggambarkan tentang upaya sekolah dalam menawarkan berbagai program atau kegiatan untuk pemenuhan diri siswa. Adapun penelitian tentang upaya SMA Negeri 1 Wonomulyo dapat dilihat pada data wawancara berikut ini:

*“Dalam kurikulum Merdeka kan dari awal semua siswa mempelajari semua mata Pelajaran, istilahnya tidak ada penjuruan kelas X kayak masih umum. Nanti pas mau naik 11 baru diberikan kesempatan mau pilih kelompok pembelajarn minatnya. Jadi sekolah berupaya untuk membuat program yang tujuannya untuk membantu siswa semakin terarah dalam menemukan minat dan bakatnya biar tidak asal pilih saat akan naik di kelas XI nanti. Semuanya itu difasilitasi melalui ekstrakurikuler. Ada program yang dimana siswa dibantu untuk menemukan pendalaman minat seperti dipendalaman pelajaran kimia ada, khusus untuk mendalami fisika ada, ada semua jadi ada bahkan khusus untuk anak IPS dia ada juga. Hal ini kemudian membantu siswa dalam memilih jurusan pada jenjang selanjutnya yaitu saat mereka mau naik kelas XI karena kan anak-anak itu akan memilih mata Pelajaran yang diminati jadi kami pihak sekolah membuka program ini sebagai peluang bagi anak-anak mengetahui bakatnya dimana.*

(W.R/Senin, 07-08-2023/12;10)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan R menunjukkan bahwa semua siswa kelas X pada kurikulum Merdeka masih mempelajari berbagai mata pelajaran secara umum dikarenakan belum terdapat pendalaman minat. semua siswa kelas X diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran secara umum tanpa pembagian jurusan yang spesifik. Hal ini mendorong sekolah untuk merancang program-program yang membantu siswa menemukan minat dan bakat memilih kelompok mata pelajaran pilihan. Program-program tersebut mencakup pembelajaran mendalam dalam berbagai mata pelajaran seperti kimia, fisika, dan lainnya yang kemudian membantu mereka dalam memilih jurusan pada jenjang selanjutnya, khususnya saat mereka naik ke kelas XI. Dengan membuka program ini, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami minat dan bakat mereka, sehingga dapat membuat pilihan yang lebih tepat yang sesuai dengan keinginan dan potensi mereka pada masa yang akan datang.

Informan R menyatakan bahwa program pendalaman minat siswa dilakukan dengan membentuk ekstrakurikuler. Terdapat 16 ekstrakurikuler yang difungsikan sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan hobi dan minat mereka dalam berbagai bidang. Mulai dari klub biologi, sanggar seni, PIK-R, hingga HSC. Ektrakurikuler tersebut membantu siswa untuk memilih kelompok mata pelajaran pilihan apa yang akan diambil pada kelas XI nantinya.

*“Ada sekitar 16 organisasi disekolah ini yang berfungsi untuk membantu kita sebagai siswa mengenali minat kita di bidang apa. Jadi banyak program yang disediakan masing-masing organisasi, seperti les, bimbingan belajar atau pengenalan bidang studi. Jadi lewat program program itu siswa bisa mengenali minatnya. Dari program ini, siswa biasa tidak kesulitan memilih kelompok mata pelajaran minat saat naik di kelas XI”*  
(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)

Informan SH mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Wonomulyo menyediakan 16 ekstrakurikuler yang dapat menampung dan membantu siswa dalam mengenali minat yang dimiliki. Masing-masing ekstrakurikuler menyediakan berbagai program seperti les, bimbingan belajar hingga pengenalan bidang studi sesuai dengan fokus bidang ekstrakurikuler tersebut. Melalui program tersebut, siswa bisa mengenali bidang studi apa yang sesuai dengan minat mereka. SH mengaku bahwa keikutsertaan siswa pada program ekstrakurikuler membantu mereka dalam memilih kelompok pelajaran pilihan saat menduduki bangku kelas XI. Hal ini berarti bahwa sekolah menyediakan wadah bagi siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini memberikan kami kesempatan untuk mendalami minat dan bakat kami di berbagai bidang, serta memperluas wawasan kami di luar lingkungan kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan respons terhadap kebutuhan individual siswa serta memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kemerdekaan siswa dalam memilih dan mengarahkan pembelajarannya, pendekatan berdiferensiasi menjadi lebih relevan dan memungkinkan penyesuaian yang lebih besar terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Kurikulum Merdeka memberi siswa kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan menawarkan berbagai pilihan mata pelajaran dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

*“Rolingnya itu dilihat berdasarkan mapel-mapel pilihan jadi kita dikasi angket siswa begitu nanti diisi mapel-mapel pilihanta. Untuk*



*yang saya pilih itu MIPA karena ada beberapa kelas yang campuran memang jadi kita dikumpulkan memang berdasarkan pilihan mapel.”*

*(W.SH/Senn, 14-08-2023/12;18)*

Dalam penerapan kurikulum Merdeka, sekolah telah melaksanakan pemetaan kelas siswa (*rolling*). Proses pemetaan ini didasarkan pada pilihan mata Pelajaran yang telah siswa ambil melalui pengisian angket yang diberikan oleh sekolah sehingga secara otomatis para siswa akan dipertemukan dengan teman baru berdasarkan mata pelajaran pilihan. Berdasarkan pemilihan mata Pelajaran tersebut, para siswa akan bergabung dengan kelas baru. Hal ini memungkinkan siswa untuk semakin akrab dengan teman-teman baru dalam kelas.

*“Jadi kalau dikurikulum Merdeka kan ada Assesment diagnostik non kognitif yang awal yah dengan kognitifnya diagnostic kognitif dan itu dilakukan oleh guru kemudian selanjutnya dilakukan pemetaan yah pemetaan terkait dengan kebutuhan belajar peserta didik nah itu dilakukan juga.”*

*(W.R/Senin, 07-08-2023/12;10)*

*Informan R mengungkapkan bahwa terdapat asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif pada awal pembelajaran Kurikulum Merdeka. Asesmen ini dilakukan oleh guru untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Pemetaan ini dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang kebutuhan belajar siswa, baik secara kognitif maupun non-kognitif. Dengan pemetaan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Ini merupakan salah satu langkah penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa.*

*“Sudah memenuhi kebutuhan belajar karena kenapa kalau secara pribadi sebagai guru penggerak dan sebagai komunitas pembelajaran itu kita lakukan pemetaan kemudian memberikan sepenuhnya kepada peserta didik untuk bagaimana melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya jadi sama saya tadi katakan itu ada visual, audio dengan kinestetik,”*

*(W.R/Seni, 07-08-2023/12;10)*

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Wonomulyo, terdapat pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemetaan kebutuhan belajar dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini melibatkan berbagai jenis pembelajaran, seperti visual, audio, dan kinestetik. Sebagai guru penggerak dan dalam konteks komunitas pembelajaran, dilakukan pemetaan kebutuhan peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai. Berbagai metode pembelajaran diterapkan di SMAN 1 Wonomulyo tergantung pada preferensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

*“Saya merasa puas dengan proses pembelajaran dikurikulum Merdeka belajar karena menyenangkan dan cara mengajarnya itu juga mudah dimengerti dan sangat sesuai dengan gaya belajar saya karena semester kemarin itu benar-benar Merdeka cara belajarnya dan gurunya mengatakan bahwa model pembelajaran seperti apa yang kita mau jadi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan assessment dari guru. Jadi model pembelajaran yang digunakan oleh guru itu beragam sehingga saya tidak bosan untuk belajar.” (W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)*

Sama halnya dengan Informan:

*“saya suka dengan guru ini mulai dari cara mengajarnya, cara mengajak berinteraksi pada siswa-siswanya agar kelas tidak boring, tidak membuat siswa tidak mengantuk.” (W.RR/Senin, 14-08-2023/11;35)*

Informan RR merasa puas dengan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Wonomulyo. Siswa mengaku bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mudah dimengerti, karena disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing.



Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan beragam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, yang didasarkan pada penilaian dan evaluasi dari guru itu sendiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjaga minat serta motivasi mereka tetap tinggi.

*“biasanya rekan-rekan guru dalam mengajar itu banyak menggunakan model-model pembelajaran yang bervariatif yah, ditunjang juga dengan penggunaan teknologi yah apalagi sekarang anak-anak itu sangat aktif bermain dengan teknologi jadi guru penting bagi guru untuk memberikan pengajaran berbasis digital dan pemberian tugasnyapun juga beragam agak anak-anak terpancing untuk mengeluarkan kreatifitasnya dalam belajar”*  
(W.EB/Senin, 14-08-2023/10;36)

Informan FB mengaku bahwa guru di SMA Negeri Wonomulyo menggunakan model-model pembelajaran yang variatif. Dalam proses pembelajaran, sekolah menyediakan taknologi sehingga memungkinkan siswa maupun guru menggunakan fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan. Ketersediaan teknologi di sekolah didasarkan atas pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar yang dominan menggunakan pengajaran berbasis digital. Selain itu, pemberian tugas siswa juga beragam sehingga bisa mendorong siswa menggunakan kreativitasnya dalam pengerjaan dan pembelajaran. Pentingnya variasi dalam model pembelajaran juga membantu mencegah kejenuhan dan kebosanan dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk terus belajar.

*“jadi pemberian tugas dari guru itu bergantung dari siswanya maunya seperti apa, dan terkadang juga kita mengerjakan tugas itu menggunakan aplikasi atau berbasis teknologi kak jadi kita juga tidak bosan karna dulu itu kan kebanyakan hanya menulis saja sekatrang itu saya merasa lebih bisa berkreasi dalam mengerjakan tugas”*  
(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)

Informan SH mengungkapkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat memberikan penugasan yang berbeda-beda kepada siswa berdasarkan minat, kebutuhan, dan tingkat penguasaan mereka terhadap materi. Guru juga dapat menugaskan proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru dapat menggunakan platform pembelajaran *online*, aplikasi, dan perangkat lunak untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Guru dapat mengatur siswa dalam kelompok-kelompok yang fleksibel berdasarkan kebutuhan dan minat mereka. Ini memungkinkan siswa untuk bekerja dengan teman sekelas yang memiliki minat dan tingkat penguasaan yang serupa, atau untuk mendapatkan dukungan tambahan jika diperlukan.

*“kebanyakan presentasi memang tetapi presentasinya ini unik jadi dibagikan materi tiap-tiap siswa yang saling bersangkutanpautan maju kalau menjelaskan satu ada sangkutpautnya dengan yang satu jadi mudah dipahami, jadi konsep materinya itu dari guru memang.”*  
(W.RR/Senin, 14-08-2023/11;36)

Proses pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMAN 1 Wonomulyo sangat beragam sehingga siswa bersemangat belajar dan mudah untuk memahami materi pembelajaran. Pendekatan ini memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan saling berinteraksi dalam memahami materi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka masing-masing. Hal ini juga mendukung prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai

subjek belajar yang aktif dan memberikan mereka kemerdekaan dalam proses pembelajaran mereka.

*“Jadi di kurikulum merdeka itu ada program P5. Itu P5 ada 7 tema dan pemilihan temanya disesuaikan dengan kondisi sekolah. Masing-masing kelas beda beda temanya, kelas 3 ada 1 tema, kelas X dan XI masing-masing 3 tema. Jadi Kemarin itu sekolah kami ambil tema kewirausahaan, kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Nah disini mekanismenya dibentuk fasilitator yang akan membimbing anak-anak di kelas. Proses itu diperkenalkan teorinya dulu, kemudian ada refleksi dari fasilitator dan dipenghujung ada perayaan P5. Jadi perayaan itu tergantung dari temanya juga, misal kesiwrausahaan itu diakhir akan perayaan semacam pameran hasil karya tentang produk yang dibuat selama program P5 kewirausahaan.*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Informan MH mengungkapkan bahwa terdapat proram P5 dalam embelajaran Kurikulum Medeka Belajar. Program P5 terdiri dari 7 tema yang pemilihannya disesuaikan dengan kondisi sekolah. Khusus kelas XII SMA diberikan sebanyak 1 tema, sedang kelas XI dan X masing-masing 3 tema. SMA Negeri 1 Wonomulyo memilih tema kewiraushaan, kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Dalam pelaksanaan program P5, sekolah membentuk tim fasilitator dengan melibatkan beberapa guru. Adapun alur pelaksanaan program P5 yaitu pemberian teori pada awal pertemuan oleh fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dan diakhiri dengan perayaan P5 dengan melakukan pameran hasil karya.

*“Di program P5 itu saya sangat excited karena pihak memfasilitasi penuh pameran 5 kami. Jadi juga semangat untuk menyempurnakan hasil karya. Ada respon baik dari sekolah dalam pelaksanaan programnya. Dimulai dari penyewaan tenda saat perayaan P5, trus mengundang pejabat-pejabat setempat. Jadi kami itu merasa diapresiasi usahanya dalam menyelesaikan P5”.*

(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)

Informan SH merasa sangat antusias dalam menjalani program P5. Hal tersebut dikarenakan adanya respon positif dari pihak sekolah terhadap

pelaksanaan program P5. Pihak sekolah memberiksan fasilitas penuh terhadap pelaksanaan P5 penyediaan tenda serta mengundang para pejabat daerah untuk hadir dalam perayaan P5 siswa. Dengan adanya respon dan fasilitas tersebut, siswa merasa mendapat apresiasi dan penghargaan dari pihak sekolah. Oleh karena itu siswa selalu berupaya untuk memaksimalkan hasil karya pada masing-masing tema di projek P5 tersebut.

#### **5.2.4 Health (Kesehatan Fisik)**

Aspek *health* tentang upaya sekolah dalam memperhatikan status kondisi fisik para siswa. Adapaun hasil wawancara terhadap upaya SMA Negeri 1 Wonomulyo dalam menjaga status kesehatan fisik siswa dapat dilihat dari data berikut:

*“Untuk rutinnnya untuk sementara belum dilakukan MOUnya pada pihak tenaga Kesehatan atau puskesmas. Namun postifnya adalah setelah kami menerapkan kurikulum Merdeka ini kami pihak sekolah merancang yang namanya program senam P5 pada setiap hari jumat nah ini dilaksanakan 2 kali dalam sebulan ya di minggu ke 2 dan 4 dan itu kami Insya Allah rutinkan diselingi dzikir bersama dipekan pertama dan kerja bakti atau jumat bersih di minggu ketiga ini kami selalu mengharapkan agar semua siswa terpenuhi segala kebutuhannya tentu saja tidak hanya pada aspek akademiknya saja, melainkan juga jasmani dan rohaninya ikut terpenuhi itu saya kira.”*

*(W.MH/Jumt, 18-08-2023/09;17)*

Sama halnya yang dikakatan oleh informan:

*“Nah kalau dipelaksanaan kurikulum Merdeka ini ada juga kegiatan yang dilakukan oleh sekolah itu ada namanya senam P5 kak itu dilakukan dihari jumat pagi 2 kali dalam sebulan, trus ada juga kegiatan jalan sehat keliling lingkungan nah itu dilaksanakan bergiliran, dijadwalkan memang bergantian dengan Dzikir Bersama, Senam P5 dan Jalan Sehat kak.”*

*(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pelayanan kesehatan di SMAN 1 Wonomulyo belum ada mitra kerja dalam bentuk MOU yang dilakukan oleh sekolah pada pihak tenaga Kesehatan atau puskesmas namun dalam

penerapan pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar di SMAN 1 Wonomulyo sudah berpartisipasi aktif dalam aktifitas senam P5 yang di programkan pada kurikulum Merdeka itu sendiri tentunya ini untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani siswa selama berada di sekolah. Senam P5 yang dilakukan setiap hari Jumat pagi, dua kali dalam sebulan. Selain senam P5, terdapat juga kegiatan jalan sehat keliling lingkungan yang dilaksanakan secara bergiliran. Penjadwalan kegiatan ini disusun dengan bergantian antara Dzikir Bersama, Senam P5, dan Jalan Sehat, sehingga setiap kegiatan memiliki kesempatan untuk dilaksanakan secara merata dan berkesinambungan. Melalui program pelaksanaan senam P5 ini diharapkan dapat terbentuk gaya hidup sehat dan aktif, yang pada gilirannya akan membantu mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik siswa, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

### **5.1.3 Perbedaan Kondisi School Well Being Siswa SMA Negeri 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 dan SMA Negeri 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa perbedaan terakit kondisi *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian dengan SMA Negeri 1 Wonomulyo, maka ditemukan beberapa hasil berikut ini:

#### **5.1.3.1 Having (Kondisi Sekolah)**

##### **1. SMA Negeri 1 Campalagian**



*“Di perpustakaan itu sudah lengkap ketersediaan buku pembelajaran maupun buu bacaan lainnya. Setlain itu kak stiap awal semeseter, perpustakaan selalu memberikan buku pegangan untuk masing-masing siswa. Jadi untuk menggunakan buku paket itu tidak harus bergiliran dengan siswa atau kelas lain”.*  
(W.P/Kamis, 07-09-2023/08;54)

SMA Negeri 1 Campalagian telah menyediakan buku pembelajaran kurikulum 2013 kepada siswa dengan lengkap. Pada awal memasuki tahun ajaran baru, pihak perpustakaan sekolah membagikan buku pegangan kepada semua siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak perlu bergiliran dalam menggunakan buku paket yang menunjang keberlangsungan pembelajaran kurikulum 2013.

*“Saya rasa guru itu masih banyak menggunakan media pembelajaran yang monoton. Kebanyakan itu pake media yang itu itu saja, buku ji. Hanya sebagian kecil guru yang menggunakan media yang variatif, seperti pake LCD, atau media yang bisa menarik perhatiannya siswa”.*  
(W.R/Selasa, 05-09-2023/10-14).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan R mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru di SMA Negeri 1 Campalagian masih monoton. Kebanyakan guru menggunakan buku sebagai media pembelajaran sehingga siswa terkadang merasa membutuhkan media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar mereka. Dalam hal ini siswa berharap media pembelajaran yang digunakan oleh sebagian kecil guru seperti menggunakan LCD atau media menarik lainnya bisa diterapkan kepada guru lain.

*“Jadi tahun ini sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas yang dinilai setiap minggu nya tapi diumumkan setiap satu kali satu bulan pas upacara bendera. Bagi kelas yang menang itu akan dapat penghargaan dari sekolah, biasa berupa jam dinding atau perintilan lain yang bisa melengkapi fasilitas kelas. Jadi dari program itu siswa mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungan kelas dan sekolah tampak bersih hampir setiap saat”.*  
(W.P/Kamis, 07-09-2023/08;54)



SMA Negeri 1 Campalagian tengah menjalankan program lomba kebersihan sekolah sebagai upaya mewujudkan sekolah yang sehat. Program ini dilaksanakan setiap minggu dengan melibatkan beberapa guru sebagai tim penilai. Pengumuman hasil lomba akan disampaikan setiap satu kali satu baru saat pelaksanaan upacara bendera berlangsung. Kelas yang memenangkan perlombaan akan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran para siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.

## 2. SMA Negeri 1 Wonomulyo

*“tetapi untuk perpustakaan memang banyak beragam buku bacaan tapi buku pegangan siswa yang kurikulum Merdeka belum semua ada seperti buku Merdeka untuk biologi belum ada, kimia, fisika dan matematika umum itu belum ada jadi kita kesulitan belajar materinya. Guru yang menyiapkan materinya”*  
(W.RR/ Senin, 14-08-2023/10;14)

Informan RR mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Wonomulyo belum menyediakan buku pembelajaran yang menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di perpustakaan sekolah. Informan RR mengaku perpustakaan sekolah belum memberikan buku pegangan kepada semua siswa. Untuk menutuipi kekurangan tersebut, semua guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi karena tidak leluasa dalam mengakses buku pelajaran secara individu.

*“Kami berikan salah satu contoh sarana yang dimiliki SMAN 1 Wonomulyo Upaya yang kami lakukan untuk menunjang proses pembelajaran itu kami membangun tower wifi yang bisa diakses dari area sekolah. Jadi anak-anak bisa menembak wifi dari sekolah untuk dia pakai begitupula dengan guru-guru. Itu sarana yang kami buat”.* (W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Dalam menunjang proses pembelajaran, SMA Negeri 1 Wonomulyo menyediakan fasilitas jaringan wifi yang dapat diakses oleh seluruh siswa selama berada di lingkungan sekolah. Fasilitas ini membantu membenahi ketersediaan buku yang belum memadai. Sekolah berharap siswa bisa menggunakan fasilitas jaringan wifi untuk mencari materi pembelajaran yang belum maksimal disampaikan oleh guru di kelas.

*“Disekolah kita ini kami menyiapkan tong-tong sampah yang terpilah, jadi khusus plastik, kertas dan sampah organik itu dipilah sehingga anak-anak ini bisa mengembangkan yah dengan kesadarannya memisahkan sampah-sampahnya itu sehingga bisa melakukan daur ulang misalnya dari plastik-plastik itu dia bisa lakukan daur ulang, ini ada dalam kegiatan adiwiyata juga.”*  
(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Dalam mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran akan pembedayaan lingkungan, SMAN 1 Wonomulyo membuat program pengadaan tong sampah terpilah, penerapan program tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memilah sampah saat dibuang seperti plastik, kertas dan organik. Hasil dari pemisahan sampah tersebut, sekolah akan melakukan daur ulang sesuai dengan jenis sampah untuk dijadikan sebagai produk kerajinan. Program ini sekolah dapat mengembangkan kreatifitas para siswa dalam proses daur ulang tersebut.

### 5.1.3.2 Loving

#### 1. SMA Negeri 1 Campalagian

*“Untuk memperkuat hubungan antar siswa itu biasa dilakukan lewat proses pembelajaran dengan sistem proyek. Jadi kebetulan di kurikulum 2013 itu ada salah satu metode evaluasi pembelajaran dengan sistem tugas proyek. Tapi itu tidak semua guru dan mata pelajaran pakai itu. Kembali lagi jenis materinya, kalau memang jenis materinya cocok untuk diberikan tugas proyek ya biasanya guru pakai itu”.*  
(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hubungan antar siswa adalah melalui tugas proyek. Tugas proyek tersebut merupakan salah satu sistem evaluasi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam menyelesaikan tugas tersebut, siswa diminta untuk melakukan kerja sama dengan siswa lain karena sistem pengerjaan dan penilaiannya adalah kelompok. Meskipun demikian, tidak semua guru dan mata pelajaran menerapkan metode tersebut. Keputusan penggunaan metode ini kembali pada jenis materi pembelajaran dengan menilai kesesuaian penggunaan metode proyek tersebut.

*“Ada program home visit yang sedang dijalankan sekarang. Home visit itu dilakukan dalam rangka mengajak kerja sama dengan orang tua siswa terkait kondisis siswa di sekolah. Bisa saja tentang keterlambatan atau kehadiran, kadang juga tentang tugas-tugasnya, atau kasus dan pelanggaran lainnya. Jadi ada itu guru BK yang kami tugaskan bersama dengan wakil kelas siswa yang bersangkutan untuk melakukan home visit”.*  
(W.MY/Rabu, 25-10-2023/08;28)

SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program *home visit* sebagai upaya dalam penanganan berbagai permasalahan siswa dengan melibatkan komunikasi sekolah dan orang tua. Dalam program ini, sekolah menunjuk guru BK dan wali kelas siswa yang bersangkutan untuk mengunjungi rumah siswa sering terlambat, tidak hadir atau yang melakukan pelanggaran lainnya. Informan MY mengungkapkan bahwa pihak sekolah melakukan proses komunikasi dengan orang tua atau wali siswa jika terjadi masalah di sekolah. Sekolah menganggap bahwa kontribusi orang tua atau wali siswa sangat penting dalam proses penyelesaian masalah tersebut, baik masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau di luar dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah meminta kerja sama orang tua dalam membantu menyelesaikan masalah siswa yang bersangkutan. Keterlibatan

orang tua dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Dengan bekerja sama, sekolah dan orang tua dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan siswa.

*“Ini juga yang perlu kami jelaskan yaitu bahwa komunikasi dengan orang tua sangat-sangat intens kami lakukan diawal tahun Pelajaran kami selalu memanggil atau mengundang orang tua siswa untuk hadir disekolah mengadakan pertemuan dengan kami pihak sekolah, kepala sekolah, wakil kepada sekolah dan lain-lain hadir termasuk komite sekolah juga dihadirkan nah kemudian di perkelasnya itu para wali kelas ini membentuk grup yang melibatkan orang tua kami menganggap penting sekali komunikasi dengan orang tua, kerja sama dengan orang tua di dalam membimbing atau membina siswa disekolah ini”.*

(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan HB, diketahui bahwa sekolah selalu berupaya untuk menjalin hubungan dengan orang tua atau wali siswa. Setiap awal semester, orang tua atau wali siswa selalu diundang untuk menghadiri pertemuan bersama kepala sekolah, guru, wali kelas hingga komite sekolah. Dalam pertemuan itu, orang tua siswa akan diberitahu tentang tata tertib sekolah dan bagaimana sekolah mengelola pembelajaran siswa. Selain itu, setelah pertemuan berlangsung, wali kelas kemudian membentuk kelompok komunikasi dengan para orang tua untuk diajak kerja sama dalam mendukung proses pembinaan siswa di sekolah. Adapun kelompok komunikasi tersebut difasilitasi melalui pembuatan grup *WhatsApp*.

## **2. SMA Negeri 1 Wonomulyo**

*“Jadi sekolah kami menyediakan ada 2 kotak saran bagi siswa dalam menyampaikan saran, kritikan dan aspirasinya untuk di isi setiap hari selama satu minggu dibuka kemudian dibaca trus kemudian ditindaklanjuti yang bisa langsung ditindaklanjuti itu saran-saran dari mereka yang ada dikotak saran itu. Itu yang kami berikan kesempatan anak-anak untuk menilai sekolahnya dan ini tentunya hubungan antara siswa dengan pihak sekolah atau guru itu tetap terjalin dengan baik.”*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17).

SMAN 1 Wonomulyo menyediakan kotak saran sebagai upaya dalam membangun komunikasi yang akrab antar siswa dengan guru. Kotak Saran tersebut berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menyampaikan kritik maupun saran kepada guru atau kepada sekolah. Hal ini berarti bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi terkait hal penilaian sekolah. Melalui kotak saran, siswa bisa berkontribusi dalam proses perbaikan sekolah sehingga siswa dianggap sebagai aktor yang berperan penting bagi perkembangan sekolah.

*“dalam memfasilitasi komunikasi yang baik antara guru dengan siswa disekolah ini, jadi salah satu yang saya lakukan adalah saya mengumpulkan siswa dari berbagai kelas, di 3 tingkatan jenjang perwakilan itu suatu hari ada komunikasi kemudian dihadiri beberapa guru nah disitu ada komunikasi. Jadi mereka menyampaikan salah satunya adalah kelas XII komunikasinya adalah bagaimana mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian sekolah sebentar lagi. Kalau kelas XI itu bicara tentang persiapan assesment nasional untuk kelas XI. Kalau kelas X kita sudah komunikasikan kepada mereka bahwa silahkan kalian memilih, mengisi rencana kalian kedepan setelah tammat SMA mau jadi apa, misalnya mau jadi dokter, mau jadi insinyur, agar kami bisa mensetting anak-anak, mendesain anak-anak untuk mata Pelajaran apa yang harus dia diberikan karena kurikulum Merdeka itu anak-anak itu punya kebebasan kemerdekaan memilih mata Pelajaran yang ingin dia pelajari. Makanya kami melakukan pendataan mulai dari kelas X didata. Mau rencananya kemana setelah tammat SMA mau jadi apa. Dari situlah kami arahkan mau mengambil mata Pelajaran itu.”*

(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sekolah SMAN 1 Wonomulyo juga telah melakukan bentuk komunikasi pada 3 jenjang kelas yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Komunikasi yang dilakukan sekolah pada siswa kelas XII berkaitan pada fokus perencanaan persiapan untuk menghadapi ujian sekolah yang akan segera dilakukan. Hal ini membantu siswa untuk fokus dan mempersiapkan diri secara optimal dalam menghadapi ujian tersebut. Pada



jenjang kelas XI komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan persiapan panduan dan pembinaan dalam mempersiapkan diri menghadapi assessment nasional. Ini adalah langkah penting untuk membantu para siswa menghadapi Assesment Nasional dan untuk kelas X komunikasi yang dilakukan sekolah yaitu berkaitan dengan pemberian arahan yang lebih tepat dalam pemilihan mata pelajaran dengan jalur karir yang sesuai dengan keinginan dan potensi diri peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih baik menyesuaikan kurikulum dengan minat dan bakat individual siswa. Dengan data yang terkumpul, guru dapat memberikan saran dan arahan kepada siswa tentang mata Pelajaran yang relevan dengan minat dan tujuan karir mereka. *Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya membantu siswa dalam persiapan akademik, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan masa depan mereka setelah lulus SMA. Hal ini mendorong siswa untuk memiliki pengertian yang lebih baik tentang minat dan tujuan mereka sendiri, serta memberikan mereka dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.*

*“Komunikasi dengan orang tua siswa salah satunya bahwa disekolah kita ini kan ada komite, itu adalah perwakilan daripada orang tua siswa bagaimana kemudian kita bisa membangun suatu kerja sama atau bermitra dengan orang tua yah itu dalam hal tentang kegiatan disekolah kemudian aturan-aturan itu kita juga kita komunikasikan karena SMAN 1 Wonomulyo ini termasuk artinya mengembangkan kurikulum Merdeka atau menggunakan kurikulum Merdeka kita bisa juga membangunnya dalam P5 yah”  
(W.EB/Senin, 14-08-2023/12;10)*

Komunikasi dengan orang tua siswa merupakan elemen penting dalam menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dan lingkungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh SMAN 1 Wonomulyo melalui komite sekolah yang berperan sebagai perwakilan dari orang tua siswa, menjadi



jembatan untuk membangun kerjasama yang erat. Salah satunya adalah melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Sekolah memiliki peran dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan dan aturan sekolah kepada orang tua siswa secara jelas dan terstruktur. Komunikasi orang tua siswa bisa juga terjalin dengan adanya proyek P5 yang dicanangkan oleh kurikulum Merdeka.

*“komunikasi keorang tua saya juga instens kak pada pelaksanaan kegiatan dan pameran hasil dari P5 ini kak.”*  
(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)

Keterlibatan orang tua siswa dengan pihak sekolah sangat intens, terutama dalam pelaksanaan kegiatan dan pameran hasil karya P5. Mereka aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, serta turut terlibat dalam mempromosikan hasil-hasil karya yang dihasilkan dari P5 kepada masyarakat sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kerja sama yang erat antara sekolah, komite, dan orang tua dalam mendukung kemajuan pendidikan dan pengembangan potensi diri siswa.

### **5.1.3.3 Being**

#### **1. SMA Negeri 1 Campalagian**

*“Dalam kurikulum 2013 itu ada yang namanya pembelajaran lintas minat minat. Jadi siswa itu diberikan kesempatan untuk mempelajari bidang studi di luar dari jurusannya. Lintas minat ini terbilang wajib untuk diikuti oleh siswa karena sudah dipaketka sama kurikulum. Jadi siswa IPA itu akan belajar pembelajaran lintas minat IPS dan Sastra, begitupun sebaliknya, siswa IPS itu akan belajar mata pelajaran IPA dan Sastra”.*  
(W.R/Selasa,05-09-2023/10-14)

Dalam penerapan kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program pembelajaran lintas minat. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dari bidang studi lain. Pemilihan mata pelajaran lintas minat,

ditentukan berdasarkan hasil survey dari setiap siswa di masing-masing kelas. Namun pemilihan mata pelajaran tersebut pada akhirnya ditetapkan oleh pihak sekolah. Pembelajaran lintas minat tersebut wajib diikuti oleh semua siswa karena mengingat pembelajarannya sudah dipaketkan oleh kurikulum 2013.

*“ya seperti yang saya bilang tadi, semua mata pelajaran yang diprogramkan itu dipaketkan oleh sekolah. Memang di awal siswa boleh memilih mata pelajaran lintas minat, tapi kembali lagi bahwa penetapan mata pelajarannya itu ditetapkan oleh sekolah”*  
(W.S/Senn, 30-10-2023/10;33)

Berdasarkan hasil wawancara, Informan S menyampaikan bahwa program mata pelajaran siswa dipaketkan oleh siswa yang didasarkan pada aturan kurikulum 2013. Paket mata pelajaran lintas minat ditentukan berdasarkan hasil survey dari siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran lintas minat melalui survey yang diberikan oleh sekolah. Namun penetapan paket mata pelajaran lintas minat tersebut pada akhirnya dipaketkan oleh sekolah berdasarkan hasil suara terbanyak pada masing-masing kelas.

*“Model pembelajarannya itu masih monoton. Sebagian besar guru itu masih menggunakan metode ceramah. Sebenarnya ini tidak terlalu menarik minat belajar di kelas karena itu-itu saja metode yang digunakan. Kayak boleh dibandingkalah sama guru yang menggunakan metode yang berbeda beda di setiap pertemuannya, siswa itu lebih semangat mengikuti pembelajaran”.*  
(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Sebagian besar guru SMA Negeri 1 Campalagian belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam memberikan pengajaran bagi siswa. Guru tidak melihat kebutuhan belajar yang seperti apa yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, siswa merasa bosan

dengan metode ceramah yang seringkali digunakan oleh guru. Oleh karena itu siswa cenderung sulit untuk membangkitkan minat belajar.

## 2. SMA Negeri 1 Wonomulyo

*“Dalam kurikulum Merdeka kan dari awal semua siswa mempelajari semua mata Pelajaran, istilahnya tidak ada penjuruan kelas X kayak masih umum. Nanti pas mau naik kelas 11 baru diberikan kesempatan mau pilih kelompok pembelajarn minatnya. Jadi sekolah berupaya untuk membuat program yang tujuannya untuk membantu siswa semakin terarah dalam menemukan minat dan bakatnya biar tidak asal pilih saat akan naik di kelas XI nanti.*  
(W.S/Senin, 30-10-2023/10;33)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan R menunjukkan bahwa semua siswa kelas X pada kurikulum Merdeka masih mempelajari berbagai mata pelajaran secara umum dikarenakan belum terdapat pendalaman minat. Semua siswa kelas X diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran secara umum tanpa pembagian jurusan yang spesifik. Hal ini mendorong sekolah untuk merancang program-program yang membantu siswa menemukan minat dan bakat memilih kelompok mata pelajaran pilihan. Program-program tersebut mencakup pembelajaran mendalam dalam berbagai mata pelajaran seperti kimia, fisika, dan lainnya yang kemudian membantu mereka dalam memilih jurusan pada jenjang selanjutnya, khususnya saat mereka naik ke kelas XI. Dengan membuka program ini, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami minat dan bakat mereka, sehingga dapat membuat pilihan yang lebih tepat yang sesuai dengan keinginan dan potensi mereka pada masa yang akan datang.

*“Jadi kalau dikurikulum Merdeka kan ada Assesment diagnostik non kognitif di awal semester, dan itu dilakukan oleh guru kemudian selanjutnya dilakukan pemetaan terkait dengan kebutuhan belajar peserta didik nah itu dilakukan juga.”*  
(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

*Informan R mengungkapkan bahwa terdapat asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif pada awal pembelajaran Kurikulum Merdeka. Asesmen ini dilakukan oleh guru untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Pemetaan ini dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang kebutuhan belajar siswa, baik secara kognitif maupun non-kognitif. Dengan pemetaan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Ini merupakan salah satu langkah penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif, dengan fokus pada pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa.*

*“Sudah memenuhi kebutuhan belajar karena kenapa kalau secara pribadi sebagai guru penggerak dan sebagai komunitas pembelajaran itu kita lakukan pemetaan kemudian memberikan sepenuhnya kepada peserta didik untuk bagaimana melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya jadi sama saya tadi katakan itu ada visual, audio dengan kinestetik,”*  
(W.R/Selasa, 05-09-2023/10;14)

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Wonomulyo, terdapat pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemetaan kebutuhan belajar dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini melibatkan berbagai jenis pembelajaran, seperti visual, audio, dan kinestetik. Sebagai guru penggerak dan dalam konteks komunitas pembelajaran, dilakukan pemetaan kebutuhan peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai. Berbagai metode pembelajaran diterapkan di SMAN 1 Wonomulyo tergantung pada preferensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

*“Saya merasa puas dengan proses pembelajaran di kurikulum Merdeka belajar karena menyenangkan dan cara mengajarnya itu juga mudah dimengerti dan sangat sesuai dengan gaya belajar saya karena semester kemarin itu benar-benar Merdeka cara*

*belajarnya dan gurunya mengatakan bahwa model pembelajaran seperti apa yang kita mau jadi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan assessment dari guru. Jadi model pembelajaran yang digunakan oleh guru itu beragam sehingga saya tidak bosan untuk belajar.”*

*(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)*

Sama halnya dengan Informan:

*“saya suka dengan guru ini mulai dari cara mengajarnya, cara mengajak berinteraksi pada siswa-siswanya agar kelas tidak boring, tidak membuat siswa tidak mengantuk.”*

*(W.RR/Senin, 14-08-2023/11/35)*

Informan RR merasa puas dengan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Wonomulyo. Siswa mengaku bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mudah dimengerti, karena disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan beragam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, yang didasarkan pada penilaian dan evaluasi dari guru itu sendiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjaga minat serta motivasi mereka tetap tinggi.

*“Jadi di kurikulum merdeka itu ada program P5. Itu P5 ada 7 tema dan pemilihan temanya disesuaikan dengan kondisi sekolah. Masing-masing kelas beda beda temanya, kelas 3 ada 1 tema, kelas X dan XI masing-masing 3 tema. Jadi Kemarin itu sekolah kami ambil tema kewirausahaan, kaifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Nah disini mekanismenya dibentuk fasilitator yang akan membimbing anak-anak di kelas. Proses itu diperkenalkan teorinya dulu, kemudian ada refleksi dari fasilitator dan dipenghujung ada perayaan P5. Jadi perayaan itu tergantung dari temanya juga, misal kesiwrausahaan itu diakhir akan perayaan semacam pameran hasil karya tentang produk yang dibuat selama program P5 kewirausahaan.*

*(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)*



Informan MH mengungkapkan bahwa terdapat proram P5 dalam embelajaran Kurikulum Medeka Belajar. Program P5 terdiri dari 7 tema yang pemilihannya disesuaikan dengan kondisi sekolah. Khusus kelas XII SMA diberikan sebanyak 1 tema, sedang kelas XI dan X masing-masing 3 tema. SMA Negeri 1 Wonomulyo memilih tema kewirausahaan, kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Dalam pelaksanaan program P5, sekolah membentuk tim fasilitator dengan melibatkan beberapa guru. Adapun alur pelaksanaan program P5 yaitu pemberian teori pada awal pertemuan oleh fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dan diakhiri dengan perayaan P5 dengan melakukan pameran hasil karya.

#### 5.1.3.4 *Health* (Kesehatan Sekolah)

##### 1. SMA Negeri 1 Campalagian

*“Tahun ini sekolah kami ini menjadi piloting projek pelaksanaan sekolah sehat GSS (Gerakan Sekolah Sehat) yah jadi diantaranya kami sehat fisik, sehat gizi dan sehat imunitas. Jadi diantaranya yang kami sudah lakukan yakni program pelaksanaan senam setiap dua kali satu bulan kemudian jalan sehat satu kali satu bulan kemudian”.* (W.MY/Rabu, 25-0-2023/08;28)

Pada tahun 2023, SMA Negeri 1 Campalagian ditunjuk sebagai salah satu sekolah *piloting* projek dalam pelaksanaan program GGS (Gerakan Sekolah Sehat). Gerakan tersebut mencakup tiga kegiatan yaitu sehat fisik, sehat bergizi dan sehat imunitas. Ditunjuknya SMA Negeri 1 Campalagian sebagai *pilot project* dalam sekolah sehat, pihak sekolah berusaha maksimal dalam menciptakan program-program yang mewujudkan tiga kegiatan utama sekolah sehat. Adapun program yang telah dilaksanakan sebagai sekolah sehat adalah mengadakan jalan sehat bulanan dan senam sehat mingguan.

*“Kami sudah lama menjalin mitra dengan pihak rumah sakit dalam rangka Kesehatan fisik siswa. dari pihak rumah sakit Puskesmas ada pemberian tablet tambah darah bagi siswa Perempuan,*



*kemudian sementara jalan juga ini ada screening kepada seluruh siswa yang dilakukan oleh pihak RS, sementara jalan itu yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Campalagian”.*  
(W.HB/Senin, 28-08-2023/12;10)

SMA Negeri 1 Campalagian telah bermitra dengan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat setempat sebagai upaya menjaga kesehatan fisik para siswa. Adapun program rutin yang dilakukan oleh Puskemas yakni pemberian tablet penambah darah kepada siswa perempuan setiap satu kali satu bulan. Selain itu, SMA Negeri 1 Campalagian menjadi *piloting* proyek pada pelaksanaan sekolah sehat GGS (Gerakan Sekolah Sehat) sejak tahun 2023. Program tersebut membantu siswa untuk sehat fisik dengan mengontrol imunitas dan gizi. Adapun proram yang telah dilakukan yaitu senam pagi dua kali dalam satu bulan, jalan santai satu kali satu bulan dan sebagainya.

## **2. SMA Negeri 1 Wonomulyo**

*“Untuk rutinnnya untuk sementara belum dilakukan MOUnya pada pihak tenaga Kesehatan atau puskesmas. Namun postifnya adalah setelah kami menerapkan kurikulum Merdeka ini kami pihak sekolah merancang yang namanya program senam P5 pada setiap hari jumat nah ini dilaksanakan 2 kali dalam sebulan ya di minggu ke 2 dan 4 dan itu kami Insya Allah rutinkan diselingi dzikir bersama dipekan pertama dan kerja bakti atau jumat bersih di minggu ketiga ini kami selalu mengharapkan agar semua siswa terpenuhi segala kebutuhannya tentu saja tidak hanya pada aspek akademiknya saja, melainkan juga jasmani dan rohaninya ikut terpenuhi itu saya kira.”*  
(W.MH/Jumat, 18-08-2023/09;17)

Sama halnya yang dikakatan oleh informan:

*“Nah kalau dipelaksanaan kurikulum Merdeka ini ada juga kegiatan yang dilakukan oleh sekolah itu ada namanya senam P5 kak itu dilakukan dihari jumat pagi 2 kali dalam sebulan, trus ada juga kegiatan jalan sehat keliling lingkungan nah itu dilaksanakan bergiliran, dijadwalkan memang bergantian dengan Dzikir Bersama, Senam P5 dan Jalan Sehat kak.”*  
(W.SH/Senin, 14-08-2023/12;18)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pelayanan kesehatan di SMAN 1 Wonomulyo belum ada mitra kerja dalam bentuk MOU yang dilakukan oleh sekolah pada pihak tenaga Kesehatan atau puskesmas namun dalam penerapan pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar di SMAN 1 Wonomulyo sudah berpartisipasi aktif dalam aktifitas senam P5 yang di programkan pada kurikulum Merdeka itu sendiri tentunya ini untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani siswa selama berada di sekolah. Senam P5 yang dilakukan setiap hari Jumat pagi, dua kali dalam sebulan. Selain senam P5, terdapat juga kegiatan jalan sehat keliling lingkungan yang dilaksanakan secara bergiliran. Penjadwalan kegiatan ini disusun dengan bergantian antara Dzikir Bersama, Senam P5, dan Jalan Sehat, sehingga setiap kegiatan memiliki kesempatan untuk dilaksanakan secara merata dan berkesinambungan. Melalui program pelaksanaan senam P5 ini diharapkan dapat terbentuk gaya hidup sehat dan aktif, yang pada gilirannya akan membantu mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik siswa, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

TABEL HASIL

<i>School Well-Being</i>	<b>SMA Negeri 1 Campalagian (Kurikulum 2013)</b>	<b>SMA Negeri 1 Wonomulyo (Kurikulum Merdeka)</b>
<i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas Pembelajaran: Ruang kelas, kursi dan meja, papan tulis, spidol, LCD, Buku K13,</li> <li>2. Fasilitas Praktikum: Ruang olahraga, Laboratorium (Kimia-Biologi, Fisika, Komputer, bahasa), ruang seni, Lapangan olahraga (Bulu tangkis, basket, volli, takrow, <i>pull-up</i>, Tenis)</li> <li>3. Perpustakaan</li> <li>4. Program pembenahan lingkungan: (Adiwiyata), lomba kebersihan kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas Pembelajaran: Ruang kelas, kursi dan meja, papan tulis, LCD, Jaringan internet</li> <li>2. Fasilitas Praktikum: Ruang olahraga, Laboratorium (Kimia-Biologi, Fisika, Komputer), ruang seni, lapangan olahraga</li> <li>3. Perpustakaan</li> <li>4. Program pembenahan lingkungan : (Adiwiyata), pengadaan tong sampah terpilah, kantin sehat</li> </ol>
<i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi pengenalan lingkungan sekolah dengan melibatkan orang tua</li> <li>2. Tugas Project</li> <li>3. <i>Home Visit</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi P5 kepada orang tua siswa</li> <li>2. Sosialisasi 3 jenjang (X, XI, XIII)</li> <li>3. Kotak Saran</li> </ol>
<i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran lintas minat</li> <li>2. Pemilihan mata pelajaran lintas minat melalui survey sekolah</li> <li>3. Pembelajaran berpusat pada guru</li> <li>4. Mata Pelajaran masih dipaketkan oleh sekolah</li> <li>5. Terdapat 14 Ektrakurikuler</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada kelompok peminatan pada kelas X</li> <li>2. Siswa bebas memilih kelompok mata Pelajaran pilihan pada kelas XI dan XII</li> <li>3. Pembelajaran berpusat pada siswa</li> <li>4. Pembelajaran berdiferensiasi</li> <li>5. <i>Terdapat asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif pada awal pembelajaran</i></li> <li>6. Program projek P5</li> <li>7. Terdapat 16 Ektrakurikuler</li> </ol>
<i>Health</i> (Kesehatan Sekolah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Pilot project</i> Sekolah Sehat</li> <li>2. Mitra Kesejatan (Puskemas setempat)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senam P5</li> <li>2. Jalan Sehat</li> </ol>

Tabel. 5.1 Tabel Hasil Penelitian

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Kondisi *School Well Being* Siswa SMA Negeri 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013

#### 5.2.1.1 *Having* (Kondisi Sekolah)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, sarana prasana

merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan HB, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Campalagian selalu berupaya untuk melengkapi fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013. Fasilitas tersebut mencakup ketersediaan ruang kelas yang layak, kursi dan meja yang sesuai dengan standar pendidikan, ruang olahraga, ruang kesenian, mesjid, lapangan olahraga yang memadai serta laboratorium IPA, bahasa dan komputer. Hal tersebut sudah memenuhi aturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana yang memiliki kriteria memadai yakni tersedia perlengkapan peralatan, media, teknologi informasi dan komunikasi, sumber belajar, lahan, bangunan yang memadai, jasa, serta ruang kelas yang harus dimiliki oleh instansi pendidikan sekolah di berbagai jenjang sekolah (Padlan & Nasaruddin, 2022).

Selain itu informan R juga menambahkan bahwa secara umum media pembelajaran SMA Negeri 1 Campalagan sudah memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Sekolah sudah memaksimalkan penyediaan media pendukung seperti spidol, papan tulis serta LCD. (Marie dan Aini 2021) mengungkapkan bahwa guru harus memahami tentang pengelolaan sarana pembelajaran agar sarana yang telah ada atau yang akan ada dapat dikelola untuk memenuhi serta menunjang kebutuhan belajar siswa. Selain itu, Informan R mengungkapkan bahwa sekolah juga sudah menyediakan buku pada semua mata pelajaran dengan lengkap sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Siswa merasa bahwa fasilitas yang dibutuhkan sudah terlengkapi sehingga tidak merasakan kekurangan untuk menjalani pembelajaran di sekolah. Jika kebutuhan

siswa di sekolah telah terpenuhi, maka siswa akan merasa nyaman dalam menjalani proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kesejahteraan siswa saat berada di sekolah (Herawati et al., 2020). kemudian menambahkan bahwa kepuasan siswa terhadap ketersediaan sarana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. (Hidayah 2018) menambahkan bahwa kesejahteraan di sekolah memiliki efek positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar, siswa yang merasa puas dengan sekolahnya akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Sebagai upaya pembenahan kebutuhan praktikum siswa, SMA Negeri 1 Campalagian sudah mempunyai 4 laboratorium yaitu laboratorium Kimia-Biologi, Fisika, Bahasa, dan Komputer. Fasilitas ini disediakan oleh sekolah untuk menunjang aktivitas praktikum siswa. Keberadaan laboratorium sangat penting dalam sebuah sekolah untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa sebagai salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran. Nahsrullah et al (2020) mengungkapkan bahwa kelengkapan fasilitas Laboratorium berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kenyaman Belajar. Siswa dengan Fasilitas Laboratorium yang tinggi akan memiliki keinginan yang besar dan merasa tertantang untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan dalam upaya mendapatkan keterampilan pada siswa, sedangkan siswa dengan fasilitas Laboratorium yang rendah akan menghindari tugas-tugas belajar yang diberikan. Siswa dengan fasilitas laboratorium tinggi akan lebih tekun dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki fasilitas Laboratorium rendah. (Rahmawati et al., 2019) menambahkan bahwa fasilitas laboratorium komputer akuntansi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar komputer akuntansi. Fasilitas Komputer yang baru dan suasana belajar dengan sejuk, generator listrik, instruktur, pegawai, dan

sarana komunikasi (*tangibles*) dan juga pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sikap dapat dipercaya yang dimiliki para pegawai dalam melayani para mahasiswa (Girsang, 2019).

Berbanding terbalik dengan hasil wawancara sebelumnya, informan R mengungkapkan bahwa masih ada beberapa sarana dalam laboratorium yang perlu dibenahi seperti penyediaan kursi dan meja, jas laboratorium, serta beberapa peralatan yang menunjang proses praktikum siswa. Nahsrullah et al. (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya sarana dan prasana di sekolah menyebabkan timbulnya berbagai hambatan pada keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Laboratorium menjadi fasilitas siswa dalam menjalani proses pembelajaran di luar kelas sehingga siswa bisa menghindari kejenuhan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan laboratorium memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna sehingga dapat memotivasi siswa secara instrinsik untuk belajar lebih dalam. Motivasi ini dapat menjadi kunci keberhasilan jangka panjang dalam pembelajaran. Namun apabila fasilitas yang ada dalam laboratorium tidak memadai, hal ini juga akan mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai sekolah yang besar dengan jumlah kebutuhan siswa yang padat, informan HB mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Campalagian mempunyai fasilitas olahraga yang cukup lengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan ruang perlengkapan praktikum olahraga siswa, juga terdapat lapangan yang cukup memadai. Lapangan olahraga tersebut mencakup lapangan voli, takrow, basket, futsal, bulu tangkis, tennis lapangan serta tempat *pull-up*. Lengkapnya fasilitas tersebut membantu siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik. Erik, Suhairi, dan Agus Lauh (2023) mengungkapkan bahwa bagi sekolah yang



mempunyai sarana dan prasarana mata pelajaran pendidikan dan jasmani yang mencukupi dan mempunyai guru yang mampu berpikir kreatif dalam penggunaan sarana dan prasarana, juga akan memotivasi para siswa dalam berjalannya pembelajaran. Sebaliknya apabila dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan peran guru yang dinilai kurang dalam penggunaan sarana dan prasarana, maka tujuan dalam pembelajaran pasti akan mengalami suatu hambatan dan permasalahan lainnya (Erik et al., 2023).

Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Menurut informan R dalam proses wawancara, SMA Negeri 1 Campalagian telah mempunyai perpustakaan yang memadai. Terdapat berbagai macam koleksi buku, baik buku pelajaran maupun buku bacaan lainnya. Ketersediaan buku paket pelajaran sendiri merupakan media pembelajaran yang sangat penting karena mengingat sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam proses penyampaian materi. Fitrianto et al. (2022) salah satu aspek penting untuk membuat perpustakaan itu banyak digunakan adalah ketersediaan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Ketersediaan koleksi akan berpengaruh terhadap minat pengguna untuk berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan yang memadai memberikan kontribusi yang besar pada kesejahteraan siswa di sekolah. Informan R mengungkapkan bahwa siswa merasa nyaman saat berada di perpustakaan karena di tata dengan rapih, ruangan yang sejuk dan tidak panas serta adanya kemudahan akses terhadap peminjaman buku. Zakiyah, (2020) mengungkapkan bahwa perpustakaan yang lengkap dan

nyaman dapat memberikan akses tambahan kepada siswa untuk mendalami materi pelajaran dan mengembangkan literasi.

Selain fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, SMA Negeri 1 Campalagian juga mempunyai fasilitas yang memberdayakan lingkungan sekolah sebagai upaya dalam menunjang kesejahteraan siswa. SMA Negeri 1 Campalagian telah masuk dalam kategori sekolah adiwiyata tingkat kabupaten sejak tahun 2019. Sebagai sekolah adiwiyata, SMA Negeri 1 Campalagian terus melakukan pembenahan fasilitas dan program yang sesuai dengan standar. Hingga saat ini, SMA Negeri 1 Campalagian sudah mempunyai *greenhouse*, kolam ikan, dan tempat literasi membaca bagi siswa. Selain itu juga sekolah terus melakukan program penghijauan dan perindangan lingkungan dengan menanam pohon-pohon hijau atau tanaman sejenisnya. Rizkasari, Oktiaa, dan Karyani (2017) mengungkapkan bahwa program kegiatan sekolah adiwiyata dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah karena kegiatan positif menanam tanaman hias, sayur dan obat-obatan dapat membuat lingkungan fisik menjadi lebih sejuk, rindang sehingga membuat siswa merasa nyaman di sekolah.

Fasilitas gazebo yang didirikan oleh SMA Negeri 1 Camalagian biasanya dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar selain di luar kelas. Fasilitas tersebut juga seringkali dimanfaatkan oleh beberapa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan harapan siswa bisa mengeksplorasi ruang pembelajaran di tempat terbuka. Tempat ini cukup memberikan nuansa berbeda bagi siswa untuk belajar karena gazebo tersebut didirikan dengan konsep *green area*. Namun kembali lagi, fungsi utama gazebo tersebut adalah sebagai tempat beristirahat bagi siswa di luar jam pelajaran. Hendrasari & Antara (2021) mengungkapkan bahwa belajar di luar ruangan bisa membuat siswa lebih dekat dengan alam

dengan suplai udara bersih yang bisa memperlancar siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah yang diberikan. Cintami dan Mukminan (2018) juga menambahkan bahwa penggunaan atau penerapan pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dapat meningkatkan serta mendorong motivasi belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

SMA Negeri 1 Campalagian tengah menjalankan program lomba kebersihan sekolah sebagai upaya mewujudkan sekolah yang sehat. Program ini dilaksanakan setiap minggu dengan melibatkan beberapa guru sebagai tim penilai. Ada beberapa aspek penilaian sehingga siswa harus memenuhi aspek tersebut dalam memenangkan perlombaan. Pengumuman hasil lomba akan disampaikan setiap satu kali satu baru saat pelaksanaan upacara bendera berlangsung. Kelas yang memenangkan perlombaan akan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah. Khofifa, Adisel, dan Nurlia (2022) mengungkapkan bahwa program ini terbilang cukup efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih karena siswa cenderung tertarik untuk membersihkan lingkungan kelas setiap saat demi mendapatkan sebuah hadiah sebagai pengakuan dari sekolah. Riwu, (2020) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah dipengaruhi oleh adanya motif sosial berupa apresiasi sekolah, penghargaan serta pengakuan dari sekolah sebagai tempat mereka untuk tumbuh dan berkembang.

#### **5.2.1.2 Loving (Hubungan Sosial)**

Kepala SMA Negeri 1 Campalagian menganggap komunikasi yang positif antara guru dan siswa sangat penting untuk terjalin di lingkungan sekolah. Hal tersebut senantiasa disampaikan kepada guru maupun siswa, baik melalui upacara atau bahkan secara langsung. Pihak sekolah memberikan keluasaan untuk mengkomunikasikan kepada guru bimbingan konseling, wali kelas atau bahkan

langsung kepada guru yang bersangkutan jika terdapat kendala ataupun hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keluasan tersebut membuat siswa menjadi terbuka dengan masalah atau kendala apapun kepada guru yang kemudian akan mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa saat berada di sekolah. Sareong & Supartini, (2020) mengungkapkan bahwa ketika siswa menemukan kesulitan dalam belajar, maka bantuan dan keterbukaan dari para guru akan membuat siswa menjadi lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya. Siswa mendapatkan keuntungan dari hubungan positif dengan guru. Selain itu komunikasi yang akrab antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat belajar siswa (Aziz, 2019).

Kepala sekolah selalu berupaya untuk membangun komunikasi yang hangat dan positif kepada semua orang, baik terhadap siswa, guru maupun staf sekolah. Informan R mengaku mempunyai hubungan yang akrab dengan beberapa guru termasuk guru Bimbingan Konseling dan guru kelas. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, sehingga memungkinkan tindakan preventif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Margijanto & Purwanti (2021) mengungkapkan bahwa semakin positif hubungan antara siswa dengan guru, maka akan meningkatkan ikatan antara siswa dan guru sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dengan siswa dapat memengaruhi prestasi akademik siswa (Munthe et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan MY, diketahui bahwa terdapat beberapa komponen dalam kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif pada siswa. Guru mengupayakan untuk membuat desain pembelajaran agar sesuai dengan

komponen-komponen tersebut dimana kolaboratif dan interaktif antar siswa penting untuk diadakan selama proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hubungan antar siswa adalah melalui tugas proyek. Tugas proyek tersebut merupakan salah satu sistem evaluasi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Aziz R. (2018) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai latihan bagi hubungan yang akan mereka bina dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan P mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya dalam proses menjalani pendidikan menimbulkan perasaan nyaman saat berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, *well-being* siswa di sekolah juga membutuhkan dukungan teman sebaya (*peer relation*). *Peer relation* dalam hal *loving* memiliki peran paling besar pada aspek perasaan siswa (Ana, 2022). Taufiq (2020) mengungkapkan bahwa siswa dengan *well-being* yang tinggi, salah satunya disebabkan karena adanya keterbukaan dalam menjalin persahabatan, mengajak teman-temannya berbincang-bincang, bercanda, tersenyum dan menyebarkan aura positif.

Siswa merasa bahwa teman kelas seringkali memberikan penghiburan sehingga bisa menurunkan beban belajar yang dirasakan di tengah padatnya pembelajaran kurikulum 2013. *Peer relation* pada siswa, secara signifikan dapat memprediksi perasaan tidak menyenangkan dengan situasi di sekolah. Ketika relasi pertemanan sebaya para murid sekolah dasar berlangsung dengan terbuka, mereka memiliki banyak teman, dapat melakukan aktivitas bermain bersama. Hal ini akan meminimalisir munculnya perasaan negatif terhadap situasi sekolah. Sebaliknya, ketika siswa terabaikan secara sosial di sekolah, tidak memiliki teman,

tidak banyak bermain dan bersosialisasi secara terbuka dengan rekan-rekannya maka dapat diprediksi munculnya perasaan sedih (Sareong & Supartini, 2020). Bahkan dalam latar akademik, sebuah penelitian menunjukkan kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka Taufiq, (2020). Teman sebaya yang hubungannya positif dalam pertemanan, memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kesejahteraan siswa di SD, sehingga akan memengaruhi pola pikir dan sikap siswa dalam pertemanan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan HB, diketahui bahwa sekolah selalu berupaya untuk menjalin hubungan dengan orang tua atau wali siswa. Setiap awal semester, orang tua atau wali siswa selalu diundang untuk menghadiri pertemuan bersama kepala sekolah, guru, wali kelas hingga komite sekolah. Informan R mengungkapkan bahwa pihak sekolah melakukan proses komunikasi dengan orang tua atau wali siswa jika terjadi masalah di sekolah. Sekolah menganggap bahwa kontribusi orang tua atau wali siswa sangat penting dalam proses penyelesaian masalah tersebut, baik masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau di luar dari proses pembelajaran. Sekolah tetap melibatkan partisipasi orang tua atau wali siswa dalam proses penyelesaian masalah siswa jika terjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan oleh sekolah.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kontribusi orang tua dalam perkembangan siswa di sekolah dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan terkait (Aprilia et al., 2021). Kolaborasi yang kuat antara rumah dan sekolah dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan akademik, emosional, dan sosial anak (Erica et al., 2019). Selain itu, Fatmawati (2020) juga menambahkan bahwa Orangtua harus bekerjasama dengan pihak sekolah untuk



mendukung perkembangan kognitif, psikomotorik dan karakter anak dalam lingkungan sekolah.

### **5.2.1.3 *Being* (Pemenuhan Diri)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan HB menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Campalagian membentuk 14 ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat di bidang non akademik. Ekstrakurikuler yang dibentuk juga berasal dari berbagai bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, sekolah memberikan kewenangan dan kesempatan kepada semua siswa untuk memenuhi aspek pemenuhan dirinya. Adapun maksud pemenuhan diri dalam hal ini yaitu upaya sekolah dalam memberikan apresiasi melalui pengadaan wadah kepada siswa untuk mengambil peran dalam proses pengembangan diri melalui pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Abduloh (2022) menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan diri yang diikuti oleh siswa, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa, memperluas pengetahuan, membentuk kepribadian dan merangsang tumbuhnya kreativitas siswa.

SMA Negeri 1 Campalagian selalu melakukan sosialisasi kepada siswa terkait manfaat ekstrakurikuler sehingga mampu menarik minat siswa dalam mengembangkan bakatnya melalui ekstrakurikuler yang disediakan. Sekolah berharap bahwa ketertarikan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler dapat mempengaruhi kesejahteraannya saat berada di sekolah. Pratama & Respati (2021) menyebutkan bahwa ketertarikan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler merupakan bentuk upaya untuk menunjukkan kemampuannya dalam berprestasi.

Sejalan dengan hal tersebut (Kharisma 2023) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa.

Tujuan pembentukan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Campalagian adalah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar dari pembelajaran akademik. Pembentukan ekstrakurikuler tersebut merupakan bentuk kesadaran sekolah bahwa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjelaskan bahwa sekolah berusaha maksimal untuk mengagendakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang dapat menuntun siswa untuk meningkatkan kreativitasnya. Abdiona (2023) mengungkapkan bahwa kebebasan siswa dalam mengembangkan kreativitas pada berbagai kegiatan sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan atau school well-being pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan HB, saat ini SMA Negeri 1 Campalagian tengah menerapkan program lintas minat dalam proses pembelajaran peserta diri sebagai tindak lanjut dari penerapan kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang peminatan pada pendidikan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa lintas minat adalah program kurikuler pada kurikulum 2013 yang disediakan untuk mengakomodasi perluasan pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan diluar pilihan minat. Sejauh ini, program pembelajaran lintas minat yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Campalagian terdiri dari kelompok peminatan diantaranya yaitu lintas minat IPA, lintas minat IPS serta lintas minat bahasa dan sastra.

Pemilihan kelompok peminatan merupakan bagian terpenting dalam upaya pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut dikarenakan ketepatan dalam memilih kelompok peminatan dapat mempengaruhi berbagai hal pada diri siswa termasuk kesejahteraannya dalam menjalani proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Harisandi, Nuraini, dan Sastrawan 2019) mengungkapkan bahwa pemilihan mata pelajaran lintas minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan minat dalam belajar dapat menimbulkan kenyamanan dan motivasi berprestasi pada siswa.

Pada penerapan program lintas minat di SMA Negeri 1 Campalagian, pemilihan mata pelajaran kelompok peminatan ditentukan berdasarkan hasil survey dari setiap siswa di masing-masing kelas. Namun pemilihan mata pelajaran tersebut pada akhirnya ditetapkan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan ketersediaan guru. Hal ini berarti bahwa program pembelajaran lintas minat menimbulkan problematika baru pada kalangan siswa yang merasa terpaksa menjalani mata pelajaran tersebut karena tidak sesuai dengan minatnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan P menunjukkan bahwa program lintas minat hanya memperpadat jadwal pelajaran dan menimbulkan beban belajar baru bagi para siswa. Siswa kesulitan membagi fokus antara mendalami mata pelajaran wajib di jurusan sendiri atau bahkan mempelajari mata pelajaran lintas minat dari jurusan lain. Jangan sampai bertambahnya jumlah mata pelajaran yang diikuti oleh siswa (kegiatan kognitif) justru membuat siswa tertekan dan merusak struktur kognitifnya. Hal tersebut kemudian berujung pada perolehan hasil pembelajaran yang tidak maksimal dan tidak sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Charli et al. (2019) yang menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.

Tidak hanya program pembinaan siswa, SMA Negeri 1 Campalagian juga seringkali mengadakan pembinaan guru berdasarkan kebutuhan kompetensi dalam menunjang keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Ada berbagai program yang agendakan, seperti IHT yang diadakan setiap awal semester untuk membahas terkait pelaksanaan kurikulum dalam satu semester kedepan, kegiatan Bimtek (Bimbingan Teknik) Kurikulum 2013 yang diadakan oleh LPMP Provinsi Sulawesi Barat. Kegiatan tersebut memberikan kompetensi dasar kepada guru terkait implementasi kurikulum 2013. Selain itu ada program MGMP juga rutin dilaksanakan setiap satu hingga dua kali dalam satu semester. Selain itu, terdapat banyak program pelatihan besar yang sering dilaksanakan oleh pemerintah provinsi dalam meningkatkan kompetensi para guru.

Pembinaan dan peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk dilaksanakan karena berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zikrifah & Suhaimy (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi saat guru dapat menempatkan pembelajaran sesuai dengan porsi serta minat siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga berarti bahwa apabila guru belum mampu memaksimalkan kompetensinya dalam mengajar, siswa akan lebih mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu saat seorang guru dapat memaksimalkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, maka secara otomatis guru dapat menguasai kelas dengan baik sehingga motivasi dan semangat belajar siswa dapat terbangun (A. K. Dewi, 2020).

#### 5.2.1.4 Health (Kesehatan Fisik)

SMA Negeri 1 Campalagian telah bermitra dengan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat setempat sebagai upaya menjaga kesehatan fisik para siswa. Adapun program rutin yang dilakukan oleh Puskesmas yakni pemberian tablet penambah darah kepada siswa perempuan setiap satu kali satu bulan. Selain itu, SMA Negeri 1 Campalagian menjadi *piloting* projek pada pelaksanaan sekolah sehat GGS (Gerakan Sekolah Sehat) sejak tahun 2023. Program tersebut membantu siswa untuk sehat fisik, imunitas dan gizi. Adapun program yang telah dilakukan yaitu senam pagi dua kali dalam satu bulan, jalan santai satu kali satu bulan dan sebagainya. Nurochhim (2020) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah aspek kesejahteraan fisik, dimana siswa mendapatkan perkembangan yang sehat dalam kaitannya dengan aktifitas fisik, gizi yang membuat keadaan siswa menjadi baik dan keadaan yang terjaga aman dalam hidup. Sugiritama et al. (2021) menambahkan bahwa solusi untuk mencegah berbagai macam permasalahan di atas diperlukan *mindset* yang baik dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara teratur melalui pengembangan pola hidup bersih dan sehat di sekolah secara konsisten.

Lembaga pendidikan/sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang harus menjadi sekolah yang mampu menanamkan budaya hidup sehat dengan benar baik secara fisik maupun nonfisik (Herlina et al., 2020). Artinya, pentingnya menerapkan hidup sehat secara teratur di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tentu juga sangat membantu dalam pembangunan kesehatan melalui kegiatan yang bersifat promotif. Upaya ini dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk berperilaku hidup sehat, meningkatkan kesehatan di lingkungannya,

dan memelihara kesehatan (Kartika et al., 2021). Terjaminnya proses kegiatan belajar mengajar dan tercapainya kemampuan peserta didik yang baik didukung kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan asri.

## **5.2.2 Kondisi School *Well-Being* Siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar**

### **5.2.2.1 *Having* (Kondisi Sekolah)**

Hasil penelitian menjelaskan sarana dan prasarana SMAN 1 Wonomulyo cukup memadai seperti ketersediaan ruang kelas yang nyaman, kelengkapan Lab, ruang olahraga, kesenian dapat menunjang kesejahteraan siswa disekolah fasilitas ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik yang tentunya akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi siswa dalam belajar. Tamam & Sanusi, (2022) menyatakan bahwa penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya.

Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, kelengkapan laboratorium, dan akses terhadap teknologi pendukung pembelajaran merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seperti halnya ketersediaan wifi disekolah, dapat menunjang dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendalami materi pembelajaran (Hanipah et al., 2022). Pemanfaatan jaringan *wifi* pada dasarnya sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih kondusif dan interaktif. Sebagaimana Sasmita (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan jaringan wifi dalam pembelajaran dapat memilih topik atau bahan



ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga durasi waktu belajar tergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik.

Berbanding terbalik dengan ketersediaan internet sebagai penunjang referensi siswa dalam belajar, infirman RR yang menyatakan bahwa ketersediaan buku pada kurikulum Merdeka masih terbilang kurang. Namun Endang Switri, (2019) menegaskan, permasalahan ini bukan berarti tidak bisa dipecahkan. Manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan masalah di berbagai aspek, termasuk pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan keterbatasan akses buku bagi siswa-siswi Indonesia. Kekurangan buku kurikulum Merdeka di perpustakaan dapat ditopang oleh ketersediaan jaringan wifi sebagai salah satu fasilitas sumber belajar siswa (Hariyadi & Hariyati, 2022). Hal ini tentunya sekolah masih harus mengupayakan untuk melakukan pembenahan. Tentu ini menjadi bahan evaluasi bagi sekolah mengingat bahwa buku pelajaran juga merupakan media yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Selain pembenahan fasilitas pembelajaran siswa, SMAN 1 Wonomulyo juga terus melakukan pembenahan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa seperti pemanfaatan taman baca dan halaman taman sebagai ruang terbuka untuk pembelajaran diluar ruangan yang bisa memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan adalah langkah yang sangat positif dan bermanfaat bagi siswa dan guru. Dalam hal ini tugas guru menurut Hazmi (2019) adalah memberikan kemudahan belajar, dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang ada di sekolah seoptimal mungkin, menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan dan mengatur lingkungan belajar terutama di kelas dan dilaur kelas dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar.

Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, siswa dapat mempunyai banyak pengetahuan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Damanik, 2019). Selain itu dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, sehingga konsep materi pelajaran akan lebih tertanam lagi dalam benak siswa dan juga memberikan pembelajaran yang inovatif serta menyenangkan sehingga tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Fajri, 2019).

Dalam megembangkan dan menumbuhkan kesadaran akan pemberdayaan lingkungan, SMAN 1 Wonomulyo membuat berbagai program salah satunya adalah pengadaan tong sampah terpilah, Pada tahap ini juga ada anak-anak dilatih untuk memilih dan memilah sampah untuk kemudian ditangani/diolah sesuai jenisnya. Menurut (Santi & Anisah, 2019) manfaat kegiatan daur ulang sampah plastik di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa serta memberika kesadaran kepada sisa untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Program tersebut memberikan kreativitas siswa dalam membuat daur ulang limbah, karena program daur ulang limbah sampah melakukan semua aktivitas yang dimulai berpikir kreatif untuk menghasilkan produk daur ulang limbah sehingga memunculkan kreativitas untuk menghasilkan produk. Menurut Hidayat et al., (2020) pembelajaran aktif dimulai ketika anak menggunakan tubuh dan semua indera untuk mengeksplorasi bahan limbah. Dalam kegiatan ini, anak memilih apa yang harus dilakukan dan bahan untuk digunakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Selanjutnya menurut Chintya & Kusuma (2018) kegiatan memanfaatkan limbah daur ulang merupakan pengalaman yang baru dilakukan oleh anak. Membutuhkan kreativitas dan keberanian untuk mencoba, yakni berani untuk mencoba hal-hal baru yang belum dilakukan sebelumnya. Hasil dari

mencoba tersebut yang terpenting yaitu kegiatan membuat karya dari limbah daur ulang dapat memberi pengalaman, wawasan baru, dan meningkatkan kreatifitasnya.

Sebagai sekolah adiwiyata, SMA Negeri 1 Wonomulyo juga mengimplementasikan program kantin sehat. Program tersebut telah menciptakan beberapa program untuk meningkatkan kesehatan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah program pemberdayaan kantin sehat. Dalam kantin sehat di SMAN 1 Wonomulyo telah menerapkan aturan yang melarang penjualan makanan yang dapat menghasilkan sampah plastik, termasuk makanan instan guna memastikan lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Melyana, 2018). Salah satu komponen adiwiyata adalah adanya aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dimana salah satu programnya yaitu Kantin Sehat. Kantin Sehat sekolah adalah tempat usaha yang memberikan layanan kepada siswa berupa makanan dan minuman yang sehat (Hanum & Latifah F.N, 2019).

Salah satu komponen adiwiyata adalah adanya aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dimana salah satu programnya yaitu Kantin Sehat. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Melyana, 2018).

Kantin Sehat sekolah adalah tempat usaha yang memberikan layanan kepada siswa berupa makanan dan minuman yang sehat. Selain itu masih banyak ditemukan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan, dan keamanan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak (Melyana, 2018). Seperti yang ditunjukkan oleh Hanum & Latifah F.N (2019) sekolah dalam hal ini lembaga pendidikan berperan penting dalam pelaksanaan program pembangunan pola makan sehat yang sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2006 dan mendorong warga sekolah untuk mengambil keputusan mengonsumsi makanan yang aman dan bergizi.

Hestingtyas & Saifudin, (2018) menyatakan kantin sehat menjadi suatu layanan disekolah yang menawarkan manfaat kesehatan bagi para siswa. Mengingat pentingnya peranan kantin sehat yang sangat krusial tersebut, seharusnya sekolah memberikan perhatian lebih pada pengelolaan kantin sehat terlebih pada pengembangan kantin sehat di sekolah. Perlu adanya kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan siswa. Kegiatan ini tidak lain adalah pelayanan kantin sehat (Arief A et al. 2020). Dengan menerapkan aturan tersebut, tidak hanya lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan sehat, tetapi juga mengajarkan kepada siswa nilai-nilai penting tentang kesehatan dan keberlanjutan.

Dengan demikian, program pemberdayaan kantin sehat di SMAN 1 Wonomulyo tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam bentuk penyediaan makanan sehat, tetapi juga merupakan upaya edukasi yang penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan di kalangan siswa dan masyarakat sekolah secara keseluruhan.

### 5.2.2.2 *Loving* (Hubungan Sosial)

Sebagai upaya membangun komunikasi yang akrab antara siswa dengan guru, SMAN 1 Wonomulyo memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan saran, kritik dan ide-ide melalui kotak saran yang disediakan oleh sekolah. Program penyediaan kotak saran untuk setiap siswa merupakan inisiatif yang sangat positif dalam membangun hubungan yang akrab antara pihak sekolah, terutama guru, dengan siswa. Inisiatif ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menyampaikan masukan, ide, atau bahkan kekhawatiran mereka secara langsung kepada pihak sekolah. Hal ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berkontribusi aktif dalam meningkatkan suasana belajar di sekolah. Program ini membantu memperkuat hubungan antara siswa dan staf sekolah dengan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan akrab. Ini menciptakan atmosfer di mana siswa merasa didengar dan dihargai oleh pihak sekolah, yang pada gilirannya membangun rasa kepercayaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Lavy & Aaama-Ghanayim (2020) menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa yang menunjukkan adanya dampak peningkatan pada kesejahteraan siswa, yaitu hubungan siswa dengan guru tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa. Ketika sekolah mendengarkan aspirasi siswa melalui kotak saran, hal ini berarti bahwa sekolah menganggap bahwa siswa bisa berkontribusi dalam pengambilan Keputusan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Ilyasir, (2019) mengungkapkan bahwa siswa merasa sejahtera ketika siswa mampu berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolahnya serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Temuan dalam penelitian ini adalah pola hubungan dan komunikasi sekolah memiliki interaksi yang positif baik kepada guru maupun kepada siswa bukan hanya melalui kotak saran semata, namun juga dilakukan dengan cara mengsosialisasi atau menyampaikan informasi langsung tentang kesesuaian kondisi siswa pada masing-masing tingkatan kelas.

Lavy & Aaama-Ghanayim (2020) menegaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang menunjukkan adanya dampak peningkatan pada kesejahteraan siswa, yaitu hubungan siswa-guru tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa.

Membangun hubungan atau komunikasi yang akrab dengan siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu cara lain untuk mencapainya adalah melalui organisasi ekstrakurikuler. Di SMAN 1 Wonomulyo, terdapat beragam ekstrakurikuler, baik yang berfokus pada aspek akademik maupun non-akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang biasanya dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa, baik yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang telah diperolehnya maupun dalam bidang khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib dan pilihan (Inriyani et al., 2020). Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, seperti olahraga, seni, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (Bangun & Sabaruddin Yunis, 2019). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh



proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya Dakir D (2019) menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menekankan pentingnya berkomunikasi secara jelas dan terbuka dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru pembimbing, dan orang tua, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

SMAN 1 Wonomulyo, ekstrakurikuler menjadi daya tarik utama bagi para siswa. Mereka dapat memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelas yang memiliki minat yang sama. Semua ini membantu menciptakan suasana sekolah yang dinamis, kreatif, dan penuh semangat. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk dari upaya pengembangan diri siswa diluar dari program pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sebagai wadah bagi siswa disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik (Mukhlisin & Cecep Sumarna, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, 2014). Sehingga setiap peserta didik dapat berkembang dan mencapai kemampuan sebagaimana minatnya.

Selain komunikasi yang akrab dengan siswa melalui organisasi, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa di SMAN 1 Wonomulyo terdapat pola komunikasi yang akrab pada pelaksanaan program P5 di kurikulum Merdeka. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa terlibat dalam komunikasi, interaksi dan kerja sama yang intens. Hal ini tidak hanya terjadi komunikasi dengan teman sekelas, tetapi juga dengan teman dari kelas lain. Kegiatan P5 pada kurikulum Merdeka membuka peluang untuk berkolaborasi lintas kelas, yang memperluas jaringan pertemanan dan meningkatkan kemampuan kerja sama dalam lingkungan yang lebih luas.

Kegiatan P5 ini berguna bagi peserta didik karena peserta didik berkesempatan belajar dan melakukan pengetahuan sebagai proses dari penguatan karakter serta peserta didik berkesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar maupun tempat-tempat tertentu. Proyek ini juga dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam bentuk kontribusi dan dampak bagi sekitarnya (Sufyadi et al., 2021).

Sekolah juga melibatkan orang tua dalam penyelesaian berbagai proyek P5. Hal ini dapat dilihat dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh sekolah pada awal semester dengan menjelaskan iklim atau gambaran aktivitas siswa pada pelaksanaan proyek P5. Hal ini berarti bahwa sekolah menganggap penting keterlibatan orang tua untuk melakukan komunikasi dengan anak sebagai bentuk dukungan dalam menjalani proses pembelajaran.

Bireda & Pillay (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa juga berkaitan dan berhubungan signifikan dengan relasi anak-orang tua, yaitu persepsi anak tentang komunikasi siswa dengan kedua orang tua mereka dan orang tua juga mempunyai peranan yang sangat kuat pada anak atau remaja. Oleh karena

itu perlu adanya membangun komunikasi antara anak dengan orang tua, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan siswa.

Muhammad Ridwan et al. (2023) menyatakan bahwa sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkumpul secara terencana untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak dan kebutuhan belajar mereka agar orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka. Pertemuan khusus atau acara sosialisasi dapat digunakan untuk menunjukkan peran orang tua dalam mendukung kegiatan belajar di rumah dan di sekolah Dengan mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru agar terjadi pertukaran informasi yang efektif.

Melibatkan orang tua dalam kehidupan sekolah anak memiliki banyak manfaat. Hal ini membantu membangun kerjasama antara sekolah dan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa disekolah. Setiani et al. (2019) menyatakan bahwa perhatian orangtua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Menurut Fatmawati (2020) Program-program yang ada di sekolah tentu akan berhasil jika semua pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua siswa. Komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua membantu memastikan bahwa informasi tentang kegiatan, perkembangan akademik, dan kebijakan sekolah dapat disampaikan dengan efektif. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana orang tua merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan keprihatinan, dan bekerja sama dengan sekolah untuk mendukung keberhasilan anak-anak mereka. Dengan demikian, melibatkan orang tua dalam kehidupan sekolah anak merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa.

### 5.2.2.3 *Being* (Pemenuhan Diri)

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, siswa kelas X pada tingkat SMA belum melalui proses pemetaan kelas sesuai dengan minat siswa. Siswa masih diberikan kesempatan untuk mempelajari semua bidang studi baik IPA maupun IPS. Hal ini mendorong sekolah membuat berbagai program untuk membantu siswa mengenali minat dan bakat mereka agar tidak kesulitan memilih kelompok mata pelajaran pada jenjang kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara, Informan R mengungkapkan bahwa SMA Negeri 1 Wonomulyo membentuk 16 ekstrakurikuler untuk membantu siswa dalam mengenali minat dan bakatnya. Masing-masing ekstrakurikuler menyediakan berbagai program seperti les, bimbingan belajar hingga pengenalan bidang studi sesuai dengan fokus bidang ekstrakurikuler tersebut. Melalui program tersebut, siswa bisa mengenali bidang studi apa yang akan dipilih sesuai dengan minat mereka pada tingkatan kelas XI. Informan SH mengaku bahwa keikutsertaan siswa pada program ekstrakurikuler membantu mereka dalam memilih kelompok pelajaran pilihan saat menduduki bangku kelas XI.

Melalui keikutsertaan dalam program ekstrakurikuler, siswa juga dapat melakukan pemenuhan diri dengan melakukan pendalaman minat. Kuno & Rimpela, (2002) mengungkapkan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan kesempatan siswa yang diberikan sekolah untuk pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Paryontri et al. (2021) juga menambahkan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah mampu memengaruhi peningkatan *school well-being* atau kesejahteraan siswa. Tingginya *school well-being* membuat siswa nyaman berada di lingkungan sekolah dan termotivasi untuk belajar (Noviyanti & Kumalasari, 2020). Selain itu *school well-being* juga berpengaruh

pada kemampuan siswa dalam mengelola dan menyesuaikan diri pada kesulitan yang dialami selama berada di sekolah (Utomo, 2019). Dalam artian lain bahwa *school well-being* yang dirasakan oleh siswa dapat membantu dalam menyelesaikan tantangan, tekanan serta kesulitan di lingkungan sekolah (Paryontri et al., 2021). Oleh karena itu, pengaruh dari keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah maupun *school well-being* saling berkaitan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Wonomulyo memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari pada tingkatan kelas XI. Hal ini sesuai dengan (Khoirurrijal 2022) yang mengungkapkan bahwa fungsi pemilihan dalam kurikulum ialah mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dalam hal ini pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada siswa (Fadriati, 2022).

Informan SH mengungkapkan bahwa terdapat pemetaan kelas dalam Kurikulum Merdeka yang didasarkan pada mata pelajaran yang dipilih oleh siswa melalui angket dari pihak sekolah. Hal ini berarti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat belajar mereka. Arianti (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran dikatakan menyenangkan jika di dalamnya terdapat suasana yang menarik, bangkitnya minat belajar siswa, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan

menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa (Arianti, 2019).

Kurikulum Merdeka menganggap bahwa proses belajar harus memerdekakan subjek yang terlibat, baik pada guru maupun siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa kesejahteraan sekolah atau *school well-being* pada penerapan Kurikulum Merdeka sangat diutamakan. Kuno & Rimpela, (2002) juga menambahkan bahwa kesejahteraan siswa dapat terjadi ketika terdapat kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa. Hal ini terlihat bagaimana sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang menuntun siswa untuk meningkatkan kreativitasnya.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, sekolah menerapkan pendekatan berdiferensiasi dimana pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pengajaran yang beragam. (Khoirurrijal 2022) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi kurikulum merdeka yaitu fungsi diferensiasi yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik. (Faiz et al. 2022) menambahkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi menganggap bahwa masing-masing siswa mempunyai kepribadian yang unik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, baik dari aspek minat maupun bakatnya. Diadakannya pembelajaran terdiferensiasi agar memenuhi kebutuhan peserta



didik dengan beragam minat dan bakat serta cara belajar yang berbeda (Faiz et al. 2022).

Kurikulum Merdeka menyiapkan lingkungan pembelajaran yang demokratis karena siswa dibebaskan untuk memilih mata pelajaran yang mereka sukai. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif (Ilyasir, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi akan meningkatkan konsentrasi siswa karena hadirnya minat belajar yang diharapkan oleh siswa. Menurut hasil penelitian, konsentrasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nasriruddin dan Idris 2022). Tentu saja konsentrasi yang tinggi tidak akan terwujud jika kondisi kelas tidak nyaman. Oleh karena itu pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya.

*Informan R mengungkapkan bahwa terdapat asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif pada awal pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan ungkapkan (Khoirurrijal 2022) dimana kurikulum mempunyai fungsi diagnostik yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi potensi yang dimilikinya, serta kelemahan kelemahan yang ada pada dirinya. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sendiri potensi potensi yang dimilikinya, juga memperbaiki kelemahan kelemahan yang ada pada dirinya. Proses asesmen dilakukan oleh guru untuk memetakan kebutuhan belajar siswa.*

*Pemetaan tersebut dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang kebutuhan belajar siswa, baik secara kognitif maupun non-kognitif.*

Informan FB mengaku bahwa guru di SMA Negeri 1 Wonomulyo menggunakan model-model pembelajaran yang variatif. Dalam proses pembelajaran, sekolah menyediakan taknologi sehingga memungkinkan siswa maupun guru menggunakan fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Informan MH mengungkapkan bahwa terdapat proram P5 dalam pembelajaran Kurikulum Medeka Belajar di SMA Negeri 1 Wonomulyo. Merujuk pada aturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Tenologi No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). P5 diterapkan melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu agar siswa dapat memperhatikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya (Hadian et al., 2022). Dengan pendekatan tersebut mendorong para siswa untuk menerapkan caraber pikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu nya yang dihadapi oleh siswa (Erisa et al., 2021). Selain itu, keuntungan menggunakan pendekatan tersebut dalam P5 yaitu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun fasilitator menikmati proses pembelajaran (Riani N, 2023).

Pemilihan tema P5 disesuaikan dengan kondisi sekolah. Adapun SMA Negeri 1 Wonomulyo memilih tema kewiraushaan, kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan yang disesuaikan dengan keinginan sekolah dalam

mengembangkan karakter profil Pelajar Pancasila yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pemilihan tema harus didasari pada dimensi yang ingin dikembangkan (Yanzi et al., 2022). Selain itu, penentuan tema juga dapat berangkat dari permasalahan yang terjadi di sekolah, agenda, tujuan sekolah ataupun keinginan peserta didik (Widyastuti 2022).

Dalam pelaksanaan program P5, sekolah membentuk tim fasilitator dengan melibatkan beberapa guru. Dalam pelaksanaan proyek P5, siswa dan fasilitator akan melakukan diskusi untuk menggali ide-ide dalam mengatasi permasalahan sesuai dengan tema yang diprogramkan. Aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk membentuk dimensi karakter kreatif pada diri siswa (Satria et al., 2022).

Informan SH merasa sangat antusias dalam menjalani program P5. Hal tersebut dikarenakan adanya respon positif dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan program P5. Pihak sekolah memberiksan fasilitas penuh terhadap pelaksanaan P5 penyediaan tenda serta mengundang para pejabat daerah untuk hadir dalam perayaan P5 siswa. Dengan adanya respon dan fasilitas tersebut, siswa merasa mendapat apresiasi dan penghargaan dari pihak sekolah. Oleh karena itu siswa selalu berupaya untuk memaksimalkan hasil karya pada masing-masing tema di proyek P5 tersebut.

#### **5.2.2.4 Helath (Kesehatan Fisik)**

Layanan Kesehatan di SMAN 1 Wonomulyo belum terdapat adanya kemitraan dengan pihak tenaga kesehatan atau puskesmas terlihat dari tidak adanya Kerjasama dalam bentuk MOU. Namun untuk menunjang Kesejahteraan akan Kesehatan fisik siswa, SMAN 1 Wonomulyo melaksanakan program senam pagi pada hari jumat yang dibingkai dalam pelaksanaan proyek P5 kurikulum

Merdeka. Senam P5 tersebut dilakukan berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Menurut Ichsan Imami, (2019) senam pagi adalah olahraga yang tercipta dari rangkaian Gerakan senam dirancang untuk meningkatkan atau tetap sehat. Selain memberikan manfaat fisik yang nyata seperti peningkatan kebugaran, senam pagi juga dapat meningkatkan Kesehatan mental, kedisiplinan dan interaksi siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan program senam pagi menjadi semakin penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan produktif. Imansyah. F (2018) menjelaskan bahwa tujuan dari senam adalah untuk mendapatkan kekuatan dan keindahan pada jasmani. Aktivitas dari senam yang dilakukan dengan sistematis, terukur dan terencana dengan baik mempunyai tujuan dalam meningkatkan kebugaran jasmani karena melalui aktivitas fisik seorang anak akan dapat meyalurkan kreasi dan kreatifitasnya dalam hal positif dibawah bimbingan dan arahan dari guru

Senam P5 merupakan bagian dari senam kependidikan. Burhaein (2019) menyatakan bahwa senam kependidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan senam kependidikan pada dasarnya mengutamakan perkembangan fisik siswa, bukan pada keterampilan geraknya (Zakiyyah et al., 2018). Senam tidak hanya memperbaiki Kesehatan fisik siswa melainkan juga sebagai Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. Hal ini dikarenakan kesejahteraan siswa dapat terjadi apabila kondisi fisik siswa dalam keadaan baik.

### **5.3.1 Perbedaan Kondisi *School Well Being* Siswa SMA Negeri 1 Campalagian Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum 2013 dan SMA Negeri 1 Wonomulyo Polewali Mandar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

#### **5.3.1.1 *Having* (Kondisi Sekolah)**

SMA Negeri 1 Campalagian memfasilitasi buku pembelajaran kurikulum 2013 kepada siswa dengan lengkap. Setiap siswa mempunyai buku pegangan pada semua mata pelajaran yang diberikan oleh pihak perpustakaan sejak awal semester. Hal ini menyebabkan siswa tidak perlu bergiliran dalam menggunakan buku paket yang menunjang keberlangsungan pembelajaran kurikulum 2013. Ketersediaan buku paket pelajaran sendiri merupakan media pembelajaran yang sangat penting karena mengingat sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam proses penyampaian materi (amam & Sanusi, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Fitrianto et al., (2022) mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting untuk membuat perpustakaan itu banyak digunakan adalah ketersediaan buku yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Ketersediaan buku akan berpengaruh terhadap minat pengguna dalam hal ini siswa untuk berkunjung ke perpustakaan (Hermawan et al., 2020).

Perpustakaan yang memadai memberikan kontribusi yang besar pada kesejahteraan siswa di sekolah. Menurut Informan R mengungkapkan bahwa siswa merasa nyaman saat berada di perpustakaan karena di tata dengan rapih, ruangan yang sejuk dan tidak panas serta adanya kemudahan akses terhadap peminjaman buku. Roesminingsih (2020) mengungkapkan bahwa perpustakaan yang lengkap dan nyaman dapat memberikan akses tambahan kepada siswa untuk mendalami materi pelajaran dan mengembangkan literasi.

Berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Wonomulyo, siswa belum mendapatkan buku pegangan mata pelajaran yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran disediakan oleh masing-masing guru mata pelajaran sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengakses sepenuhnya materi pada buku bacaan seperti halnya pada kurikulum 2013. Endang (2019) menjelaskan bahwa permasalahan kekurangan buku dapat diselesaikan dengan memanfaatkan teknologi yang bertujuan untuk memecahkan keterbatasan akses buku bagi siswa-siswi Indonesia. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Wonomulyo menyediakan fasilitas jaringan wifi yang dapat diakses oleh semua siswa dan guru. Fasilitas ini dapat membenahi kurangnya buku pada ketersediaan buku Kurikulum Merdeka. Sasmita (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan jaringan wifi dalam pembelajaran dapat memungkinkan siswa untuk memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga durasi waktu belajar tergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik.

Selain fasilitas yang menunjang pembelajaran, aspek *having* dalam kesejahteraan siswa juga mencakup kondisi fisik lingkungan sekolah. Dalam hal ini SMAN 1 Wonomulyo membuat berbagai program pemberdayaan lingkungan seperti pengadaan tong sampah terpilah. Program ini melatih kreatifitas siswa dalam proses daur ulang hasil pemilahan sampah. Santi & Anisah (2019) mengungkapkan bahwa manfaat kegiatan daur ulang sampah plastik terhadap kebersihan lingkungan menjadi bentuk tindakan dan pemikiran yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bersama menjaga kebersihan lingkungan dan menjadikan lingkungan lebih sehat dan bersih. Lingkungan sekolah yang bersih



dapat meningkatkan fokus siswa dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (Harahap, 2018).

Berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Campalagian yang membuat program lomba kebersihan kelas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Program ini melatih kesadaran siswa untuk terus berusaha menjaga kebersihan lingkungan kelas setiap saat. (Rahmatia et al. 2022) mengungkapkan bahwa kreatifitas siswa dapat tersalurkan jika diadakan kompetisi kebersihan antar kelas, yang mendorong mereka menumpahkan segala daya upaya imajinasi kreatifnya dalam menghias kelas dan mempercantik kelas menjadi lebih indah dan nyaman. Selain itu, (Khofifa, Adisel, dan Nurlia 2022) juga menambahkan bahwa program ini terbilang cukup efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih karena siswa cenderung tertarik untuk membersihkan lingkungan kelas setiap saat demi mendapatkan sebuah hadiah sebagai pengakuan dari sekolah.

#### **5.3.1.2 Loving (Hubungan Sosial)**

Salah satu upaya yang dilakukan guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam meningkatkan hubungan antar siswa adalah melalui tugas proyek. Tugas proyek tersebut merupakan salah satu sistem evaluasi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam menyelesaikan tugas tersebut, siswa diminta untuk melakukan kerja sama dengan siswa lain karena sistem pengerjaan dan penilaiannya adalah kelompok. Berbeda halnya dengan kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Wonomulyo menjalankan tugas proyek melalui program P5. Program ini tidak hanya meningkatkan hubungan atau komunikasi antar siswa, melainkan juga komunikasi dengan guru dan orang tua. Program P5 ini lebih intensi dalam meningkatkan hubungan warga sekolah dikarenakan P5 menjadi program wajib

yang harus dilaksanakan pada setiap sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar. (Sudibjo, Sari, dan Lukas 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis projek dapat meningkatkan perilaku kreatif, minat belajar dan kerja sama antar siswa. Kerjasama diyakini dapat membuat pencapaian target atau tujuan pembelajaran lebih cepat sebab hasil kerja secara berkelompok dianggap lebih baik dari pada individu (Sareong & Supartini, 2020).

Terdapat keunggulan program yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Campalagian dalam menciptakan hubungan positif antara guru, siswa serta orang tua atau wali siswa. Program tersebut bernama *home visit*. Program *home visit* dilaksanakan sebagai upaya dalam penanganan berbagai permasalahan siswa dengan melibatkan komunikasi sekolah dan orang tua. Hal ini terbilang efektif dalam mengembalikan hubungan positif pada siswa yang mengalami kesulitan disekolah karena melibatkan orang tua dalam penanganan masalah. Sareong & Supartini (2020) mengungkapkan bahwa ketika siswa menemukan kesulitan dalam belajar, maka bantuan dan keterbukaan dari para guru akan membuat siswa menjadi lebih puas terhadap kehidupan sekolahnya.

Kepala SMA Negeri 1 Camalagian selalu berupaya melakukan sosialisasi kepada semua penduduk sekolah bahwa komunikasi yang hangat dan positif penting untuk terjadi antara siswa dan guru. Hal ini selalu disampaikan oleh dalam kegiatan upacara atau pertemuan tertentu di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian itu membuat siswa tidak segan melakukan komunikasi kepada guru. Berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Wonomulyo yang menyediakan justru menyediakan fasilitas dalam membangun komunikasi yang akrab antar siswa dengan guru yakni melalui kotak saran. Kotak Saran tersebut berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menyampaikan kritik maupun saran kepada guru atau

kepada sekolah. Hal ini berarti bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi terkait hal penilaian sekolah.

Melalui kotak saran, siswa bisa berkontribusi dalam proses perbaikan sekolah sehingga siswa dianggap sebagai aktor yang berperan penting bagi perkembangan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Siswa merasa sejahtera ketika siswa mampu berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolahnya serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Lavy. S & Aaama-Ghanayim. (2020) menegaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang menunjukkan adanya dampak peningkatan pada kesejahteraan siswa, yaitu hubungan siswa-guru tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa. Margijanto & Purwanti, (2021) mengungkapkan bahwa semakin positif hubungan antara siswa dengan guru, maka akan meningkatkan ikatan antara siswa dan guru sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dengan siswa dapat memengaruhi prestasi akademik siswa (Munthe et al., 2022).

SMA Negeri 1 Wonomulyo juga mempunyai program unggulan dalam meningkatkan hubungan positif siswa sekolah, yakni melalui sosialisasi tiga jenjang. Temuan dalam penelitian ini adalah pola hubungan dan komunikasi sekolah memiliki interaksi yang positif baik kepada guru maupun kepada siswa bukan hanya melalui kotak saran semata, namun juga dilakukan dengan cara mengsosialisasi atau menyampaikan informasi langsung tentang kesesuaian kondisi siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Komunikasi yang dilakukan sekolah pada siswa kelas XII berkaitan pada fokus perencanaan persiapan untuk menghadapi ujian sekolah yang akan segera dilakukan. Hal ini membantu siswa

untuk fokus dan mempersiapkan diri secara optimal dalam menghadapi ujian tersebut. Pada jenjang kelas XI komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan persiapan panduan dan pembinaan dalam mempersiapkan diri menghadapi assessment nasional. Ini adalah langkah penting untuk membantu para siswa menghadapi Assesment Nasional dan untuk kelas X komunikasi yang dilakukan sekolah yaitu berkaitan dengan pemberian arahan yang lebih tepat dalam pemilihan mata pelajaran dengan jalur karir yang sesuai dengan keinginan dan potensi diri peserta didik. Lavy. S & Aaama-Ghanayim. E (2020) menegaskan bahwa hubungan guru dan siswa yang menunjukkan adanya dampak peningkatan pada kesejahteraan siswa, yaitu hubungan siswa-guru tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa.

### **5.3.1.3 Being (Pemenuhan Diri)**

Dalam penerapan kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program pembelajaran lintas minat. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dari bidang studi lain. Pemilihan kelompok peminatan merupakan bagian terpenting dalam upaya pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut dikarenakan ketepatan dalam memilih kelompok peminatan dapat mempengaruhi berbagai hal pada diri siswa termasuk kesejahteraannya dalam menjalani proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Harisandi, Nuraini, dan Sastrawan 2019) mengungkapkan bahwa pemilihan mata pelajaran lintas minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan minat dalam belajar dapat menimbulkan kenyamanan dan motivasi berprestasi pada siswa. Charli et al. (2019) juga menambahkan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar pada siswa SMA.

Dalam program lintas minat Kurikulum 2013, semua mata pelajaran kembali dipaketkan oleh pihak sekolah. Namun berbeda dengan penerapan kurikulum Merdeka, pemilihan kelompok mata pelajaran peminatan sepenuhnya ditentukan oleh siswa sendiri. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang mereka minati tanpa ada paksaan dari pihak sekolah. Kebebasan pemilihan tersebut sudah sesuai dengan fungsi kurikulum yang mengandung makna bahwa kurikulum pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Khoirurrijal, 2022). Dalam hal ini pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada siswa (Fadriati, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat belajar mereka. (Indrawati dan Setiawan 2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran dikatakan menyenangkan jika di dalamnya terdapat suasana yang menarik, bangkitnya minat belajar siswa, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa (Arianti, 2019).

Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 masih berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan guru sepenuhnya menentukan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa. Berbeda halnya dengan kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh SMA Negeri 1

Wonomulyo, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi kurikulum yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu pada siswa (Khoirurrijal 2022). (Faiz et al. 2022) menambahkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi menganggap bahwa masing-masing siswa mempunyai kepribadian yang unik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, baik dari aspek minat maupun bakatnya. Diadakannya pembelajaran terdiferensiasi agar memenuhi kebutuhan peserta didik dengan beragam minat dan bakat serta cara belajar yang berbeda (Faiz et al. 2022).

SMA Negeri 1 Campalagian juga menerapkan pembelajaran yang demokratis karena masih memberikan kesempatan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran melalui hasil survey. Hal ini terbilang sedikit dangkal karena mata pelajaran lintas minat kembali dipaketkan oleh sekolah dengan melihat suara terbanyak yang menyebabkan terdapat beberapa siswa yang terpaksa mengambil mata pelajaran yang dipaketkan oleh sekolah. Jika dibandingkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Wonomulyo, pembelajaran sepenuhnya tercipta dengan konsep demokratis bukan hanya kebebasan siswa dalam memilih mata pelajaran, namun juga pada pemilihan metode pembelajaran dan gaya belajar disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif (Ilyasir, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi akan meningkatkan konsentrasi siswa karena



hadirnya minat belajar yang diharapkan oleh siswa. Menurut hasil penelitian, konsentrasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nasruruddin dan Idris 2022). Tentu saja konsentrasi yang tinggi tidak akan terwujud jika kondisi kelas tidak nyaman. Oleh karena itu pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya.

Terdapat program unggulan pada Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Wonomulyo. Program tersebut adalah Proyek P5 yang terdiri dari 7 tema. Pemilihan tema diberikan kebebasan pada sekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Merujuk pada aturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). P5 diterapkan melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu agar siswa dapat memperhatikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya. Dengan pendekatan tersebut mendorong para siswa untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu nya yang dihadapi oleh siswa (Levin 2001). Selain itu, keuntungan menggunakan pendekatan tersebut dalam P5 yaitu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun fasilitator menikmati proses pembelajaran (Riani N, 2023).

Dalam pelaksanaan program P5, sekolah membentuk tim fasilitator dengan melibatkan beberapa guru. Dalam pelaksanaan proyek P5, siswa dan fasilitator

akan melakukan diskusi untuk menggali ide-ide dalam mengatasi permasalahan sesuai dengan tema yang diprogramkan. Aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk membentuk dimensi karakter kreatif pada diri siswa (Satria et al., 2022).

#### **5.3.1.4 Health (Kesehatan Fisik)**

SMA Negeri 1 Campalagian telah bermitra dengan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat setempat sebagai upaya menjaga kesehatan fisik para siswa. Adapun program rutin yang dilakukan oleh Puskesmas yakni pemberian tablet penambah darah kepada siswa perempuan setiap satu kali satu bulan. Selain itu, SMA Negeri 1 Campalagian menjadi *piloting* projek pada pelaksanaan sekolah sehat GGS (Gerakan Sekolah Sehat) sejak tahun 2023. Program tersebut membantu siswa untuk sehat fisik, imunitas dan gizi. Adapun program yang telah dilakukan yaitu senam pagi dua kali dalam satu bulan, jalan santai satu kali satu bulan dan sebagainya. Nurochhim (2020) menyatakan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah aspek kesejahteraan fisik, dimana siswa mendapatkan perkembangan yang sehat dalam kaitannya dengan aktifitas fisik, gizi yang membuat keadaan siswa menjadi baik dan keadaan yang terjaga aman dalam hidup. Sugiritama et al. (2021) menambahkan bahwa solusi untuk mencegah berbagai macam permasalahan di atas diperlukan *mindset* yang baik dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara teratur melalui pengembangan pola hidup bersih dan sehat di sekolah secara konsisten.

Layanan Kesehatan di SMAN 1 Wonomulyo belum terdapat adanya kemitraan dengan pihak tenaga kesehatan atau puskesmas terlihat dari tidak adanya Kerjasama dalam bentuk MOU. Namun untuk menunjang Kesejahteraan akan Kesehatan fisik siswa, SMAN 1 Wonomulyo melaksanakan program senam

pagi pada hari jumat yang dibingkai dalam pelaksanaan projek P5 kurikulum Merdeka. Senam P5 tersebut dilakukan berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Menurut Ichsan Imami, (2019) senam pagi adalah olahraga yang tercipta dari rangkaian Gerakan senam dirancang untuk meningkatkan atau tetap sehat. Selain memberikan manfaat fisik yang nyata seperti peningkatan kebugaran, senam pagi juga dapat meningkatkan Kesehatan mental, kedisiplinan dan interaksi siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan program senam pagi menjadi semakin penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan produktif.

Lembaga pendidikan/sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang harus menjadi sekolah yang mampu menanamkan budaya hidup sehat dengan benar baik secara fisik maupun nonfisik (Herlina et al., 2020). Artinya, pentingnya menerapkan hidup sehat secara teratur di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tentu juga sangat membantu dalam pembangunan kesehatan melalui kegiatan yang bersifat promotif. Upaya ini dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk berperilaku hidup sehat, meningkatkan kesehatan di lingkungannya, dan memelihara kesehatan (Kartika et al., 2021). Terjaminnya proses kegiatan belajar mengajar dan tercapainya kemampuan peserta didik yang baik didukung kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan asri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hal ini sejalan dengan teori pedagogik transformasi yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini cenderung memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar mereka, yang merupakan faktor penting dalam well-being siswa.

Kurikulum yang didasarkan pada teori pedagogik transformasi cenderung memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, dan memiliki ruang untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dan guru. Hal ini dapat berkontribusi pada perasaan keterhubungan, rasa memiliki, dan kesejahteraan siswa.

Teori pedagogik transformasi mendorong pembelajaran holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik siswa. Kurikulum yang mencerminkan pendekatan ini dapat memperkuat well-being siswa dengan memastikan bahwa semua aspek kehidupan siswa diakomodasi dan diberdayakan melalui proses pembelajaran.

Pendekatan pedagogik transformasi tidak hanya memperhatikan hubungan di antara siswa dan guru di dalam kelas, tetapi juga hubungan dengan orang tua dan komunitas. Kurikulum yang berbasis pada teori ini sering kali mempromosikan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan perasaan inklusi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan well-being mereka.

Kurikulum yang mencerminkan teori pedagogik transformasi cenderung memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan hidup yang relevan. Ini dapat mencakup keterampilan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keberanian mengambil risiko. Dengan memperkuat keterampilan-keterampilan ini, kurikulum ini dapat membantu siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan dan memperoleh kemandirian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan well-being mereka.

Dengan demikian, keterkaitan antara teori pedagogik transformasi dengan school well-being dalam kurikulum menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, holistik, serta pemberdayaan siswa dan keterlibatan orang tua dan komunitas, semua itu dapat berkontribusi pada meningkatkan well-being siswa secara keseluruhan.

Menurut Bonner, Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Interaksi sosial merupakan hal yang normal dilakukan oleh manusia sebagai makhluk social (Fahri & Qusyairi, 2019).

Penerapan teori interaksi sosial Bonner dalam konteks kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa implikasi yang signifikan terkait dengan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa. SMAN 1 Campalagian dalam menerapkan kurikulum 2013 menekankan pengembangan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial, sebagai bagian integrasi dari proses pembelajaran. Konsep-konsep teori social Bonner dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang sehat melalui berbagai program-program yang dilaksanakan untuk menunjang kesejahteraan siswa disekolah seperti pada pemberdayaan lingkungan sekolah, pemberdayaan fasilitas dan sumber daya. Sedangkan pada SMAN 1 Wonomulyo dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar, menekankan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penerapan teori interaksi

sosial Bonner dapat memberikan panduan untuk merancang program-program pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan terlibat aktif. Melalui pengalaman-pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antarsiswa dan dengan lingkungan sekitar, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep teori interaksi sosial Bonner dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pembentukan identitas sosial yang positif dan kesejahteraan mental siswa. Penerapan prinsip-prinsip teori interaksi sosial Bonner dapat membantu siswa memahami peran mereka dalam komunitas sosial, membangun hubungan yang kuat, dan merasa termasuk dalam lingkungan sekolah.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teori interaksi sosial Bonner dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempromosikan school well-being dan memperkuat kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Teori Merilee S. Grindle dalam (Suhelayanti, 2019) untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan harus memperhatikan isi kebijakan dan lingkungan implementasinya. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan



menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan.

Pertama, Isi kebijakan penerapan kurikulum pada satuan pendidikan, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya. SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo sebagai pelaksana kebijakan penerapan kurikulum tersebut adalah seluruh satuan pendidikan yang meliputi: pimpinan sekolah (kepala sekolah), tenaga pendidik (guru), siswa dan seluruh warna sekolah. Sebagaimana tujuan dari *School Well-Being* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *School Well-Being* atau tingkat kesejahteraan siswa pada penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mengevaluasi kinerja kebijakan pada SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo dan sekaligus menghasilkan informasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada kualitas pembelajaran yang kemudian diharapkan bermapka pada terpenuhinya kebutuhan belajar siswa disekolah.

Kedua, Lingkungan implementasi kebijakan. Setiap sekolah memiliki kondisi dan permasalahan pendidikan masing-masing. Sehingga kesejahteraan siswa diperoleh pula berbeda-beda sehingga perlu penanganan yang berbeda-beda pula dan sekolahlah yang menjadi penanggungjawab dan penindaklanjut atas kesejahteraan yang diperoleh satuan pendidikan. Dengan adanya kesejahteraan yang diperoleh oleh satuan pendidikan baik itu SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo. Hal ini akan mendorong satuan pendidikan untuk melakukan tindak lanjut berdasarkan Tingkat kesejahteraan yang diperoleh satuan pendidikan. Kriteria yang efektif dipergunakan terhadap proses dan isi kegiatan berfokus pada outcome-nya (hasil akhir). Saroni (2019) sebagai berikut: a) Reaksi dari para masyarakat sebagai peserta didik terhadap

proses kegiatan pendidikan, b) Pengetahuan atau proses belajar diperoleh melalui pengalaman pendidikan, c) Perubahan perilaku yang disebabkan kegiatan pendidikan.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian sebagai sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 dan SMA Negeri 1 Wonomulyo yang menerapkan Kurikulum Merdeka, maka diperoleh beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Kondisi *School Well-being* pada siswa SMA Negeri 1 campalagian terbilang memadai pada semua aspek. a) Pada aspek *having*, hampir semua fasilitas telah memenuhi kebutuhan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. SMA Negeri 1 Campalagian telah mempunyai fasilitas adiwiyata dan juga program pendukung seperti lomba kebersihan kelas. b) Pada aspek *loving*, sekolah telah mampu menciptakan hubungan yang positif utamanya pada siswa. Selain itu sekolah juga melibatkan peran orang tua dalam proses penanganan siswa yang memiliki permasalahan di sekolah dengan melaksanakan program *home visit*. c) Pada aspek *being*, SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program pembelajaran lintas minat, dan mengaktifkan 14 ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pemenuhan diri siswa.. d) Kemudian pada aspek *health*, hampir semua kebutuhan siswa telah terpenuhi oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kemitraan SMA Negeri 1 Campalagian dengan Pusat Kesehatan Masyarakat setempat dengan melakukan pengecekan Kesehatan berkala dan pembagian obat penambah darah dan disempurnakan dengan adanya program sekolah sehat yang membuat warga sekolah menjadi sehat fisik, sehat imunitas dan sehat gizi.

2. Kondisi *School Well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Wonomulyo sudah memadai pada semua aspek. Pada aspek *having*, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kesejahteraan siswa di sekolah seperti fasilitas pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Namun siswa mengaku bahwa sekolah belum menyediakan buku pembelajaran pada kurikulum Merdeka. Pada aspek *loving*, sekolah telah mengadakan berbagai program dalam menciptakan hubungan positif pada kalangan siswa seperti menyediakan kotak saran, mengadakan sosialisasi 3 jenjang, serta sosialisasi P5 kepada orang tua. Pada aspek *being*, SMA Negeri 1 Wonomulyo telah memenuhi segala kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kebebasan siswa dalam memilih mata Pelajaran kelompok minat, pembelajaran berdiferensiasi, adanya asesmen diagnostic non kognitif dan kognitif pada awal semester, serta dibentuknya 16 ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa mendalami minat dan menemukan mata Pelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Pada aspek *Health*, SMAN 1 Wonomulyo belum bermitra dengan pihak tenaga Kesehatan atau PUSKESMAN namun sekolah telah menjalankan program senam P5, jalan sehat dan kantin sehat. Hal tersebut dilihat dari adanya penjadwalan yang dilakukan oleh sekolah pada kegiatan senam P5 dan jalan sehat juga menerapkan kantin sehat bebas dai makanan instan.
3. Terdapat beberapa perbedaan Kondisi *School Well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian dan SMA Negeri 1 Wonomulyo. a) Pada aspek *having*, ketersediaan buku pembelajaran Kurikulum 2013 pada SMA Negeri 1 Campalagian sudah memadai dan masing-masing siswa mempunyai buku pegangan. Sedangkan SMA Negeri 1 Wonomulyo belum menyediakan buku

pegangan untuk Kurikulum Merdeka kepada siswa. Namun untuk menutupi kekurangan buku, SMA Negeri 1 Wonomulyo memberikan fasilitas jaringan internet untuk mempermudah siswa dalam mengakses materi pembelajaran. Pada aspek *loving*, SMA Negeri 1 Campalagian membuat program sosialisasi, *home visit* serta menjalankan tugas proyek untuk meningkatkan hubungan positif pada siswa. Sedangkan SMA Negeri 1 Wonomulyo membuat program sosialisasi P5, sosialisasi 3 jenjang dan kotak saran sebagai upaya menciptakan hubungan yang akrab kepada siswa. Pada aspek *being*, SMA Negeri 1 Campalagian menjalankan program pembelajaran lintas minat sebagai tindak lanjut dari kurikulum 2013 dan mengaktifkan 14 ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pemenuhan diri siswa. Sedangkan SMA Negeri 1 Wonomulyo menjalankan seluruh program kurikulum Merdeka yang dapat membantu siswa mengembangkan diri, seperti proyek P5, membebaskan siswa dalam memilih kelompok mata pelajaran pilihan, dan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kemudian pada aspek *health*, SMA Negeri 1 Campalagian membangun mitra dengan pihak puskesmas setempat dan menjadi *pilot* dalam program Sekolah Sehat demi menciptakan sekolah yang sehat fiik, imunitas dan gizi. Sedangkan SMA Negeri 1 Wonomulyo menjalankan program senam P5 dalam meningkatkan kesehatan fisik siswa.

## 6.2 Saran

Disarankan bagi guru SMA Negeri 1 Campalagian untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, juga disarankan untuk memperbaiki sistem penetapan mata pelajaran lintas minat sebagai penerapan Kurikulum 2013.

Bagi guru SMA Negeri 1 Wonomulyo, dirasikan untuk menyediakan buku pegangan Kurikulum Merdeka kepada siswa untuk membantu mereka dalam mempelajari materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sebagai pembenahan sementara waktu, disarankan bagi guru SMA Negeri 1 Wonomulyo untuk memberikan akses materi pembelajaran yang mudah kepada siswa sebagai penunjang keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiona, Dlah. P. K. (2023). *Hubungan Antara Kreativitas Dan School Well-Being Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 5 Surakarta*. Universitas Widya Dharma.
- Abduloh. (2022). *Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Uwais Inspirasi Masyarakat.
- Adi, L. (2022). PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Ahkam, M., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di Sekolah Bagi Siswa SMA: Konsep dan Faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- amam, T., & Sanusi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas, Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kalianda. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1369–1376.
- Ana, M. (2022). *Peran teman sebaya (peer) dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*. (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggraena, T., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. In *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st ed., pp. 1–120). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolog.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Aprilia, C. A., Shofia, N. A., & Sari, W. N. (2021). Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 20–30.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.

- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Arief A, Ermawati D, Pangesti T. A., & Pratiwi W.P. (2020). Penerapan Usaha Kesehatan Sekolah Melalui Program Kantin Sehat dan Implikasinya terhadap Pemahaman Kesehatan Peserta Didik SD Negeri Kendal Punung. *Journal of Social Empowerment*, 5(1), 13–18.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182.
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. IQ (Ilmu Al-qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165.
- Aziz R. (2018). Pelaksanaan pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50.
- Bangun, & Sabaruddin Yunis. (2019). peran pelatih olahraga ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat olahraga pada peserta didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29.
- Berlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Bireda A.D, & Pillay J. (2018). Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian ado-lescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109–117.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(2), 52–60.
- Chintya. A, & Kusuma. H.B. (2018). Meningkatkan kreativitas seni melalui pelatihan membuat karya dengan memanfaatkan botol plastik bekas. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan.*, 2(1), 10–16.
- Cintami, & Mukminan. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22675>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Dakir D. (2019). *Manajemen pendidikan karakter konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46.

- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *SNHRP*, 5, 465–471.
- Dewi, A. K. (2020). Penerapan Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN 2 Blunyan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Dewi, E. M. P., Pambudi, A., Tamrin, T. D., Habiba, S. N., Hikmah, N., Dian, P., & Iqbal, M. (2023). Psikoedukasi: Peluang dan Tantangan Mewujudkan School Well-Being. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–17.
- Dharmayanti, W., Nurcahyo, R. W., & Lestari, I. (2017). Pengaruh kondisi kelas, fasilitas laboratorium, dan fasilitas pendukung pembelajaran terhadap kenyamanan belajar mahasiswa. *Urnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(2), 230–242.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Elisa. M. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Endang Switri. (2019). *Teknologi dan Media Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Qiara Media.
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 58–66.
- Erik, S., Suhairi, M., & Agus Lauh, W. D. (2023). Survei Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 1 Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Journal Sport Academy*, 1(2), 10–23. <https://doi.org/10.31571/jsa.v1i2.16>
- Erisa, H., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 1–11.
- Fadriati. (2022). Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Merdeka. In R. Aqli (Ed.), *Pengembangan Kurikulum Merde* (pp. 15–24). Literasi Nusantara Abadi.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463–6470.
- Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 110–124.

- Fatmawati, E. (2020a). erjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Fatmawati, E. (2020b). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Fitrianto, Y., Takwim, M., & Rustan, E. (2022). Minat Kunjung Pembaca Ditinjau dari Desain Interior dan Koleksi Buku di Perpustakaan IAIN Palopo. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(1), 13–24.
- Girsang, R. M. (2019). Analisa Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan Laboratorium Komputer Universitas Simalungun. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(1), 136–144.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669.
- Hamdi, M. M. (2020). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75.
- Hamid, H. (2012a). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Cet. 1). Pustaka Setia.
- Hamid, H. (2012b). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Cet. 1). Pustaka Setia.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
- Hanum, S. M. F., & Latifah F.N. (2019). . PKM Kantin Sehat SMP di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal ABDINUS. Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 159–168.
- Harahap, N. (2018). Pengaruh Kebersihan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN 101751. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 1(1), 181–189.
- Harisandi, Nuraini, A., & Sastrawan, A. (2019). *Pengaruh Pemilihan Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi. X*, 1–11.
- Hariyadi, A. B., & Hariyati, N. (2022). Pentingnya fasilitas belajar berbasis teknologi informasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(04), 558–569.
- Haryadi, D., & Mahmudah, F. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Covid-19. *Journal EVALUASI*, 5(2), 94.



- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Ayu Putri, R. G. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 2(1), 56–65.
- Hendrasari, R. S., -, S., & Antara, A. N. (2021). Peningkatan fasilitas layanan guna mendukung daya saing Sekolah Alam Beniso. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.964>
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>
- Herlina, Retnowati, R., & Laihad, H. G. (2020). Manajemen Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Sehat Di Smp Islam Cendekia Cianjur (Sicc) Boarding School. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 13–19. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i1.1949>
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Urnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126.
- Hestingtyas, R., & Saifudin, M. F. (2018). mplementasi Program Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah Condongcatur. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(1).
- Hidayah, N. (2018). Parents' perspective about students' school well-being. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 99–103.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71–86.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwijayanti. Erlangga.
- Ilyasir, F. (2019). Pendidikan demokratis di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan. Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 60–69.
- Imami, I. (2019). . Tinjauan Motivasi Siswa Dalam Pelaksanaan Senam Pagi. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(5), 31–37.
- Imansyah. (2018). Peranan Senam Kebugaran Jasmani (Skj) 2017 Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Di Smp Negeri 2 Muara Enim. *Jurnal Jendela Olahraga*, 3(2), 37–52.
- Indrawati, & Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan: untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan 61 Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

- Inriyani, Yayan, Wahjoedi, & Sudarmiatin. (2020). *Peran kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi belajar ips. Pengaruh penggunaan pasta labu kuning (cucurbita moschata) untuk substitusi tepung terigu dengan penambahan tepung angkak dalam pembuatan mie kering*. 8, 274–282.
- Kartika, Y., Pramestian, F., Masayu, N., Hasanah, F., Fera, F., & Arifin, R. (2021). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Desa Kalirancang, Alian, Kebumen. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 78–87.
- Kharisma, E. (2023). *Hubungan Motivasi Berprestasi terhadap Kesejahteraan pada Siswa SMA*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Khofifa, N. T., Adisel, & Nurlia, L. (2022). Bentuk-Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 1–12.
- Khoirurrijal. (2022). Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka. In R. Aqli (Ed.), *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (pp. 1–11). Literasi Nusantara Abadi.
- Kuno, & Rimpela. (2002). Well-being in schools : a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Kurniasih, & Sani. (2016). *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 2(1), 701–707.
- Lavy, S, & Aaama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. *Teaching and Teacher Education*, 91.
- Levin, B. (2001). *Energizing Teacher Education and Professional Development with Problem-Based Learning*. ASCD.
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *HSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62–71.
- Mahendra, A. (2001). *Pembelajaran Senam di Sekolah Dasar*. Depdiknas Ditjen Dikdasmen.
- Maladerita, Wiwik, Vlni Wlla Septiana, Nurhizrah Gistituati, & Alwen Betri. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776.



- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20–26.
- Margijanto, H. T., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan Yang Positif Antara Guru Dan Siswa Di Masa Pandemi Di Pkbn X, Bogor. *Prosiding SENAPENMAS*, 183–190.
- Marie, H., & Aini, N. (2021). Analisis Manajemen Sarana Prasarana Efektif Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 14–23.
- Melyana, M. (2018). (Mulyani dan Suryapermana, 2020:122). *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(6), 136–147.
- Muhammad Bisri. (2020). Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3.
- Muhammad Ridwan, Siti Azizah, Aulia Ahmad Alfian, & Alfi F Nabela. (2023). SOSIALISASI PROGRAM SEKOLAH PROGRESIF, APLIKATIF DAN KOLABORATIF SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA RA MUTIARA AL-IKHWAN SIDOARJO. *TAAWUN: Jurnal Pengabdian*, 2.
- Mukhlisin, & Cecep Sumarna. (2018). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa di Kelas XI MAN 2 Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 7(1), 65.
- Mulyadi, S., Basuki, A. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method: perspektif yang terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan budaya*.
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di masa darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 285–291.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6463–6468.
- Nahsrullah, M. R., Tulasmi, T., & Yuniawan, R. (2020). Pengaruh Fasilitas Laboratorium Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam UII. *EL-TARBAWI*, 13(1), 175–192.
- Nasiruddin, M. A., & Idris, H. (2022). Pengaruh Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada SMK Negeri 1 Sinjai. *Journal of Social Science and Character Education*, 1(1), 1–6.
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). Peran school well-being terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 78–88.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493.

- Nurochhim, N. (2020). Optimalisasi program usaha kesehatan sekolah untuk kesehatan mental siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 184–190.
- Nyoman, I., Laba Jayanti, Gusti Ngurah, & Sastra Agustina. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7(40), 3–7.
- Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2019). *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Padlan, N. F., & Nasaruddin, D. M. (2022). Manajemen Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 16319–16326.
- Paryontri, R. A., Affandi, G. R., & Suprpti, S. (2021). Peranan School Well-Being pada Flow Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Psikodimensia*, 20(2), 196–206.
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1032–1041.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, F., Psikologi, M., & Dahlan, A. (2019). Dampak determinasi diri terhadap school well-beingsiswa: Suatu tinjauan teoritik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 378–383.
- Rahmatia, S., Fachrezy, Muh. A., Said, S., & Anggraini, R. A. (2022). Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Bersih dan Sehat Serta Memupuk Rasa Persatuan dan Kesatuan Antar Siswa Melalui Kegiatan Bakti Lingkungan Sekolah Di PENDAHULUAN KKN pada dasarnya merupakan suatu syarat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 2(6), 1748–1755.
- Rahmawati, P., Listiadi, D., & Agus. (2019). Pengaruh Fasilitas Laboratorium Komputer Akuntansi, Keahlian Pemakaian Komputer Dan Keefektifan Proses Pembelajaran Pengantar Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi (Myob) Siswa Kelas Xi Program Akuntansi Dan Keuangan Di Smk Negeri 1 Bangkala. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 7(1), 28–33.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>

- Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014. (2014). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Vol. 2). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riani N. (2023). Efektifitas Project Based Learning (Pjbl) Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 24–31.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Riwu, K. B. M. (2020). *Peranan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran jarak jauh di Lampung (Doctoral dissertation)*. Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan.
- Rizkasari, N., Oktiaa, & Karyani, U. (2017). *Kesejahteraan Siswa Di Sekolah Studi Komparasi Pada Sekolah Yang Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata Dan Belum Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata Di SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Roesminingsih, E. (2020). Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389–400.
- Saleh, & Meylan. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*, 1, 52–56.
- Santi, A. U. P., & Anisah, N. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Kreasi Daur Ulang Sampah. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 57–66.
- Santika, I. G. N. , . K., Suarni, N., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. Tarbawy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29–42.
- Saroni. (2019). *Sosiologi Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99–103.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pustaka Al husna.

- Setiani, F., Jayadi, J., & Setyaningsih, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Sma Negeri 2 Sampit. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan Dan Keagamaan*, 7(1), 48–55.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–7.
- Subarkah, F., Sartono, H., & Saputra, M. Y. (2017). Minat Dan Motif Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Futsal Di Kota Bandung. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 10(2), 33–42.
- Sudibjo, N., Sari, N. J., & Lukas, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Menumbuhkan Perilaku Kreatif, Minat Belajar, Dan Kerja Sama Siswa Kelas V Sd Athalia Tangerang. *Akademika*, 9(01), 1–16. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.736>
- Sufyadi, S., T. Y., Harjatanaya., P., Adiprima., M. R., Satria., A., & Andiarti. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sugiritama, I. W., Wiryawan, I. G. N. S., Ratnayanthi, I. G. A. D., Arijana, I. G. K. K., Linawati, N. M., & Wahyuniari, I. A. I. (2021). Pengembangan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah Melalui Metode Penyuluhan. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 20(1), 64–70.
- Sugiyono, M. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Kunjungan Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(7), 1029–1038.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Cahyadi, T. H. (2021). ). Analysis of Loading and Unloading Productivity on Berth Utility at the Multipurpose Terminal Teluk Bayur Port. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(3), 306–315.
- Suhelayanti. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan. *Lentera Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1).
- Suswanto, M. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi.
- Tamam, T., & Sanusi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas, Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kalianda. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1369–1376.
- Taufiq, N. H. (2020). *Peran Peer Group Dalam Pembentukan School Well Being*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel .



- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). School-related social support and subjective well-being in school among adolescents : The role of self-system factors. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008.
- Tian, L., Zhao, J., & Huebner, E. S. (2015). School-related social support and subjective well-being in school among adolescents : The role of self-system factors. *Journal of Adolescence*, 45, 138–148.
- Unicef. (2021). Menuju respons dan pemulihan COVID-19 yang berfokus pada anak. *Unicef.Org*, 1–16.
- Utomo, R. C. (2019). *School Well-Being sebagai Moderator Peran Efikasi Diri Akademik terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Wahyuni dkk. (2019). JMSP (Jurnal Manajemen dan Superfisi Pendidikan). *Jurnal Manajemen Dan Superfisi Pendidikan*, 3(2000), 130–137.
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD Ana Widyastuti. *Refena*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.
- Yanzi, H., Faisal, E., Mentari, A., & Rohman, R. (2022). Jurnal Pendidikan Progresif Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1423–1432. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202232>
- Yasmansyah, Y. (2022). Konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34.
- Zakiah, Z. (2020). Hubungan antara Subjective Well-Being dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS) Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1).
- Zakiyyah, M., Ekasari, T., & Natalia, M. S. (2018). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Senam Nifas. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1).
- Zikrifah, A., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 198–204.



**LAMPIRAN 1**

**PEDOMAN WAWANCARA**



## PEDOMAN WAWANCARA

### PENERAPAN *SCHOOL WELL-BEING* DALAM KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI KASUS DI SMAN 1 CAMPALAGIAN DAN SMAN 1 WONOMULYO)

No	Pembahasan	Aspek Yang Dinilai	Pertanyaan		
			Kelapa sekolah	Siswa	Guru
1	School Well-Being	1. Having (Kondisi Sekolah)	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang School Well-Being?	1. Apa yang Ananda ketahui tentang School Well-Being?	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang School Well-Being?
			2. Apakah menurut bapak/ibu Sarana dan Prasarana Bapak/Ibu di sekolah ini sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan?	2. Apakah Ananda merasa bahwa Sarana dan Prasarana yang ada di Sekolah saat ini sudah memenuhi kebutuhan belajar ananda?	2. Apakah Bapak/Ibu guru sudah merasa bahwa Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah saat ini sudah sesuai Standar Nasional Pendidikan?
			3. Bagaimana usaha bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam pemenuhan kebutuhan siswa terhadap kondisi lingkungan belajar sekolah?	3. Apakah Ananda merasa nyaman belajar di sekolah ini?	3. Apakah bapak/ibu guru sudah merasa bahwa lingkungan belajar sekolah sudah kondusif?
		1. Loving (Hubungan Sosial)	4. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam memfasilitasi komunikasi yang baik antara guru dengan siswa di sekolah ini?	4. Apakah Ananda sudah merasa akrab dengan guru-guru dan teman-teman kalin di sekolah ini?	4. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam membangun komunikasi yang akrab dengan siswa di sekolah ini?
			5. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam	5. apakah keterlibatan orang tua Ananda di sekolah ini?	5. Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam

			melibatkan orang tua siswa di sekolah ini?		menjalin komunikasi dengan orang tua siswa?
		2. Being (Pemenuhan Diri)	6. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam meningkatkan nilai karakter dan kearifan lokal siswa di sekolah ini?	6. bagaimana cara Ananda bersikap kepada kepala sekolah, guru dan teman-teman Ananda di sekolah ini?	6. bagaimana model pembinaan karakter dan kearifan local yang bapak/ibu berikan kepada siswa?
			7. Jenis ekstrakurikuler apa yang bapak/ibu kembangkan di sekolah ini?	7. Jenis ekstrakurikuler apa yang Ananda minati di sekolah?	7. Model pendampingan ekstrakurikuler seperti apa yang Bapak/ibu berikan kepada siswa?
			8. Jenis program apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi diri siswa di sekolah?	8. Apakah Ananda sudah pernah terlibat dalam kegiatan lomba-lomba yang diadakan sekolah ini dan terlibat dalam kegiatan OSIS?	Bagaiman cara bapak/ibu guru memberikan pendampingan kepada siswa dalam hal pengembangan potensi diri siswa di sekolah saat ini?
		3. Health (Kesehatan Fisik?)	8. Apa Bapak/Ibu kepala sekolah sudah menjalin mitra dengan pihak rumah sakit atau puskesmas dalam hal Kesehatan fisik siswa dan kesehatan lingkungan sekolah?	9. apakah anandar merasa puas dengan jenis pelayanan Kesehatan yang diberikan sdi sekolah ini?	Bagaimana keterlibatan bapak/ ibu guru dalam mengembangkan kondisi Kesehatan fisik siswa dan Kesehatan lingkungan siswa di sekolah?
2	Kurikulum 2013	1. Implementasi Kurikulum	9. Bagaimanakah partisipasi di sekolah bapak/ibu terhadap pelaksanaan kurikulum 2013?	10. Apakah ananda merasa bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sudah sesuai dengan yang Ananda	Apakah Bapak/Ibu sudah merasa bahwa kurikulum 2013 benar-benar sudah diterapkan dalam pengajaran sekolah?

				harapkan?	
	2. Porses pelaksanaan	9. Bagaimana peran kurikulum 2013 dalam proses pemenuhan kebutuhan belajar siswa?	Apakah Ananda merasa bahwa pada pelaksanaan kurikulum 2013 sudah memenuhi kebutuhan belajar Ananda?	Apakah bapak/ibu sudah merasa bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam kelas?	
		10. Apakah bapak/ ibu merasa bahwa Hasil Belajar Siswa disekolah sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum 2013?	Apakah Ananda merasa bahwa hasil belajar ananda di sekolah sudah sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013?	Apakah bapak/ ibu merasa bahwa Hasil Belajar Siswa disekolah sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum 2013?	
		11. Bagaimana peran sekolah dalam membangun moralitas siswa di sekolah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013?	Apakah Ananda sudah merasa bahwa moralitas yang terbentuk dalam diri Ananda sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum 2013?	Apakah bapak/ibu merasa bahwa sekolah telah menerapkan pengembangan moral siswa di lingkungan sekolah sudah sesuai sudah sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013?	
	3. Evaluasi Kurikulum	12. Bagaimana Bapak/Ibu dalam upaya tindak lanjut yang akan dilakukan oleh sekolah dari hasil belajar siswa pada kurikulum 2013?	Apakah Ananda merasa bahwa di sekolah saat ini guru telah melakukan tindak lanjut hasil belajar.	Apakah bapak/ibu merasa bahwa di sekolah saat ini sudah dilakukan upaya tindak lanjut hasil belajar siswa sesuai dengan penerapan kurikulum 2013?	
		13. Apakah ada kendala ataupun tantangan yang dihadapi oleh	Apakah ananda merasa bahwa dalam proses belajar	Apakah bapak/Ibu merasa bahwa dalam penerapan	

			guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada penerapan kurikulum 2013 di sekolah saat ini?	dalam kelas terdapat kendala ataupun tantangan pada penerapan kurikulum 2013?	kurikulum 2013 terdapat kendala ataupun tantangan dalam proses pembelajaran?
3	Kurikulum Merdeka Belajar	1. Implementasi	4. Bagaimanakah partisipasi di sekolah bapak/ibu terhadap pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar?	Apakah ananda merasa bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar sudah sesuai dengan proses pembelajaran di dalam kelas?	Apakah Bapak/Ibu sudah merasa bahwa kurikulum Merdeka Belajar benar-benar sudah diterapkan dalam pengajaran sekolah?
		2. Proses Pelaksanaan	15. Bagaimana peran kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pemenuhan kebutuhan belajar siswa?	Apakah Ananda merasa bahwa pada pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar sudah memenuhi kebutuhan belajar Ananda?	Apakah bapak/ibu sudah merasa bahwa dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam kelas?
			16. Apakah bapak/ ibu merasa bahwa Hasil Belajar Siswa disekolah sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar?	Apakah Ananda merasa bahwa hasil belajar ananda di sekolah sudah sejalan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar?	Apakah bapak/ ibu merasa bahwa Hasil Belajar Siswa disekolah sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar?
			17. Bagaimana peran sekolah dalam membangun moralitas siswa di sekolah usia dengan pelaksanaan merdeka belajar?	Apakah Ananda sudah merasa bahwa moralitas yang terbentuk dalam diri Ananda sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum merdeka belajar?	Apakah bapak/ibu merasa bahwa sekolah telah menerapkan pengembangan moral siswa di lingkungan sekolah sudah sesuai sudah sejalan dengan pelaksanaan kurikulum

					merdeka belajar?
		3. Evaluasi Kurikulum	18. Apakah ada kendala ataupun tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada penerapan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah saat ini?	Apakah ananda merasa bahwa dalam proses belajar dalam kelas terdapat kendala ataupun tantangan pada penerapan kurikulum Merdeka Belajar?	Apakah bapak/Ibu merasa bahwa dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar terdapat kendala ataupun tantangan dalam proses pembelajaran?
4	Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar	Implementasi, proses dan evaluasi kurikulum	19. Bagaimana perbedaan penerapan masing-masing kurikulum dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah?	Perbedaan apa yang ananda rasakan pada penerapan kurikulum dalam membangun lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah saat ini?	Perbedaan apa yang bapak/ibu rasakan pada penerapan masing-masing kurikulum dalam membangun lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah saat ini?



## **LAMPIRAN 2**

# **DATA INFORMAN PENELITIAN**



### DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Keterangan
1	HB	Kepala Sekolah SMAN 1 Campalagian
2	S	Wakasek SMAN 1 Campalagian
3	MY	Wakasek SMAN 1 Campalagian
4	P	Siswa SMAN 1 Campalagian
5	R	Siswa SMAN 1 Campalagian
6	MH	Kepala Sekolah SMAN 1 Wonomulyo
7	EB	Wakasek SMAN 1 Wonomulyo
8	R	Wakasek SMAN 1 Wonomulyo
9	SH	Siswa SMAN 1 Wonomulyo
10	RR	Siswa SMAN 1 Wonomulyo



# **LAMPIRAN 3**

# **DOKUMENTASI PENELITIAN**



**WAWANCARA BERSAMA KEPALA SMAN 1 CAMPALAGIAN**



**WAWANCARA BERSAMA WAKASEK BIDANG KURIKULUM SMAN 1 CAMPALAGIAN**



**WAWANCARA BERSAMA WAKASEK BIDANG KESISWAAN SMAN 1 CAMPALAGIAN**



**WAWANCARA BERSAMA WAKASEK BIDANG KURIKULUM SMAN 1 WONOMULYO**





**WAWANCARA BERSAMA SISWA SMAN 1 CAMPALAGIAN**



**WAWANCARA BERSAMA SISWA SMAN 1 CAMPALAGIAN**



**WAWANCARA BERSAMA KEPALA SMAN 1 WONOMULYO**



**WAWANCARA BERSAMA WAKASEK BIDANG HUMAS SMAN 1 WONOMULYO**





**WAWANCARA BERSAMA SISWA SMAN 1 WONOMULYO**



**WAWANCARA BERSAMA SISWA SMAN 1 WONOMULYO**



# LAMPIRAN 4

# PERSURATAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH**  
**UPTD SMAN 1 CAMPALAGIAN**

Jl. Poros Majene Desa Lapeo, Campalagian, Polewali Mandar, 91353  
Laman : smanca.sch.id, Pos-el : sman1campa@gmail.com



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 412/409/SMA.05/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Hasanuddin. B**  
NIP : 19681231 199303 1 135  
Pangkat/ Gol : Pembina Tk.I / IV/b  
Jabatan : Kepala UPTD SMAN 1 Campalagian

Menerangkan bahwa :

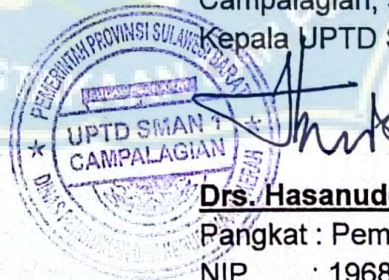
Nama : **Sabhyati Asri Munandar**  
NIM : 105091101621  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar  
Progam Studi : Magister Pendidikan Sosiologi  
Alamat : Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian

Benar telah mengadakan penelitian di UPTD SMAN 1 Campalagian pada tanggal 1 Agustus s.d 31 Oktober 2023 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "**Penerapan School Well-Being dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN 1 Wonomulyo)**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 31 Oktober 2023

Kepala UPTD SMAN 1 Campalagian,

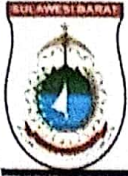


**Drs. Hasanuddin. B**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 19681231199303 1 135





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA NEGERI 1 WONOMULYO

Alamat : Jln. Gatot Soebroto No. 03 Telp. 0428-51186, Kab. Polewali Mandar (91352)



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 412 / 10104 / SMA.W / 800 / IX / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, menerangkan bahwa :

Nama : **SABHYATI ASRI MUNANDAR**  
NIM : 105091101621  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar  
Program : Pascasarjana  
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi  
Alamat : Campalagian

Benar mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Wonomulyo, dalam rangka penulisan tesis yang berjudul : **“Penerapan School Well-Being Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus SMAN 1 Campalagian dan SMAN Negeri 1 Wonomulyo ”** mulai tanggal 1 Agustus 2023 Dan kami nyatakan secara Resmi selesai penelitian pada tanggal 11 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonomulyo, 11 September 2023  
Kepala Sekolah



**MUHAMMAD HATTA, S.Pd., M.Pd**  
Pangkat Pendidik Pembina Tk. I IV/b  
NIP : 19680423 199203 1 005

## RIWAYAT HIDUP



**SABHYATI ASRI MUNANDAR.** Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 27 Oktober 1997. Anak ke tiga dari Bapak Drs. Lasabara dan Ibu Nurhayati. Penulis mulai menempuh pendidikan pada SD Negeri 028 Inp. Lapeo dan tamat pada tahun 2009. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Campalagian dan tamat pada tahun 2012, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Campalagian dan berhasil menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi Program Strata Satu (S1) dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.